

**KONSTRUKSI HARMONI DALAM PLURALITAS SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 UNDAAN KUDUS**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S. 1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

NURKHAMIMAH

NIM : 111 425

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN TARBIYAH**

2016



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

cq. **Ketua Jurusan Tarbiyah / PAI**

di -

Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara : **Nurkhamimah, NIM : 111 425** dengan judul : "**Konstruksi Harmoni dalam Pluralitas Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus**" Pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 26 Februari 2016

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

Manijo, M. Ag

NIP. 19720312 200710 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **Nurkhamimah**
NIM : **111425**
Jurusan / Prodi : **Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul Skripsi : **“Konstruksi Harmoni dalam Pluralitas Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus”**

Telah dimunaqasahkan oleh Tim Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

04 Maret 2016

Selanjutnya dapat diterima dan disyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah.

Ketua Sidang/ Penguji I

Dr. H. Kisbiyanto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19770608 200312 1 001

Kudus, 10 Maret 2016

Penguji II

Taranindya Zulhi Amalia, M.Pd
NIP. 19830919 200912 2 004

Pembimbing

Mahijo, M.Ag
NIP. 19720312 200710 1 002

Sekretaris Sidang

Muflihah, SS, MA
NIP. 19800818 200912 2 002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutipkan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 26 Februari 2016

Penulis




Nurkhamimah

NIM. 111 425

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^١

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ^٢ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

(QS. Al-Hujurat : 13).¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 517.

Persembahan

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT, dan Syafa'at Rasulullah SAW, dengan tulus dan ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ *Terhusus kepada Bapak Suhadi dan Ibu Siti khasanah tercinta, terima kasih yang tak terhingga karena darinya tak henti mengalir do'a, kasih sayang dan mendidik merawatku dengan setulus hati, serta selalu memberikan dukungan dalam bentuk materil maupun materil tanpa mengharap balasan.*
- ❖ *Saudaraku yang selalu kurindukan "Nur azizah, Nur fadhilah, Abdul Ghafur" yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta mengisi hariku dengan keceriaan.*
- ❖ *Bapak Manijo, M. Ag, selaku pembimbing Skripsi yang banyak berjasa meluangkan waktu dan arahan dalam penyelesaian Skripsi yang baik dan benar ini.*
- ❖ *Bapak Ahadi Setiawan, S.Pd.,M.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus beserta seluruh dewan Guru yang senantiasa memberikan waktu dan kesempatan tanpa batas demi selesainya Skripsi ini*
- ❖ *Keluarga besar PERMAJA yang selalu ada dalam hati, terima kasih atas bimbingan ajaran agama yang begitu bermanfaat.*
- ❖ *Keluarga besar DARUL FALAH yang terhusus abah Jazuli S.Ag., M.Pd beserta Ibu Sailin Nihlah S.Pd.I yang telah membina, mengasuh serta mengmengarahkan pada ajaran agama yang benar.*
- ❖ *Teman-temanku Ratna, kakak Leni, kakak Hajar, Laily, anix, Ade, Fiki dan happy yang telah memberikan semangat dan dukungan selama ini.*
- ❖ *Almamater STAIN Kudus*

Semoga semua pengorbanan yang telah diberikan dengan tulus ikhlas diberi balasan oleh Allah SWT

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohim

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Ilahi Robbi yang senantiasa mencurahkan segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya sehingga penulis mendapatkan kesempatan untuk menuntut ilmu lebih lama.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan keharibaan Baginda Rosulullah SAW, Nabi akhiruzzaman yang menjadi uswatun hasanah bagi umat sepanjang zaman. Semoga kita tetap mendapatkan syafa'atnya di akhir nanti. *Amiin*.

Berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata 1 (S.1) jurusan Tarbiyah dalam program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kudus dengan judul **“KONSTRUKSI HARMONI DALAM PLURALITAS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 UNDAAN KUDUS”**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, sudah sepantasnya apabila penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Fathul Mufidz, M.S.I, selaku Ketua STAIN Kudus.
2. Dr. H. Kisbiyanto, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan persetujuan dalam pembuatan skripsi ini.
3. Manijo, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Hj. Azizah, S.Ag., M.M. selaku ketua Perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen dan staf pengajar STAIN Kudus yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Ahadi Setiawan, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang telah bersedia memberikan izin penelitian untuk kepentingan penyusunan skripsi ini.

7. Kepada Bapak dan Ibu tercinta beserta keluarga yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik bantuan moral, material maupun spiritual.
8. Sahabat-sahabatku Kelas L, KKN dan PPL terkhusus sahabat AMIRA yang selalu memberikan inspirasi dan pengalaman baru, terima kasih atas kebersamaan kalian.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di STAIN Kudus yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dan bimbingannya, penulis merasa berhutang budi dan tiada mampu untuk membalasnya kecuali hanya dengan memanjatkan do'a *jazakumullah khoiron katsiro*.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kemajuan dan kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfa'at bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amiin*.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah kita berserah diri dalam segala urusan, semoga kita diberikan petunjuk-Nya selalu dan selamanya. *Amiin*.

Kudus, 26 Februari 2016

Penulis,

NURKHAMIMAH

NIM : 111 425

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa dalam menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis diperlukan sikap toleransi yang tinggi serta menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme. secara eksplisit sudah menjadi tugas dan kewajiban umat Islam untuk selalu menjaga Islam sebagai agama *Rahmatat lil' alamin* . Namun realita yang di Indonesia sebagai negara plural terjadi banyak konflik bernuansa SARA. Oleh karena itu diperlukan pengkajian ajaran agama yang ada dalam lembaga pendidikan, termasuk PAI sebagai mayoritas pengikutnya yang nantinya menjadi penentu keharmonisan dalam pluralitas agama. Sehingga dengan mengetahui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang menjunjung tinggi akan toleransi diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menyikapi perbedaan yang ada di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI, peran guru PAI dalam konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa dan dampak konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sesuai dengan obyek kajian yaitu siswa muslim, Kristen dan Sikep, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berlokasi di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) adanya konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI dalam tiga momen simultan *eksternalisasi*, *objektifikasi* dan *internalisasi* dengan ketentuan bahwa: guru PAI, materi PAI sebagai bagian dari eksternalisasi, metode PAI sebagai objektifikasi dan internalisasi serta evaluasi PAI sebagai internalisasi yang sudah memenuhi kriteria toleransi siswa muslim dengan non muslim (Kristen dan Sikep) 2). Peran guru PAI dalam konstruksi harmoni dengan ketentuan kenyataan sehari-hari siswa muslim dengan non muslim dan interaksi sosial siswa muslim dengan non muslim sudah harmonis serta bahasa dalam kenyataan sehari-hari siswa muslim dan non muslim sudah bertoleran. 3). Dampak konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa (Islam, Kristen dan Sikep) melalui pembelajaran PAI telah masuk dalam kategori sikap inklusif. Yang menerima keaneka ragam kultur dan budaya serta agama dengan ketentuan ikutnya Sikep terhadap pembelajaran PAI disebabkan karena faktor lingkungan, Keluarga tidak melarang untuk masuk Islam dan yang paling penting adalah adanya keinginan sendiri dari Ssiswa Sikep itu sendiri, dan Inklusif bersifat untuk memberikan kebebasan dengan ketentuan Sikep juga tidak dipaksakan untuk mengikuti PAI dan hasilnya adalah Sikep telah mengikuti Pendidikan Agama Kristen, dikarenakan faktor orang tua tetap ingin anaknya menjadi Sikep, Sehingga mengambil langkah yang di anggap mudah yaitu Pendidikan Agama Kristen tanpa ada tulisan Arab dan tanpa mengikuti praktik PAI.

Kata kunci : Konstruksi harmoni, Pluralitas siswa, Pembelajaran PAI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN NOTA PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Diskripsi Pustaka	16
1. Konstruksi Harmoni	16
a. Konstruksi	16
b. Harmoni.....	22
2. Pluralitas	25

a. Pengertian Pluralitas.....	26
b. Pengertian Pluralisme.....	27
c. Pluralisme dalam Pendidikan	31
d. Pluralisme dalam Pandangan Islam.....	31
e. Sikap dalam Keadaan Plural.....	35
3. Pembelajaran PAI	38
a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	38
b. Landasan Pelaksanaan PAI	39
c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	41
d. Syarat Guru PAI	44
e. Materi PAI	47
f. Metode PAI	49
g. Evaluasi PAI.....	52
B. Hasil Penelitian Terdahulu	57
C. Kerangka Berfikir	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	60
B. Sumber Data	62
C. Lokasi Penelitian	64
D. Tehnik Pengumpulan Data	64
E. Uji Keabsahan Data	66
F. Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Undaan Kudus	70
1. Tinjauan Historis	70
2. Letak Geografis	71
3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Undaan Kudus.....	71
4. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Undaan Kudus.....	73

5. Data Guru, Karyawan dan Siswa	75
6. Sarana dan Prasarana	78
7. Keunggulan – keunggulan SMP Negeri 2 Undaan Kudus	79
B. Data Hasil Penelitian di SMP Negeri 2 Undaan Kudus	80
1. Data tentang konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus..	80
2. Data tentang peran guru PAI dalam konstruksi harmoni bagi pluralitas siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus	99
3. Data tentang dampak konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus	112
C. Analisis Data Hasil Penelitian di SMP Negeri 2 Undaan Kudus	114
1. Analisis Tentang Konstruksi Harmoni Dalam Pluralitas Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus..	114
2. Analisis tentang peran guru PAI dalam konstruksi harmoni bagi pluralitas siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus	147
3. Analisis tentang dampak dalam konstruksi harmoni bagi pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus	164

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	169
B. Saran-saran	171
C. Penutup	172

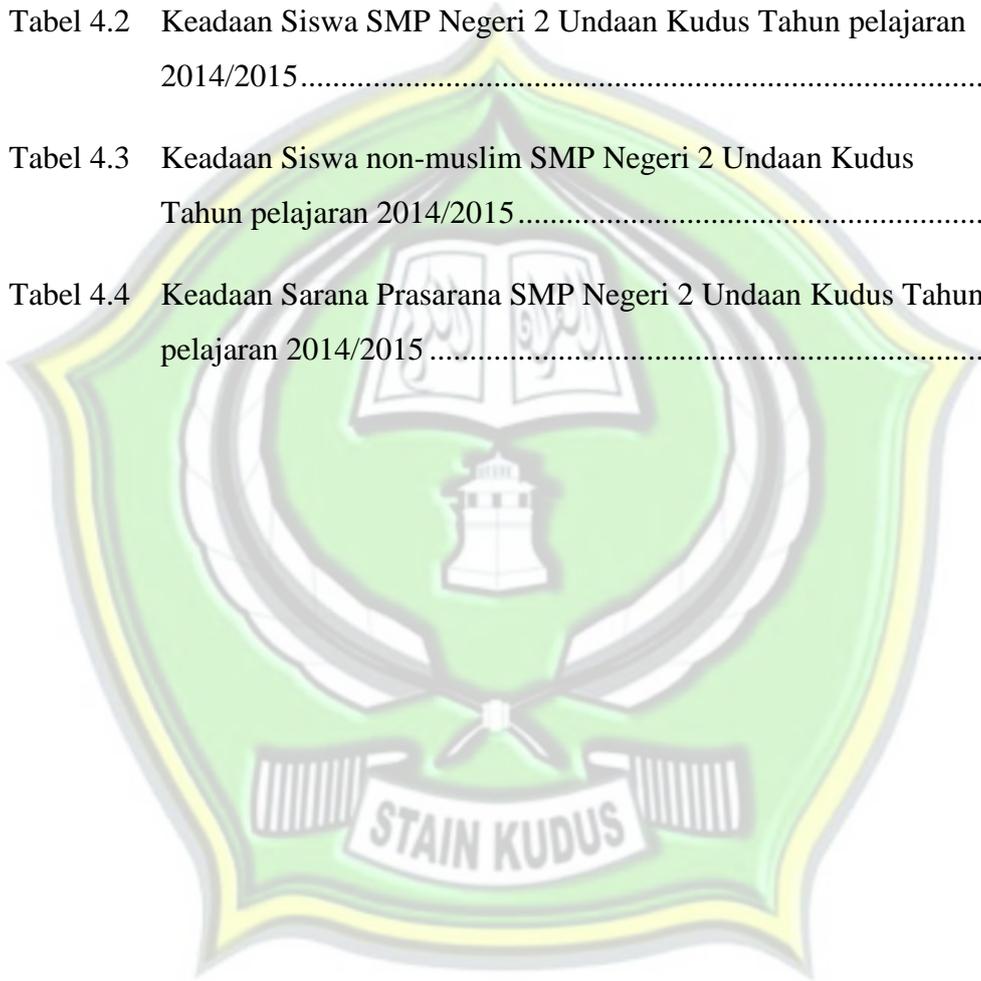
DARTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 2 Undaan Kudus Tahun pelajaran 2014/2015	76
Tabel 4.2	Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Undaan Kudus Tahun pelajaran 2014/2015	77
Tabel 4.3	Keadaan Siswa non-muslim SMP Negeri 2 Undaan Kudus Tahun pelajaran 2014/2015	78
Tabel 4.4	Keadaan Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Undaan Kudus Tahun pelajaran 2014/2015	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir.....	59
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Undaan Kudus Tahun pelajaran 2014/2015	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus di Maluku Utara terjadi perang antara Islam dengan Kristen yang berawal sejak pertengahan bulan Januari 1999 hingga bulan Mei 2000, tragedi tersebut disebabkan oleh tiga sebab utama. Ketiga sebab itu diantaranya adalah perebutan wilayah agama antara Islam dan Kristen, perebutan tambang emas di Malkifut antara penduduk asli Kao yang ingin memonopoli emas dengan pendatang yang bertempat di Kao dan yang terakhir adalah perebutan kursi gubernur Maluku Utara antara beberapa golongan dan suku di wilayah tersebut menambah carut marutnya hubungan antar umat Islam dan Kristen. Keadaan ini terjadi karena ada kelompok yang tidak bertanggung jawab didalam kelompok-kelompok dan suku-suku yang terlibat dalam perebutan kursi gubernur Maluku Utara.¹

Konflik intern agama juga menjadi tindak kekerasan yang bernuansa keagamaan, seperti kasus dua puluh tindakan kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah sepanjang tahun 2008 yang dikelompokkan menjadi empat kategori, antara lain; *pertama*, pengrusakan terhadap masjid dan mushalla sebanyak 5 kasus; *kedua* pengrusakan terhadap aset non tempat ibadah sebanyak 2 kasus; *ketiga*, penyegelan terhadap masjid atau mushalla 11 kasus; dan *keempat*, penyegelan terhadap aset non tempat agama sebanyak 2 kasus.²

Menghargai adanya keragaman yang ada di Indonesia sebenarnya lebih banyak dicontohkan oleh para pendahulu bangsa ini, seperti yang pernah diperagakan oleh sunan kudus dengan sangat baik. Yang termuat dalam Koran Muria halaman 21 pada tanggal 26 November 2014 Beliau berhasil membangun masyarakat plural yang mampu hidup berdampingan dan berjalan bersama dalam kemajemukan. Hal ini bisa dilihat dengan adanya

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multicultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005 , hlm. 53-54.

² Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang, UIN Malang Press, 2009, hlm. 34

klenteng Hok Ling yang masih berdiri tegak didepan kompleks masjid Sunan Kudus, menurut pengelolanya, Klenteng ini berdiri pada abad XV yang berarti bahwa klenteng ini lebih tua dari masjid Sunan Kudus yang dibangun pada abad XVI. Nilai pluralisme yang demikian hingga membuat AS tahun lalu berkunjung ke kompleks masjid Sunan Kudus. Keberhasilan beliau membangun masyarakat yang rukun dan damai tidak lepas dari metode dakwahnya yang menerapkan ajaran “ *ojo nabrak tembok* ” yang maknanya adalah tidak boleh melawan arus, tapi mewarnai arus itu. Beliau tidak pernah mengecam berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang sudah ada. Namun memilih cara yang damai, santun dan akomodatif dalam tradisi lama.³ Kenyataan ini menunjukkan bahwa Agama menjadi sebuah pemersatu Bangsa, apabila para penganut agama menyadari bahwa tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan.

Perbedaan sosial, politik, budaya, agama dan lain sebagainya terjadi lebih karena nilai-nilai, sistem-sistem mereka lahir, tumbuh dan berkembang dalam konteks yang berbeda-beda. Dalam penganut dan pemerhatinya mewacanakannya dalam konteks-konteks yang berbeda pula. Sehingga tampak keragaman yang cenderung semakin berkembang.⁴ Keragaman itu bisa dilihat dari masyarakatnya yang multi etnis,⁵ multi budaya⁶, multi bahasa⁷ dan multi Agama.⁸

³ Koran muria, *Membangun Ajaran Pluralisme Sunan Kudus* oleh Fathur Rahman, kudus, 2014, hlm. 21

⁴ Alim roswantoro, *pluralisme dan pendidikan Agama*, Workshop kurikulum wakil Kepala Madrasah Aliyah Se-Jawa Tengah kerjasama antara Pusat kajian budaya, dan Masyarakat dengan Kantor Wilayah Departemen Agama propinsi Jawa Tengah Tahun 2003, hlm. 1

⁵ Kelompok etnis warga Negara Indonesia pada tahun 2000 berjumlah 101 diantaranya : Jawa, Sunda, Melayu, Madura, batak, Minangkabau, Betawi, Bugis, Banten, Banjar,Bali, Sasak, Makasar, Cirebon, Tionghoa, Gorontalo/Huldanalo, Aceh, Toraja, Nias/kono Niha, Minahasa, Buton/Butung/Butong, Atoni Metto, Manggarai, Bima, Mandar, Sumba/Humba/Tau Humba, Sambas, Peminggir, Kaili, Sangir, Komeriing, Rejang, Ngaju, Sumbawa/Sumawa, Luwu, Using/Osing, Kendayan/Kenayan, Tolaki/Laki-laki/Lolaki, Pepaduan, Serawai, Darat, Muna/Tomuna, Kerinci, Dawan, Kutai, Bolang Mongondow, Dayak, Musi Banyuasin, Lamaholot/lamahot/Lamkolo, Belu/Teto, Rote/Roti, Pesaguan, Lio, Bakumpai, Tonteboan, Biak Numfor/Maforch/Noe, Kei, Duri, Ambon, Dani/Ndani, Banggai/Mian Banggai, Gayo lut, Selayar, Buol Dompnu, Lani, Abung Bunga Mayang, Gayo Luwes, Talaud, Seram, Lembak,Saluan, Saparua, Alas, Ekagi, Ekari, Sula, Makian, Bawean, Boyan, Katingan, Mentawai, Pasir, Galela, Yali, Maanyan, Aru, Ngalum, Singkil, Simeulu, Bajau/Bajao/Bajo/Bayo, Yamdena, Donggo,

Kemajemukan sendiri sudah dijelaskan dalam Islam yang pada intinya adalah seruan pada semua umat manusia, termasuk mereka para pengikut agama-agama. Menuju satu cita-cita bersama kesatuan manusia (*unity of humankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan agama. Karena umat manusia tak ubahnya waktu, keduanya maju tak tertahankan. Dan sama seperti tak ada jam tertentu yang mendapat kedudukan khusus, begitu pula tak ada satu pun orang, kelompok atau bangsa manapun yang dapat membanggakan diri sebagai yang diistimewakan Tuhan (*the chosen people*).⁹ Ini berarti bahwa dominasi ras dan diskriminasi atas nama apapun merupakan kekuatan antithesis terhadap tauhid, dan karenanya harus dikecam sebagai kemusyrikan dan sekaligus kejahatan atas kemanusiaan pesan kesatuan ini secara tegas disinyalir Al-qur'an Ali Imron ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apapun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka:

Bukat/Buket/Ukit/Ukut, Tengger, Arab, Tonsawang, Halmahera, Baliaga, Laloda/Loloda, Morotai, Antinggola, Gebe/Gebi. Lihat M. Ainul Yaqin, *Op. Cit*, hlm.203-205

⁶ Contoh budaya di Indonesia diantaranya rumah joglo dari Jawa, tradisi acara dandangan yang berasal dari Kudus, alat musik angklung yang berasal dari Sunda, Sumatera Barat.

⁷ Bahasa yang ada di Negara Indonesia *pertama* Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Indonesia, tidak mengenal tingkatan status dan kelas; *kedua* bahasa Jawa (Jawa Timur-an) cara penyampaiannya dengan tegas, lugas, dan apa adanya; *ketiga* Bahasa Jawa (Jawa Solo dan Yogyakarta) cara penyampaiannya lembut, pelan dan halus baik gaya bahasa maupun intonasinya. *Keempat* bahasa Madura, bahasa ini mempunyai tingkatan emosional yang kuat terhadap pengguna bahasa yang sama; *kelima* bahasa Sunda. Penyampaiannya lugas dan jujur; *keenam* Bahasa Betawi; cara penyampaiannya lugas, tegas dan merakyat. *Ketujuh* bahasa Batak. Cara penyampaiannya Lugas, tegas dan apa adanya. Data ini diperoleh melalui wawancara secara acak terhadap anggota etnis tertentu. Lihat selengkapnya M. Ainul Yaqin, *Op. Cit*, hlm.100

⁸ Agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghuchu.

⁹ Zakiiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 45

"Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".¹⁰

Zakiyyuddin Baidhawi dalam bukunya yang berjudul pendidikan berwawasan multikultural menafsirkan kalimat *Kalimatun sawa'* sebagai cara manusia untuk melakukan perjumpaan dengan memahami diri sendiri dan orang lain (*the other*) pada tingkat terdalam, sehingga membuka kemungkinan-kemungkinan untuk menggali dan menggapai kehidupan secara individual dan kolektif dengan berbagai dimensinya. Selain itu, *kalimatun sawa'* juga tampil dalam permukaan dan menjangkau perjumpaan antara keragaman yang begitu luas, ketika pengalaman antikultural, seperti kita berjuang dengan pola-pola sejarah yang bertentangan dengan dunia, atau seperti kita melibatkan secara kreatif kekuatan-kekuatan besar dalam kehidupan sipil dimana pertempuran antara ideologi terjadi dalam kehidupan. Dengan demikian *kalimatun sawa'* bukan hanya mengakui pluralitas kehidupan, ia adalah sebuah manifesto dan gerakan yang mendorong kemajemukan (*plurality*) dan keragaman (*diversity*) sebagai prinsip inti dari kehidupan dan mengukuhkan bahwa kelompok multikultural diperlakukan setara.¹¹

Agama Islam sebagai pedoman hidup (*way of life*) telah menjunjung tinggi pluralitas yang terdapat dalam Islam sendiri maupun diluar Islam. Hal ini sesuai dengan ajaran islam yang menjunjung tinggi nilai toleransi atau dalam Islam biasa disebut dengan *Tasamuh*. Toleransi (*Tasamuh*) merupakan modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan (*Tanawwu'iyah*). Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama. Dengan toleransi, pluralitas dan perbedaan dipandang sebagai *Sunnatullah* yang tidak akan pernah berubah sekali dan selamanya. Karena merupakan kodrat Tuhan dan kenyataan kehidupan yang tak terbantahkan, dengan karakter Islam yang sangat toleran, telah menjadikan agama Islam sebagai agama yang penganutnya terbanyak di Indonesia. Hal ini menjadikan kewajiban bagi

¹⁰ Departemen Agama, *Al-qur'an Dan Terjemahnya juz 01-30*, Surabaya, Al-Hidayah Surabaya, hlm. 86

¹¹ Zakiyyuddin Baidhawiy, *Op. Cit*, hlm. 46

pemeluknya untuk menjalankan Agama Islam yang toleran tersebut, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Toleransi telah dicontohkan Rasul kepada umatnya ketika iring-iringan jenazah orang yahudi, beliau memberikan penghormatan atas sesama manusia yang dimuliakan Allah SWT¹². Hal ini sesuai dengan makna Islam yang Secara etimologis, Islam berasal dari kata *salima* yang berarti, ketenangan, keselamatan, keamanan, harmoni, kebebasan dari unsur-unsur yang mengganggu, dan perdamaian adalah inti dari Islam itu sendiri. Islam adalah sebuah tradisi perdamaian dan harmoni dalam hidup bersosial.

Anjuran perdamaian juga telah dijelaskan dalam UUD 1945 agar manusia Indonesia menghargai keragaman agama. Sebagaimana yang terdapat dalam pasal 29 UUD 1945 ayat (1) dan (2) dengan bunyi :

- (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa;
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹³

Penguatan dalam pasal 29 UUD 1994 pada (1) dan (2) didukung dengan Negara Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika.¹⁴ Dengan adanya dasar Pancasila pada sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang Maha Esa menunjukkan bahwa Agama berperan penting dalam menentukan arah kehidupan Bangsa ini, Karena Agama berperan sebagai motivator dalam meletakkan landasan etik, moral dan spiritual. Fakta tersebut ditunjukkan dengan adanya UU PNPS No.1 tahun

¹² Tashwirul afkar, Jurnal pemikiran keagamaan dan kebudayaan, *Menuju Pendidikan Pluralis*, Khamami zada, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Alam (LAKPESDAM). Hlm.121

¹³ Departemen Agama RI badan litbang dan diklat puslitbang kehidupan keagamaan , *kompilasi kebijakan peraturan perundang-undangan kerukunan antar umat beragama*, edisi Kesebelas, Jakarta, Puslitbang kehidupan beragama 2012, hlm 16.

¹⁴ Simbol kebangsaan ini diekspresikan oleh para pendiri Republik (*the founding fathers*) diambil dari kitab sutasoma karangan Mpu prapanca , motto tersebut berarti mengakui adanya divertas unitas dalam spektrum dinamika kehidupan bebangsa dan bernegara di Indonesia. Lihat Depag RI, hlm 208

1965 dan UU No.5 tahun 1965 bahwa agama yang dianut Indonesia adalah Agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu.¹⁵

UU Nomor 1/PNSP/1965, tanggal 27 Januari 1965 menjelaskan dalam Pasal 1 yang berbunyi “ bahwa setiap orang dilarang dengan sengaja dimuka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu; penafsiran dan kegiatan nama menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.

Terlaksananya pasal 1 tersebut didukung dengan adanya Pasal 4 pada kitab UU Hukum pidana diadakan dalam pasal 16a yang berbunyi : “Dipidana dengan pidana penjara selama 5 tahun barang siapa dengan sengaja dimuka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia dan perbuatan yang bertujuan agar supaya orang tidak bersendikan ke-Tuanan yang Maha Esa”¹⁶

UU PNPS No.1 tahun 1965 dilengkapi dengan pasal 4 tentang hukum pidana dalam pelanggaran pasal 1 tersebut telah berhasil menjaga kerukunan umat dan mengurangi atau bahkan mencegah pernyataan penistaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan pernyataan kebencian antara umat beragama didepan publik.

Sehubungan dengan pasal 1 Menteri dalam Negeri tentang pelaksanaan tugas aparatur pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan Ibadat agama oleh pemeluk-pemeluknya. keputusan dalam pasal 1 bahwa kepala daerah memberikan kesempatan kepada setiap usaha penyebaran agama dan pelaksanaan ibadat pemeluk-

¹⁵ Muhammad M.Basyuni menteri RI, disampaikan pada kursus singkat angkatan (KSA) XIV Lemnahas RI tgl 29 mei 2006 di Lemnahas RI, Kebijakan kerukunan umat beragama, badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006, hlm.2

¹⁶ Departemen Agama RI badan litbang dan diklat puslitbang kehidupan keagamaan , *kompilasi kebijakan peraturan perundang-undangan kerukunan antar umat beragama*, edisi Kesebelas, Jakarta, Puslitbang kehidupan beragama 2012, hlm 16.

pemeluknya, sepanjang kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku dan tidak mengganggu keamanan ketertiban umum.¹⁷

Kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pembangunan kerukunan antar umat beragama juga tertera dalam Perpres NO.7 tahun 2004-2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Diantara kebijakan pokok di bidang agama ialah:

1. Peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman beragama serta kehidupan beragama
2. Peningkatan kerukunan intern dan antar umat beragama

Kebijakan pemerintah tentang RPJMN tersebut dimaksudkan agar terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, maju, sejahtera, dan cerdas serta saling menghormati antar sesama pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam wadah NKRI¹⁸.

Upaya agar tercapainya kerukunan antar umat beragama, mulai dari peran para tokoh, pemaknaan agama, pendidikan dan penetapan UU 45 yang tertera diatas, bahwa usaha yang lebih efektif adalah melalui jalur pendidikan. Karena pendidikan merupakan instrumen yang memiliki peranan untuk proses internalisasi dan penyampaian nilai-nilai pluralisme. Lewat jalur pendidikan, kesadaran terhadap pluralisme akan tumbuh dengan subur di masyarakat luas. Pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai pluralisme merupakan proses pembangunan seluruh potensi manusia untuk menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman etnis, suku, dan aliran (agama). Dengan ini siswa diharapkan akan tumbuh penghormatan dan penghayatan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia, dari manapun dia datangnya yang diharapkan akan mampu mewujudkan kehidupan inklusif¹⁹ di masyarakat.²⁰

¹⁷ *Ibid*, hlm 195

¹⁸ Muhammad M.Basyuni menteri RI, disampaikan pada kursus singkat angkatan (KSA) XIV Lemnahas RI tgl 29 mei 2006 di Lemnahas RI, *Kebijakan kerukunan umat beragama*, badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006 hlm13.

¹⁹ Kehidupan yang mengutamakan persamaan, keadilan, dan hak individual

²⁰ Nginun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Arruz Media, Jakarta, 2011 hlm. 153

Pendidikan yang mampu mewujudkan kerukunan beragama salah satunya adalah dengan Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dalam pengertian Zarkowi Soejoeti yang dikutip dari malik fajar dalam buku pendidikan Multikultural konsep dan aplikasi karangan Ngainun Naim dan Achmad sauqi, pengertian pendidikan Islam. *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawentahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. *Ketiga*, Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya.²¹ Sehingga dapat dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal, atau dalam bahasa Arabnya diistilahkan sebagai “ *Insan Kamil* ” atau bisa disebut manusia paripurna

Pendidikan Islam yang menjadi media penyadaran umat saat ini telah dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan teologi inklusif dan pluralis sehingga di dalam masyarakat Islam akan tumbuh pemahaman yang inklusif demi harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat yang akan menghasilkan corak paradigma beragama *Hanif* dan toleran. Ini semua dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan Islam ke dalam paradigma yang toleran dan pluralis. Sebab, paradigma pendidikan Islam terhadap pluralisme yang eksklusif dan intoleran jelas-jelas akan mengganggu harmonisasi pluralitas Agama maupun etnis.²²

Paradigma inklusif akan menghadirkan sikap toleran terhadap pluralitas serta perbedaan yang menghendaki sikap saling memahami (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual respect*). Sehingga akan

²¹ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Ibid*, hlm. 33

²² Tashwirul Afkar, *Op.Cit*, hlm 3.

terwujud Pendidikan agama Islam berbasis pluralis yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghormati perbedaan pendapat, dan sikap-sikap kemanusiaan yang mulia lainnya. Sehingga pendidikan yang seperti inilah yang menjadi kebutuhan mendesak untuk diwujudkan karena merupakan merupakan sebuah proses untuk menyelesaikan konflik atas nama Agama.²³

Sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia yang plural, Pendidikan Agama Islam mempunyai cara tersendiri untuk mewujudkan generasi yang penuh dengan sikap pluralistik²⁴ diantaranya dengan tujuan yang ada dalam PAI tersebut. Tujuannya adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. pencantuman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum adalah sebagai usaha untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada siswanya Sehingga Pendidikan Agama Islam mampu memberikan kontribusi bagi bangsa ini dalam konstruksi harmoni untuk mewujudkan sikap toleransi sebagai hidup dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang saling menghormati dan menghargai antar umat beragama sehingga tercipta adat dan tata cara pergaulan yang harmonis antara berbagai kelompok yang berbeda beda dalam kehidupan sosial sehari-hari.²⁵

SMP Negeri 2 Undaan Kudus merupakan contoh sekolah yang mampu membangun keharmonisan dalam pluralitas yang ada dalam sekolah tersebut, hal ini terlihat dalam kekompakan siswa dalam lomba-lomba yang banyak

²³Ahmad fuad fanani, *Islam Madzhab Kritis*, Jakarta, Buku Kompas, 2004, hlm. 13-14

²⁴Sikap pluralistik adalah sikap menghargai keyakinan atau kepercayaan orang lain. Bukan berarti mencampur adukkan agama Islam dengan agama orang lain dalam acara tafsir Al-qur'an Al-misbah di trans TV pada jam 05.00 pagi, Prof.Dr. Quraisy syihab menjelaskan bahwa "sikap pluralistik itu adalah sikap yang mana kita meyakini dalam hati bahwa agama Islam yang paling benar dan agama selain Islam ada sedikit kekeliruan, beliau tidak memaknai agama selain Islam itu Agama yang salah karena menurut beliau agama Kristen itu yang dianut adalah akhlak Isa, sedangkan akhlak Nabi Isa itu sangatlah baik, sehingga perlu kita hormati."

²⁵Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang, Aditya Media, 2011, hlm. 134

meraih kejuraan pada tingkat Nasional, provinsi dan Kabupaten. Pada tingkat provinsi diantaranya : Sepak Takraw Porsenijar peringkat II (2000) Lomba Karya Ilmiah Remaja peringkat I (2004) Lomba Wiyata Mandala peringkat I (2005) Wawasan Wiyata Mandala peringkat I (2005), Lomba Karya Ilmiah Remaja (MIC) peringkat I dan III (2006), Lomba Olympiade Fisika peringkat III (2006), Lomba Kording peringkat III (2006), English Speech C. Peringkat I (2011) Olimpiade Agama Hindu peringkat I (2011) Pidato Bahasa Bali peringkat III (2010) Olimpiade Humaniora III (Debat) peringkat I (2011), Debat Woril AIDS (Indonesia) peringkat III (2010) Debat Bahasa Indonesia peringkat I (2011). pada tingkat kabupaten diantaranya : UKS peringkat II (2005) Juara Debat Bahasa Inggris peringkat I (2006) Lomba Karya Ilmiah Remaja peringkat III (2006) Lomba Kording peringkat I (2006) Peserta Paskibraka peringkat III (2006) Lomba Olympiade Fisika peringkat II dan IV (2006) Lomba Olympiade Astronomi peringkat V (2006), , Putri Ajeg Bali peringkat I (2011), Olimpiade Fisika peringkat III (2011) Olimpiade Fisika peringkat II (2011), Olimpiade Fisika peringkat III (2011) Olimpiade Komputer peringkat II (2011), Olimpiade Komputer peringkat I (2011), Olimpiade Biologi peringkat II (2011). Mengarang peringkat II (2011), Mengarang bebas peringkat II (2011), Sepak Takraw putri peringkat III (2011), Sepak Takraw putra peringkat III (2011) Marching Band oleh Team Marching Band Suara Mahardika peringkat III (2011).²⁶

Data diatas menjelaskan tentang prestasi akademik maupun non akademik di SMPN 2 Undaan tersebut yang tentunya diwakili oleh siswa muslim maupun non muslim, dengan keberadaan siswa muslim maupun non muslim yang mewakili perlombaan diatas menunjukkan adanya kerjasama yang baik, sehingga mampu mewujudkan sikap toleransi dalam keragaman. Hal ini sesuai dengan sifat plural yang melekat pada sekolah. Kenyataan ini bisa dilihat dengan Jumlah pluralitas siswa²⁷ SMPN 2 kudus keseluruhan

²⁶<http://smpn2undaan.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=16&profil=Prestasi>
06/08/15

²⁷Siswa berasal dari latar belakang yang berbeda diantaranya adalah dari keluarga yang beragama Islam, Kristen dan ada yang dari samin, namun dalam masuk pendidikan formal samin

berjumlah 734 secara rinci Kelas VII dengan jumlah 261 yang terdiri dari laki-laki 147 dan perempuan 123, terdapat 5 siswa Kristen dan 1 siswa Sikep, sedangkan Kelas VIII dengan jumlah 218 yang terdiri dari laki-laki 95 dan perempuan 123 terdapat siswa yang Kristen sebanyak 7 anak, dan 2 siswa Sikep, dan yang terakhir adalah Kelas IX dengan jumlah 255²⁸ yang terdiri dari laki-laki 138, perempuan 117, yang beragama Kristen 9 anak, dan Sikep 1 siswa, terdapat 9 anak yang beragama Kristen dan 1 yang Sikep. Jumlah pluralitas siswa ini menunjukkan bahwa dalam jumlah guru juga bersifat plural. Faktanya bisa dilihat dari jumlah guru sebanyak 34 dan TU berjumlah 9, terdapat 1 guru yang beragama Kristen yaitu bapak Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru TIK.²⁹

Melalui keberagaman siswa SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang secara eksplisit menjadikan agama yang seringkali digunakan oleh kelompok bertikai sebagai justifikasi atau pembenar bagi tindakannya atau digunakan sebagai pijakan dalam membangun solidaritas kelompoknya dalam berhadapan dengan kelompok lain, sedikit demi sedikit akan terkikis³⁰. Dan agama bukan lagi dianggap sebagai sumber kekerasan atau sebagai juri damai yang gagal dalam mendamaikan konflik yang bernuansa SARA.

Keberhasilan pembelajaran dalam PAI tidak bisa lepas dari peran seorang guru PAI yang mampu memberi petunjuk kepada anak didik tentang berbuat baik dalam lingkungan yang beragam. Seperti yang dicontohkan oleh Ibu Sholihati sebagai guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus yang memberikan kebebasan kepada siswa Samin yang awalnya mengikuti agama Islam, kemudian menjadi Kristen, hal ini karena peserta didik yang berlatar belakang Samin merasa keberatan bahkan orang tua siswa samin melarang dengan keras

diberi kebebasan untuk memilih salah satu agama yang ada di Indonesia, diantaranya, Islam, Kristen, Hindu, Budha dan konghuchu.

²⁸Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati pada tanggal 23 November 2015

²⁹Wawancara dengan Ibu Sholihati sebagai guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus pada tanggal 01 Juli 2015

³⁰Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang, UIN Malang Press, 2009, hlm. 44-45

apabila anaknya mengikuti praktek pelajaran PAI, seperti praktek shalat, wudlu maupun praktek Agama Islam lainnya.³¹

Menghargai konsepsi orang lain merupakan suatu pembangunan untuk menciptakan suatu pengetahuan agar mampu menghargai konsepsi orang lain atau bisa disebut dengan sebuah konstruksi. Tujuan konstruksi tersebut adalah untuk mewujudkan keharmonisan dalam bersosial antara muslim dan non muslim, tidak lagi fanatik antara keduanya, tetapi keduanya akan cinta damai, mengedepankan rasa aman bagi sesama. Dalam Islam, harmoni diambil dari bahasa Arab yaitu *ta'aluf*, yang berarti keakraban, kekariban, kerukunan, dan saling pengertian. Kata lain untuk harmoni dalam bahasa Arab adalah *tawafuq*, yang artinya persetujuan, permufakatan, perjanjian, kecocokan, kesesuaian dan keselarasan.³²

Melalui pemaknaan diatas dapat diketahui bahwa konstruksi harmoni yang merupakan tindakan untuk membangun pengetahuan dalam menciptakan suatu kedamaian sangat diperlukan dalam lingkungan sekolah yang bersifat plural. Dalam hal ini untuk menciptakan kedamaian di lingkungan sekolah salah satunya adalah melalui PAI. seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Sholihati sebagai guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus bahwa: “ langkah untuk membangun keharmonisan dalam pluralitas salah satunya dengan melalui pembelajaran PAI dalam materi *tasamuh* atau bisa disebut dengan toleransi seperti yang diajarkan di kelas IX di SMPN 2 Undaan Kudus”³³ hal ini disesuaikan dengan tujuan pendidikan di SMPN 2 Undaan Kudus yang sehat dan suasana kekeluargaan yang harmonis.³⁴

Kontribusi PAI dalam realita pluralitas yang harmonis di SMP Negeri 2 Undaan Kudus telah menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pembelajaran PAI yang mampu mewujudkan sikap pluralistik

³¹Wawancara dengan Ibu Sholihati sebagai guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus pada tanggal 13 Juni 2015.

³²Zakiyudin Baidhawy, *Op.Cit*, hlm.60

³³Wawancara dengan ibu sholihati sbagai guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus pada tanggal 13 juni 2015

³⁴<http://smpn2undaan.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=11&profil=Visi%20dan%20Misi> di unduh 25 juni 2015

dan bagaimana langkah guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme sehingga PAI mampu membangun keharmonisan dalam bersosial. Atas dasar inilah peneliti mengangkat judul **“KONSTRUKSI HARMONI DALAM PLURALITAS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 UNDAAN KUDUS”**

B. Fokus Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan penulis, supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka penelitian difokuskan pada bagaimana pembelajaran PAI yang mampu mewujudkan keharmonisan dalam pluralitas yang terdapat di lingkungan sekolah, dan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama di SMP Negeri 2 Undaan Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi harmoni melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pluralitas siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam konstruksi harmoni bagi pluralitas siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus?
3. Bagaimana dampak konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi harmoni melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Undaan Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam konstruksi harmoni bagi pluralitas siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam konstruksi harmoni melalui Pendidikan Agama Islam bagi pluralitas siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Diharapkan secara teori dapat menjadi sumbangsih keilmuan, sehingga nantinya akan menjadi masukan dalam kapasitas khasanah keilmuan, dan dapat memberikan tambahan wawasan bagi peneliti dalam upaya meningkatkan mutu profesionalisme figur calon seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik dan penyebar ilmu Islam.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat dipakai sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi guru/pendidik dalam upaya peningkatan kualitas dalam dunia pendidikan khususnya tentang bagaimana konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui PAI.

2. Secara praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diantaranya :

- a. Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih penulis kepada STAIN Kudus dalam rangka Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama Dharma Penelitian.

- b. Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan bias menjadi motivasi kepada guru maupun calon guru PAI dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang berbasis pluralis.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi yang disusun ini, terdiri dari 3 bagian, yaitu :

1. Bagian muka

Pada bagian muka ini, memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persembahan, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman

pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian isi

Bagian ini terdiri dari:

Bab satu: akan menjelaskan pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua: akan menyajikan landasan teori, dalam bab ini diuraikan tentang Konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI yang meliputi: pengertian Konstruksi harmoni Pluralitas, dan Pembelajaran PAI

Bab tiga: akan menyajikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab empat: akan menyajikan analisa data, dengan menggunakan teori Peter L.Berger dan Thomas Luckman

Bab lima: berisi penutup berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Konstruksi harmoni

a. konstruksi

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai susunan (model atau letak) sebuah bangunan atau susunan kata dalam sebuah kelompok kata/kalimat (makna sebuah kata ditentukan kalimatnya).¹ dari pengertian ini dapat dipahami secara singkat bahwa konstruksi itu adalah “bangunan” dan bangunan tersebut bisa dikatakan kuat apabila dibangun dengan besi yang kuat. Sedangkan secara istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial (*social construction*) Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Luckman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan.² Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta “kenyataan” dan “pengetahuan” merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Istilah Kenyataan ialah sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.³

Membangun realitas sosial dimulai dengan mengetahui dasar dasar pengetahuan dalam kenyataan sehari-hari. Diantaranya :

- 1) kenyataan hidup sehari-hari

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke dua, departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Balai Pustaka, 1995, hlm.342

²Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat

³Petrel L. Berger dan Thomas luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, risalah tentang sosiologi pengetahuan*, cetakan pertama, Jakarta, LP3S,1990, hlm.1

Kenyataan dalam kehidupan kita adalah sesuatu yang memang tergantung atas kesadaran kita sendiri atas hal tersebut. Kenyataan tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terus berlanjut dalam kehidupan kita. Dari hal tersebutlah kita memiliki tingkat tanggapan perasaan yang berbeda sesuai dengan apa yang kita hadapi. Berger dan Luckman menyebutnya dengan kesadaran atas suatu kenyataan subyektif batiniah.⁴ Salah satu contohnya ialah bedanya perasaan yang kita alami saat melihat pemandangan yang indah dan perasaan saat kita cemas. Hal ini membuktikan bahwa kita sedang berada dalam kenyataan hidup yang memang saat itu kita alami.

Menurut Berger kenyataan hidup sehari-hari terbagi menjadi dua; yakni kenyataan yang diterima begitu saja oleh individu sebagai suatu kenyataan. Karena kenyataan tersebut sifatnya memaksa dan sudah jelas-jelas dengan sendirinya. Karena individu tahu bahwa itu nyata sebagai rutinitas sehari-harinya, meskipun bukan dalam keahliannya, namun disitu seorang ahli wajib menanggukuhkan kesangsiannya selama ia masih bereksistensi secara rutin dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu ia akan mengetahui sesuatu yang baru yang harus dihadapi⁵ disini individu menghadapi suatu kenyataan diluar kesehariannya, namun msaih dalam keprofesionalannya.

Selanjutnya adalah kehidupan sehari-hari yang tidak problematis sekalipun hanya bisa begitu sampai suatu saat tertentu, artinya sampai kesinambungannya dipotong oleh suatu masalah. Apabila ini terjadi, maka kenyataan hidup sehari-hari berusaha mengintegrasikan dengan

⁴ *Ibid*, hlm. 30

⁵ Katakanlah ada sebuah kegiatan yang dimiliki montir handal yang menguasai permasalahan tentang mobil buatan Indonesia. Segala sesuatu yang menyangkut mobil buatan Indonesia tersebut merupakan suatu aspek rutin yang tidak problematik lagi dalam kehidupan sehari-hari montir itu, tetapi pada suatu hari datang seorang ke bengkel dan meminta montir tersebut memperbaiki mobil buatan luar negeri. Disini kenyataan yang problematik telah memaksa montir tersebut dalam dua kemungkinan. Kemungkinan enggan dalam menyelesaikan masalah tersebut karena belum pernah mengalaminya, kemudian senang dalam menyelesaikan problematik mobil luar negeri tersebut karena akan menambah wawasan dalam permasalahan yang ada pada semua jenis mobil. Disinilah seorang profesional tidak bisa menghindari suatu kenyataan karena kenyataan tersebut bersifat objektif. *Ibid*, hlm. 34

akal sehat sektor problematis itu kedalam apa yang sudah tidak problematis lagi.⁶

2) Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman merupakan situasi tatap muka, dimana orang lain dihadirkan kepada saya dalam suatu saat-kini (*present*) yang jelas sekali bagi kami berdua. Saya tahu bahwa dalam saat-kini yang sangat jelas itu plus saya dihadirkan kepadanya.”di sini dan sekarang” saya dan dia terus menerus saling bersentuhan selama berlangsungnya situasi tatap muka itu. Akibatnya ada pertukaran terus menerus antara penampilan (*ekspresivitas*) saya dan penampilan dia. Saya lihat dia tersenyum, kemudian tersenyum lagi ketika saya tersenyum, dan seterusnya. Tiap ekspresi saya diarahkan kepadanya, dan sebaliknya. Tindakan-tindakan ekspresif timbal balik yang terus menerus itu terdapat secara serentak pada kami berdua. Ini berarti bahwa dalam situasi tatap muka, subyektivitas orang lain terbuka bagi saya melalui gejala-gejala yang maksimal. Memang saya mungkin saja menyalahafsirkan beberapa diantara gejala-gejala itu. Mungkin saja saya berpikir bahwa orang lain itu sedang tersenyum padahal sebenarnya ia sedang menyeringai. Namun demikian, tak ada bentuk hubungan sosial lain yang bisa mereproduksi kekayaan akan gejala subyektifitas yang menampakkan diri dalam situasi tatap muka. Hanya disinilah subyektifitas orang lain benar-benar”dekat”. Segala bentuk hubungan lainnya dengan orang lain adalah “jauh” dalam berbagai kadarnya.⁷

⁶ Katakanlah saya sebagai salah satu karyawan yang sedang mengetik dimeja yang berdampingan dengan karyawan lainnya, mereka menjadi masalah bagi saya apabila mereka tiba-tiba berbisik dipojok dan berhenti mengetik, sementara saya melanjutkan kegiatan mengetik di meja. Maka ada berbagai kemungkinan yang dapat saya integrasikan kembali melalui akal sehat saya terhadap kegiatan rutin sehari-hari yang sudah tidak problematik lagi: kemungkinan orang itu sedang berunding dalam membenarkan sebuah mesin komputer, atau salah satu diantara mereka telah mendapat suatu perintah yang mendadak dari atasan. Jadi untuk menyelesaikan masalah dalam kenyataan hidup sehari-hari yang sudah menjadi rutinitas seorang ahli, maka cukup dengan melakukan integritas akal sehat. *Ibid*, hlm 36

⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Op. Cit*, edisi pertama, hlm. 41-42

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial menjadikan dirinya tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya. Baik secara langsung dengan cara tatap muka (bertemu) ataupun melalui sarana pembantu. Hal itu akan terus berlanjut seiring berlangsungnya kehidupan yang memang tidak bisa terlepas dari pihak lain selain diri kita. Namun ternyata, proses tatap muka mempunyai peran yang lebih besar dalam proses interaksi sosial. Karena dengan tatap muka kita akan mengetahui secara langsung atas apa yang pernah kita ketahui tentang apa yang kita lihat. Dalam kata lain, kita tidak hanya mendengar kabar saja, melainkan kita dapat membuktikannya dengan penglihatan kita. Lain halnya dengan interaksi yang dilakukan dengan sarana pembantu. Kemungkinan adanya rekayasa dalam proses interaksi lebih besar. Karena kita tidak akan tahu keadaan orang yang menulis kata maaf misalnya. Apakah benar-benar tulus atau bahkan dilakukan dengan lidah menjulur sebagai tanda mempermainkan. Sehingga akibatnya kesalah pahaman rentan terjadi.⁸

3) Bahasa dalam kenyataan sosial

Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan obyektifikasi, artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Obyektifikasi itu merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyaknya tahan lama dari proses-proses subyektif produsennya, sehingga memungkinkan obyektifikasi itu dapat dipakai sampai melampaui situasi tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.⁹

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam kenyataan yang dimaksud disini tidaklah hanya terbatas dalam arti bahasa sebagai

⁸Namun bukan berarti proses ini tidak memiliki kelemahan sama sekali. Karena seseorang dapat pula berpura-pura melakukan suatu hal di hadapan kita yang sebenarnya sangat berbeda dengan apa yang dia lakukan di belakang kita. Namun setidaknya ini merupakan proses yang paling berperan. Karena kita dapat membangun kesadaran akan kenyataan dengannya. Dimana kita bisa menyadari atau membuktikan atas informasi yang kita terima.

⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, edisi pertama. *Op.Cit* , hlm.49

suara atau perkataan, melainkan bahasa sebagai cara manusia mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Seperti sebuah isyarat, tanda atau *body language* sebagai cara mengekspresikannya.

Dasar-dasar pengetahuan tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa kenyataan dan pengetahuan itu akan diperoleh melalui pengalaman. Dari pengalaman tersebut orang bisa mengetahui bagaimana membangun realitas sosial yang baik, mulai dari cara seseorang menghadapi kenyataan secara terus menerus, cara berinteraksi atau tatap muka yang baik dengan orang lain, dan juga bahasa yang baik yang akan digunakan dalam interaksi sosial. Apabila individu yang mempengaruhi realitas sosial, maka realitas sosial juga bisa dipengaruhi oleh individu. (masyarakat objektif dan masyarakat subjektif)

Menurut Berger dan Luckman masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya¹⁰ Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Maka itu, kenyataan sosial bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan objektif dan sekaligus subjektif¹¹

Implikasinya adalah Peter L.berger melihat relasi manusia dan masyarakat secara dialektis.¹² Berger memberikan alternative terhadap

¹⁰ *Ibid*, hlm. 66

¹¹ Petrel L. Berger dan Thomas luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, risalah tentang sosiologi pengetahuan*, cetakan kesepuluh, Jakarta, LP3S,2013, hlm.176

¹²Berger dan Luckmann menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang dialektis bercirikan keterbukaan dunia sehingga memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas. Adanya keterhubungan manusia dengan lingkungannya seperti itu, membuat ia mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri tetapi melalui banyak macam kegiatan terus-menerus penuh variasi. Maka itu, dalam mengembangkan dirinya manusia tidak hanya berhubungan secara timbal-balik dengan lingkungan alam tertentu tetapi juga dengan tatanan sosial dan budaya yang spesifik, yang dihubungkan melalui perantara orang-orang yang berpengaruh (*significant-others*). Perkembangan manusia sejak kecil hingga dewasa memang sangat ditentukan secara sosial. *Ibid* hlm 64-65

Organisme manusia juga telah menunjukkan “kekenyalan” yang luar biasa dalam berhadapan dengan lingkungan sosialnya. Di sini kodrat insani manusia terbentuk dari konstanta-konstanta antropologis (keterbukaan dunia dan kekenyalan struktur naluri) yang membatasi dan

determinisme yang menganggap individu semata-mata dibentuk oleh struktur sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan struktur sosial. Ia menolak kausalitas sepihak. Dengan pandangannya ini, Berger ingin memperlihatkan bahwa manusia dapat mengubah struktur sosial, dan manusiapun akan selalu dipengaruhi bahkan dibentuk oleh institusi manusia, kemudian proses dialektis tersebut terdiri atas tiga momen:

a) Eksternalisasi.

Melalui eksternalisasi manusia akan mengekspresikan dirinya membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini, masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia (*society is a human product*). Kenyataan menjadi realitas objektif,¹³ Masyarakat merupakan realitas obyektif yang terbentuk melalui pelembagaan (*institutionalization*). Yang mana dalam proses pelembagaan diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga menghasilkan pola dan dapat dipahami bersama.¹⁴

b) Objektifikasi.

Kenyataan menjadi realitas objektif. Kenyataan yang berpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia.¹⁵ Sehingga dalam objektifikasi masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*). Dalam terbentuknya realitas objektif, berlangsung proses intersubjektif, dimana individu sebagai aktor dengan kebebasannya tertentu saling menegosiasikan pengetahuannya. Pada akhirnya, intersubjektivitas membentuk realitas subjektif. Realitas

memungkinkan bentukan-bentukan sosio-kultural manusia. Manusia secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi, dengan totalitas bentukan-bentukan sosio-kultural dan psikologisnya. Semua bentukan itu merupakan hasil dari aktivitas produktif manusia. Oleh karena itulah Berger dan Luckman menyatakan bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk berkembang sebagai manusia dalam keadaan terisolasi untuk menghasilkan suatu lingkungan manusiawi, *Ibid*, hlm.66-67

¹³Dadang kahmad, *Sosiologi Agama*, Rosda, Bandung, 2009, hlm. 54

¹⁴<http://kuliahsosiologi.blogspot.co.id/2011/05/masyarakat-sebagai-realitasobjektif.html>

diunduh pada tanggal 10 Februari 2015

¹⁵Dadang kahmad, *Op.Cit*, hlm.55

subjektif disebut sebagai pengetahuan individu yang akan berproses menjadi realitas objektif, yakni ketika menjadi pengetahuan bersama.¹⁶

c) Internalisasi.

Masyarakat dengan segala pranata sosialnya, akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia. Dari sudut ini dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi.¹⁷ Sehingga disini terlihat individu sebagai hasil dari masyarakat (*man is a social product*).

Konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh lev semenovich vygotsky, menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi/penguasaan proses sosial. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuana atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.¹⁸ Konstruksvisme seperti inilah yang disebut sebagai konstruksi sosial oleh Peter L.berger.

b. Harmoni

Pengertian harmoni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keselarasan, keserasian atau senada seirama dalam musik¹⁹, sedangkan dalam kamus teori dan aliran dalam filsafat harmoni adalah sebuah teori keselarasan antara monade-monade untuk membuktikan bahwa pada awal mula ada yang mencocokkan mereka satu sama lain, yang mencocokkan itu adalah Tuhan. “keselarasan itu ditentukan sebelumnya” (*harmonia praestabilita*)²⁰, oleh kerana itu Tuhan menciptakan kerasian (harmoni) untuk melengkapi perbedaan.

¹⁶http://kuliah sosiologi.blogspot.co.id/2011/05/masyarakat-sebagai_realitasobjektif.html diunduh pada tanggal 10 Februari 2015

¹⁷Dadang kahmad, *Loc-Cit*, hlm.55

¹⁸Ridwan Abdullah sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi aksara, Jakarta, 2013, hlm.19

¹⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke dua, departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Balai Pustaka, 1995, hlm. 342

²⁰ Ketika tuhan pertama kali menciptakan dunia, semua monade telah diatur sedemikian rupa, sehingga peristiwa dalam satu monade menimbulkan reaksi pada monade lain. Jika terjadi perubahan dalam satu monade, terjadi juga perubahan dalam monade lain yang menjawab perubahan tersebut. Dengan demikian keselarasan dan antar persamaan segala sesuatu bagi

Harmoni dalam bahasa arab disebut dengan *ta'aluf*, yakni keakraban, kekariban, kerukunan dan saling pengertian (*understanding*). Selain itu, dalam bahasa arab harmoni juga *tawafuq*, yaitu persetujuan, permufakatan, perjanjian (*agreement*), dan kecocokan, kesesuaian, keselarasan (*conformity*), pengertian harmoni inilah yang merupakan bagian dari pengertian Islam. Sehingga secara singkatnya harmoni merupakan bagian dari Islam yang selalu menampilkan kerukunan.²¹

Johan Galtung memberikan pengertian harmoni dari segi politik adalah melakukan sesuatu dengan apa yang menjadi fungsinya dengan berasaskan satu kebangsaan, tanpa mengedepankan egoisme individu maupun kelompok, agar disharmoni dapat dieliminasi. Harmoni tidak menafikan perbedaan, ia mengacu pada terhamparnya keragaman yang beroperasi secara fungsional, sehingga tidak terjadi benturan yang menyengsarakan. Atas inilah Susilo Bambang Yudhoyono sebagai seorang Presiden yang telah menjumpai disharmoni dalam partai politik telah mempunyai visi harmoni yang diwacanakan dalam beberapa kesempatan. Yaitu penguatan operasionalisasi fungsi oleh masing-masing institusi yang memerlukan kebijakan yang dapat menyuburkan harmoni pada setiap napas anak negeri. Salah satunya dengan memahami dan membumikan perannya masing-masing kendali logika bernegaraan (konstitusi). Dari sini harmoni tidak sekedar narasi, tetapi menjadi tata laksana dan fatsun (etika) politik dalam bernegara, maka harmoni hanya mimpi.²²

Disharmoni dalam pluralitas politik juga berlaku dalam pluralitas agama, jika Susilo Bambang Yudhoyono selalu mewacanakan dalam beberapa kesempatan agar terwujud harmoni tersebut, maka untuk

semua perkembangan sekali untuk selamanya. Lihat Ali mudhofir, kamus, teori dan aliran dalam filsafat dan teologi 1998, hlm 85

²¹ Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm.60

²² Bakir Ihsan, *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm 34-35

pluralitas agama agar terwujud tatanan harmoni dapat dilakukan beberapa langkah :

1. Masing-masing pemeluk agama harus mampu menonjolkan segi-segi persamaan yang ada dalam ajaran atau keyakinan agama, jangan terus menerus memperdebatkan aspek-aspek perbedaan dalam agama yang diyakini.
2. Masing-masing pemeluk agama senantiasa selalu melakukan kegiatan sosial (dialog antar agama) secara rutin yang melibatkan pemeluk agama yang berbeda. Dengan dialog agama yang melibatkan pemeluk agama yang berbeda diharapkan akan terjalin kehidupan yang harmonis diantara agama satu dengan agama lain.

Dialog yang dimaksud adalah dialog konstruktif, bagi mohammad M. Ayyoub sebagaimana yang dikutip oleh ngainun naim dan ahmad sauqi bahwa dialog konstruktif tidak akan terwujud kecuali lewat sikap saling menghormati antarumat beriman yang dilandasi oleh sikap saling memahami terhadap pihak lain, dan interkasi dengan dasar keadilan dan persamaan sebagai umat manusia yang satu.²³

3. Masing-masing pemeluk agama khususnya tokoh agama harus senantiasa melakukan pembinaan individu baik secara formal maupun informal yang diarahkan untuk membentuk pribadi yang kaffah/komprehensif²⁴ dengan indikasi memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlak yang baik dalam setiap menjalani proses kehidupannya.
4. Masing-masing pemeluk agama harus berusaha menjauhi atau menghindari sikap individualisme dan egoisme dalam memahami keyakinan agamanya, sehingga tidak terjadi klaim kebenaran (*truth claim*). Dengan jiwa klaim kebenaran, maka akan mudah men

²³ Nginun Naim Dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Arruz media, Jakarta, 2011, hlm.95

²⁴ *Kaffah* menyangkut konsekuensi adanya konsistensi dan keteraturan manusia dalam menjalani kehidupan beragama.

yalahkan orang lain atau agama lain, sehingga berpotensi melakukan kejahatan diantara sesama pemeluk.²⁵

Klaim kebenaran (*truth claim*) akan menjadikan legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Armahedi Mahzar menyebutkan bahwa absolutisme,²⁶ eksklusifisme,²⁷ fanatisme,²⁸ ekstrimisme,²⁹ dan agresivisme³⁰ adalah “penyakit” yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan.

Sehingga kesimpulannya adalah konstruksi harmoni (*the construction of harmony*) merupakan suatu langkah untuk membangun kerukunan atau keharmonisan karena adanya perbedaan. Dengan cara interaksi sosial yang baik sehingga disini manusialah yang berperan penting dalam pembentukan sosial. hal ini dimaksudkan agar manusia tahu bahwa manusialah yang mempengaruhi keadaan sosial, dan keadaan sosial selalu mengelilinginya.

2. Pluralitas

Realitas alam ini adalah beragam atau heterogen. dalam arti segala sesuatu tidak ada yang menyamainya. Sebagai contoh, bayi lahir kembar dengan wajah yang sama atau mirip atau ada kesamaan dalam bentuk fisiknya, namun ada beberapa bagian yang menjadikan pembeda atasnya, misalnya kelopak mata yang membedakan dan terutama sidik jarinya. Yang jelas ada perbedaan cukup mendasar diantara keduanya. Kenyataan demikian juga beraku pada agama, hal itu merupakan hak pribadi yang mendasar bagi setiap manusia. Mereka bebas memilih agama mana yang ia sukai sebagai jalan hidupnya menuju kedekatan kepada tuhan. Dan itulah makna dari kebebasan beragama. kebebasan beragama yang dimaksud tidak menjadikan pemeluk agama keluar

²⁵ P3M STAIN kudus, *Islam Agama Rahmatil lil' alamin*, Nora, Kudus, 2012, hlm.5-6

²⁶ Absolutisme adalah kesombongan intelektual

²⁷ Eksklusifisme adalah kesombongan sosial

²⁸ Fanatisme adalah kesombongan emosional

²⁹ Ekstremisme adalah melebih-lebihkan dalam bersikap

³⁰ Agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik

masuk agama sesuai yang dia sukai, kebebasan agama yang diharapkan bukan untuk melecehkan atau untuk menghina pemeluk agama yang lain, tetapi untuk menghargai pemeluk agama yang lain dengan segala tata aturan dan konsekuensinya (pluralisme agama).³¹ dari sini keunikan atau kekhasan yang berbeda dari kedua bayi dan dari keragaman agama tersebut adalah contoh pluralitas, sedangkan aliran yang mengajarkan tentang keragaman dan cara menyikapi pluralitas tersebut adalah pluralisme yang akan menghadirkan sikap inklusif. secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengertian Pluralitas

Makna pluralitas dari segi etimologi adalah adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan ‘yang lebih dari satu’ itu berbeda-beda, heterogen.³²

Sedangkan pluralitas dalam arti terminologis adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu pluralitas tidak bisa terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya.³³ Misalnya pluralitas agama yang mempunyai perbedaan dalam pelaksanaannya yang kemudian seluruhnya bertemu dengan ikatan yang satu yaitu, agama samawi atau pluralitas yang tingkat paling tinggi ada pluralitas peradaban yang mempunyai keunikan masing-masing yang kemudian seluruhnya bertemu dengan ikatan peradaban yang satu yaitu peradaban manusia yang merangkumnya.

Implikasinya pluralitas adalah sebuah keunikan dalam kenyataan hidup dimana setiap orang harus berusaha sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain. Sedangkan pluralitas dalam penelitian ini adalah pluralitas agama yang dijaga dengan kerukunan umat beragama,

³¹ Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan, Dialog Pluralism Agama*, LKis, Yogyakarta 2002, hlm. 63

³² Zubaedi, *pendidikan berbasis multikulturalisme*, pustaka pelajar, Yogyakarta, hlm.60

³³ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, Gema Insani Press, Jakarta 1999, hlm. 9

dengan ini kesadaran pluralitas agama ini akan melahirkan adanya kesatuan iman. Kesatuan iman yang menjaga keberlangsungan sejarah wahyu Tuhan yang dimulia sejak Adam a.s sampai Muhammad SAW

b. Pengertian Pluralisme

Pluralisme³⁴ secara bahasa berasal dari kata *plural* (inggris) yang berarti jamak, dalam arti ada keragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain diluar kelompok kita yang harus diakui. Dan “isme” yang berarti aliran atau paham. Dengan kata lain pluralisme adalah paham atau aliran tentang pluralitas (*a pluralism is an “ism” about a “plurality”*).³⁵

Secara istilah pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.³⁶

Kalangan filsafat memberikan pengertian pluralisme adalah sistem berfikir yang dilawankan dengan monisme. Pluralisme beranggapan bahwa hakikat sesuatu adalah banyak (plural), sedangkan monisme beranggapan bahwa hakikat sesuatu adalah tunggal.³⁷ Dari pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa kalangan filasafat memahami

³⁴ Penggunaan istilah pluralisme bukan multikulturalisme adalah karena keduanya adalah hal yang berbeda, tetapi antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Dalam konteks masyarakat, masyarakat plural (*plural society*) memang berbeda dengan masyarakat multicultural (*multicultural society*), tetapi masyarakat plural adalah dasar bagi perkembangannya tatanan masyarakat multikultura, dimana masyarakat dan budaya berinteraksi dan berkomunikasi secara intens. Realita yang tidak bisa dihindari bahwa selain plural secara agama, umat manusia juga majemuk secara budaya. Dalam hal ini, pluralisme mengandung pengertian kemajemukan agama, sedangkan mutikulturalisme lebih kepada kemajemukan budaya. Atas dasar inilah peneliti menggunakan istilah pluralisme, lihat buku Nginun naim dan ahmad sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Arruz media, Jakarta, 2011, hlm.50

³⁵ Syamsul ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, logung pustaka, Yogyakarta, 2005, hlm. 11

³⁶ *Ibid*, hlm.75

³⁷ Dalam diskursus filsafat munculnya pluralisme merupakan reaksi dan penolakan sebagian masyarakat terhadap konsepsi tentang alam dan doktrin logis yang menyatakan bahwa sebuah pernyataan dianggap benar jika memenuhi kriteria kebenaran logis. Dalam pandangan pluralisme, kriteria kebenaran tidak hanya berdasarkan logika, tetapi terdapat banyak kriteria kebenaran lainnya. Gagasan inilah yang dimajukan oleh Leibniz dan Russel, yang menolak kriteria kebenaran monisme. Lihat Umi sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, badan litbang dan diklat kementerian agama RI, malang, 2010, hlm.46-47

pluralisme sebagai suatu pandangan yang meyakinkannya akan banyak dan beragamnya hakikat realitas kehidupan.

Menurut Richard J. Mouw yang dikutip oleh Fatimah usman menjelaskan bahwa pluralisme merupakan paham tentang kemajemukan. Dalam pengertian ini maka pluralistik dapat dikondisikan ketika seseorang berkeyakinan bahwa disana ada sesuatu yang penting, dapat dikatakan bahwa yang bercorak banyak sebagai anugerah. Berarti ada ketulusan dalam setiap manusia untuk menerima keanekaragaman.³⁸

Berikut akan dirangkum poin-poin mengenai kompleksitas pengertian pluralisme. Diantaranya sebagai berikut:

1. Pluralisme adalah kesetiaan menerima pluralitas

Pluralitas itu merupakan kenyataan yang tidak akan bisa terbantahkan, dan untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Sehingga Pluralisme disini diartikan sebagai suatu keharusan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Pluralisme adalah kebhinekaan, perbedaan dihargai bahkan harus tetap ada.

Pluralisme mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal keragaman dari segala bidang kehidupan, seperti sosial budaya, sistem politik, etnisitas, tradisi lokal dan sebagainya.

2. Pluralisme mendorong kebebasan dan merupakan pilar demokrasi

Pluralisme merupakan pilar demokrasi, artinya pluralisme adalah suatu keniscayaan dalam negara demokratis. Pluralisme terkait dengan unsur lain dari kultur demokrasi, yakni toleran politik dan saling percaya sesama warga dalam sebuah negara bangsa.

3. Pluralisme berarti membangun toleransi

Pluralisme adalah mengakui bahwa didalam kehidupan bermasyarakat bernegara terdapat beberapa agama dan bukan hanya agama kita sendiri tetapi ada pemeluk agama lain. Selain itu, pemeluk agama juga dituntut untuk terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dan kebhinekaan.

³⁸ *Ibid* .hlm.64

4. Pluralisme bukan sinkretisme, juga bukan relativisme

Pluralisme itu bukan berarti menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur agama agar tercipta kesamaan yang disebut sinkretisme. Justru pluralisme itu mengakui perbedaan, pluralisme juga menghargai identitas pribadi, bangsa, agama, budaya, pluralisme juga bukan relativisme, seseorang yang menganut relativisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham ini adalah semua agama apapun dinyatakan benar. Atau lebih tepatnya adalah “semua agama adalah sama” sebuah gagasan yang nantinya akan menggerus iman, pluralisme juga tidak menganjurkan perpindahan keyakinan.

5. Pluralisme mempunyai tempat dan berakar dalam agama Islam

Pluralisme adalah hukum Allah, yaitu bahwa Allah telah menciptakan manusia secara plural, beragam, berbeda beda dan berwarna-warni. Bahkan tidak ada yang sama di dunia ini. Secara teologis pluralisme itu didukung oleh Al-Qur'an. Pluralisme ingin memperkenalkan kepada manusia akan adanya keanekaragaman dalam hal budaya, sosial, geografis, dan sebagainya. Pluralisme merupakan pandangan dasar Islam dan sekaligus cara yang paling baik untuk mengatasi konflik dan kekerasan antar Masyarakat. Semua keyakinan diberi hak hidup dalam Islam.

6. Pluralisme mengakui adanya keselamatan dalam agama-agama

Pluralisme dipahami sebagai suatu posisi, keyakinan, *way of life*, doktrin, ajaran, atau ideologi yang mengakui semua agama adalah agama-agama yang benar dan mempunyai nilai dan daya untuk mengubah watak manusia, berfungsi positif untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang utuh, yang disebut dengan keselamatan.³⁹

³⁹ Berbicara tentang keselamatan dalam pluralisme agama, berarti merujuk pada “*soteorologi*” yang merupakan bagian dari pembahasan agama yang berkaitan dengan keselamatan atau ilmu tentang keselamatan. Setiap agama mempunyai soteriologinya sendiri-

7. Pluralisme mendorong dialog antaragama dan antariman

Semua agama berbeda. Tidak ada agama yang sama. Berbeda dalam doktrinnya, institusinya, kelebagaannya, pemimpinnya, jenis umatnya, hari besarnya, ruang, tempat, waktu yang dianggap suci oleh pengikutnya dan begitu seterusnya. Namun, didalam perbedaan itu ada unsur-unsur kesamaannya, misalnya dalam humanitasnya atau kemanusiannya. Inilah dasar pluralisme yang mendorong dialog antaragama dan antariman.

Pluralisme disini adalah pengakuan terhadap keyakinan setiap orang akan kebenaran agamanya masing-masing. Yang paling bijak adalah dalamlah agama masing-masing, lalu carilah titik temu dan bersepakatlal untuk berbeda dengan sikap saling menghargai mengenai hal yang tidak bisa bertemu. Jika sudah seperti ini maka akan damai dalam perbedaan.

8. Pancasila merupakan wadah konstitusional untuk pluralisme di Indonesia

Bangsa Indonesia mempunyai pancasila yang merupakan suatu pandangan filosofis kebangsaan bersama dan aturan-aturan praktis yang mampu mewadahi keanekaragaman Indonesia, sekaligus melindungi keyakinan masing-masing dari intervensi dan kepentingan politik. Pancasila dapat menyatukan suku, agama, ras, (SARA) di Indonesia. Bangsa Indonesia bisa berkompetisi secara positif dalam bingkai pancasila.⁴⁰

Implikasinya pluralisme adalah suatu sikap saling mengerti, memahami dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan umat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, umat beragama diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.

sendiri. Artinya pluralism disini dipahami sebagai paham keagamaan yang memandang bahwa selain agama kita juga akan memperoleh keselamatan. Lihat Umi Sumbulah, *Op-Cit*, hlm 42

⁴⁰ Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010, hlm 77-78

c. Pluralisme dalam Pendidikan

Frans Magnis Suseno mendefinisikan pendidikan pluralisme sebagai suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian dan solidaritas.⁴¹

Pendidikan agama pluralis adalah pendidikan yang menekankan pada nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghormati perbedaan pendapat, dan sikap-sikap kemanusiaan yang mulia lainnya. Sedangkan pengkajian agama harus dilakukan atas dasar objektivitas pencarian kebenaran lewat cara-cara yang ilmiah. Aspek kesalahpahaman masa lalu harus dipaparkan secara seimbang tanpa ada pembelaan pada salah satu agama. selain itu, teks yang diajarkan dalam pendidikan harus diperbarui serta disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman.⁴²

Pluralisme dalam pendidikan semacam ini, dalam proses keyakinannya, yang perlu diperhatikan adalah konsep *unity in diversity*, selain itu juga disertai dengan sikap yang tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berpikir terhadap agama yang tidak *monointerpretable*, atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan, tetapi juga memerlukan kesadaran moralitas dan kebajikan.⁴³

d. Pluralisme dalam Pandangan Islam

Islam hanya mengakui ketunggalan (yang tidak mempunyai sisi parsial dan berbentuk plural) semata bagi zat Allah SWT, dan tidak bagi seluruh makhluk seluruh alam. dan semua yang ada disegala bidang dari dunia (materil. Hewan, manusia, dan pemikiran) berdiri diatas

⁴¹ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Op-Cit*, hlm. 50

⁴² Ahmad fuad fanani, *Islam Madzhab Kritis*, Kompas, Jakarta, 2004, hlm.13

⁴³ Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, *Op-Cit*, hlm. 53

kemajemukan , interelasi serta yang tersusun atas partikel lain dan unsur yang terpisah. Dengan demikian, pemikiran islam menjadikan pluraliatas (dalam seluruh fenomena makhluk hidup) sebagai suatu sunnah dari sunnah Allah yang tidak ada pengganti dan perubahan baginya.⁴⁴

Sehingga pluralisme merupakan undang-undang “ilahi dan “sunnah” yang asli dan abadi dalam perjalanan hidup ini, aturan sosial masyarakat, serta perkara-perkara pembangunan dunia dan seluruh tataran-tatarannya.

Sebagaiman diatas, bahwa pluralitas itu juga mengenai pada lapis keagamaan, maka ada 4 tema pokok dalam pluralisme agama dalam pandangan Al-qur’an. Diantaranya:

1. Tidak ada paksaan dalam beragama

Embrio paham ini selalu ditumpukkan pada ayat al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*⁴⁵

Sehingga secara eksplisit al-qur’an mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri. Agama adalah masalah hati yang tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.⁴⁶

⁴⁴ Muhammad Imarah, *Op-Cit*, hlm.10

⁴⁵ Al-qur’anul Karim, *Terjemah dalam Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm.265

⁴⁶ Fatimah usman, *Wahdat Al-Adyan*, Lkis, Yogyakarta, 2002, hlm. 70.-71

2. Pengakuan atas eksistensi agama-agama

Pengakuan Al-Qur'an terhadap eksistensi agama antara lain tercantum dalam Al-Qur'an al-Baqarah ayat 62.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ
مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin,⁴⁷ siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁴⁸

Pengakuan atas eksistensi agama agama yang ada dengan tidak membedakan kelompok, ras, etnik, dan dan bangsa sangatlah jelas. Mereka dituntut untuk berlomba –lomba menciptakan kebaikan dalam bentuk nyata.⁴⁹

3. Kesatuan kenabian

Konsep ini bertumpu pada firman Allah pada QS. Asy-syura ayat 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا
وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا

⁴⁷ Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa

⁴⁸ Al-qur'anul Karim, *Terjemah dalam Bahasa Indonesia*, menara kudus, kudus, 2006, hlm. 9

⁴⁹ Fatimah usman, *Op-Cit*, hlm.72

فِيهِ كَبِيرٌ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣١﴾

Artinya : Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama⁵⁰ dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pandangan Al-qur'an bahwa Nabi terdahulu, seperti nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad merupakan satu kesatuan kenabian yang diantara mereka dilarang berpecah belah, dan menuntutnya untuk mengimannya dan tidak membeda-bedakan mereka⁵¹

4. Kesatuan pesan ketuhanan

Konsep ini berpijak pada Al-Qur'an surat al- Nisa' ayat 131

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِن قَبْلِكَ ۖ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

Artinya: dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu, bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di

⁵⁰ Agama di sini ialah meng-Esakan Allah s.w.t., beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta mentaati segala perintah dan larangan-Nya.

⁵¹ Fatimah usman, *Op-Cit*, hlm. 74

*bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.*⁵²

Ayat ini menurut analisis al-zuhaili yang dikutip oleh Fatimah usman bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan wahyu Allah sejak permulaan kepada semua pemeluk agama, agar mereka mau berjuang dan beramal shaleh. kepatuhan umat beragama terhadap Tuhannya atau hanya bisa difahami sebagai kesadaran ketuhanan (*God consciousness*) dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan disetiap saat.⁵³

e. Sikap dalam Keadaan Plural

Raimundo Panikkar membedakan 4 (empat) tipologi sikap yang akan dihadapi dalam masyarakat pluralistik-multikulturala. Diantaranya adalah:

1. Eksklusifisme

Sikap ini merupakan naluri khas yang dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini sangat wajar sebab setiap manusia mempunyai tradisi, sistem sosial budaya tersendiri yang akan mempengaruhi pandangan mereka terhadap orientasi terdalam tentang hidup. Biasanya bagi paham ini, pemberi orientasi terdalam ini pastilah satu dan berlaku universal. Keyakinan atas pemikiran ini akan mempengaruhi nalarnya secara keseluruhan, diantaranya : bahwa segala apa yang ada dalam dirinya adalah benar dan baik, diluar itu sama sekali tidak ada kebenaran, keselamatan dan kebaikan.

Secara epistemologis, sikap ini akan menghadirkan logika antikritik yang merupakan akar dari segala tindak kekerasan. Secara praksis, sikap semacam ini apabila dihadapkan dan diaktualisasikan dalam realitas pluralisti-multikultural akan cenderung melahirkan

⁵² Al-qur'anul Karim, *Terjemah dalam Bahasa Indonesia*, menara kudus, kudus, 2006, hlm.99

⁵³ Kesadaran ketuhanan menurut fazlur rahman sangat erat hubungannya dengan pertanggung jawaban manusia dalam memainkan peranan fungsional religio-moral yang tak mungkin hanya sebagai postulat-postulat intelektual yang harus diimani akan tetapi juga harus diamalkan. Lihat Fatimah Usman, *Op-Cit*, hlm. 75

masyarakat yang destruktif, intoleran, bahkan akan muncul benturan dan konflik. Hal ini karena watak yang dimunculkan dalam eksklusifisme adalah sikap arogansi, merasa paling segalanya, termasuk sikap *truth claim*, dan *salvation claim*.⁵⁴

2. Inklusifisme

Sikap ini muncul karena keinginan untuk merevalitisir dan memoderasi kekakuan eksklusifisme yang tak jarang berujung konflik dan kekerasan. Inklusifisme mengakui bermacam kultur dan keyakinan yang ada adalah baik dan benar. Begitu pula kultur dan keyakinan yang dimiliki orang lain. Meskipun demikian diantara banyak kultur dan keyakinan pastilah ada kebenaran terdalam dan kebaikan tertinggi, yakni kebaikan dan kebenaran yang ada pada dirinya.⁵⁵

3. Paralelisme

Sikap Paralelisme ini sudah benar-benar memandang sama benar dan baik⁵⁶ segala kultur dan keyakinan yang dimiliki orang lain. Tiada gradasi struktur kebenaran dan kebaikan. Asumsinya adalah bahwa semua kultur dan keyakinan bermula dari yang satu. Keanekaragaman

⁵⁴ Addin, *Mengembangkan Nalar Plural dalam Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistic-Multikultural*. Pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (P3M) STAIN Kudus, Kudus, 2006, hlm. 26

Dalam bukunya zakiyuddin baidhawiy sikap ini dilandasi dengan jalan keselamatan dan kebenaran (*salvation and truth claim*) yang dibentuk oleh berbagai kelompok keagamaan untuk melindungi dirinya atau meluaskan pengaruhnya terhadap orang luar, orang kafir, dan orang tak beradab. Sistem dogmatis seperti ini mengaku telah menguasai hakekat wahyu Tuhan. Konsekuensi klaim seperti ini adalah bahwa agama tidak lagi sebagai ajaran untuk memilih yang terbaik dan mencapai kebenaran abadi, melainkan telah menjadi ajaran final dan bertugas menghakimi kenyataan, termasuk menghakimi keabsahan teologis agama-agama lain, bisa membangkitkan sentimen permusuhan antar kelompok ataupun agama. penganjur-nganjuran seperti ini akan dengan mudah membawa dan memicu konflik dan kekerasan pada level pengikut dengan mengatas namakan agama. Lihat Zakiiyudin baidhawiy, *Op-Cit*, hlm. 48

⁵⁵ Addin, *Op-Cit*, hlm 27

⁵⁶ Karena pandangan sama benar dan sama baik, maka Paralelisme mempunyai banyak sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah dalam upaya memberdayakan pluralitas-multikultural, karena sikap ini tulus mengembangkan toleransi, watak egaliter, solidaritas, saling menghormati dan menghargai perbedaan serta keunikan masing-masing kultur dan keyakinan. Sikap paralelisme ini sangat *acceptable* (diterima) terhadap keberadaan pihak lain yang berkultur dan berkeyakinan beda. Meskipun demikian, sikap ini memiliki sisi negative, di tingkat logika akan memunculkan judgment kebenaran itu relatif, sedangkan ditingkat realitas kondisi demikian jelas tidak mungkin karena setiap bertemu pihak lain pastilah akan terjadi inetraksi dan komunikasi.

muncul hanya sekedar akibat perbedaan cara pandang terhadap yang satu tersebut.

Sedangkan dalam bukunya budhy munawar rahman yang berjudul Islam pluralis wacana kesetaraan kaum beriman yang dikutip oleh zakiiyyudi baidhawiy menyebutkan bahwa paralelisme adalah percaya bahwa setiap agama mempunyai kebenaran dan jalan keselamatannya sendiri, karena itu klaim-klaim kebenaran dan keselamatan sebagai satu-satunya jalan absah yaitu yang melengkapi atau mengisi jalan lain yang harus dilampaui demi argumetologi pluralis yang menghargai bahkan mendukung eksistensi agama-agama yang plural. Paralelisme mengekspresikan adanya fenomena satu tuhan banyak agama seperti yang diungkap oleh john Hick pakar Filsafat agama mengatakan “*other religions are equally valid ways to same truth*”. (agama-agama lain adalah cara yang sama berlaku untuk kebenaran yang sama)⁵⁷

4. Interpenetrasi

Mereka yang mengembangkan sikap ini akan selalu mencoba untuk memahami kebenaran dan kebaikan tradisi dan keyakinan lain dengan mengadakan apresiasi dan interpretasi yang bersifat mutualistik, dengan tanpa menghilangkan kehususan atau aspek tertentu dari masing-masing tradisi dan keyakinan. Sikap ini akan menghadirkan toleransi tingkat tinggi, yang tidak hanya mengakui keberadaan yang lain (koeksistensi) tetapi masing-masing penganut tradisi dan keyakinan saling berdialog dan berdiskusi mencari inspirasi dalam rangka memperkaya tradisi atau keyakinannya sendiri (*proeksistensi*). Namun jika hal ini dilaksanakan tanpa berpegang pada prinsip, maka justru akan sangat dikhawatirkan terjadi distorsi pemahaman dan menghilangkan jati diri masing-masing tradisi dan keyakinan.⁵⁸

⁵⁷ Zakiiyyudin baidhawiy, *Op-Cit* hlm 72

⁵⁸ Addin, *Op-Cit*, hlm.27

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Makna Pembelajaran (*instruction*)⁵⁹ dari segi etimologi adalah sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dengan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. dan makna Pembelajaran dilihat dari segi terminologi dikatakan oleh (Corey 1986) sebagaimana dikutip Abdul Majid bahwa pembelajaran mempunyai makna sebagai suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.⁶⁰

Sedangkan Pendidikan Agama Islam ialah usaha bimbingan dan asuhan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*)⁶¹

Definisi Pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas dijelaskan oleh majid dan andayani sebagaimana yang dikutip oleh heri gunawan yang tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia, dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-qur'an dan Al-haidts, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan,

⁵⁹Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistic, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mem-pelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan-peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Lihat. Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 43.

⁶⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

⁶¹Zakiah darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi aksara, 2009, hlm. 86

serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶²

Penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi, dan kesalehan sosial, sehingga pendidikan agama jangan sampai; menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah kesatuan dan persatuan nasional.

b. Landasan pelaksanaan PAI

Pelaksanaan PAI di sekolah atau madrasah berdasarkan pada beberapa landasan: ada tiga landasan pelaksanaan PAI dilembaga pendidikan dasar dan menengah, ketiga landasan tersebut diantaranya:

1. Landasan yuridis formal

Landasan yuridis adalah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu Negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam: (a) dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama, ketuhanan Yang Maha Esa. (b) dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 45. Dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, “ Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, “ dan pasal 2 yang berbunyi: “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. (c) UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang mengatakan, “setiap peserta didik

⁶² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Alfabeta, 2012, hlm. 202

berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.⁶³

2. Landasan psikologis

Landasan psikologis maksudnya ialah, landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat telah dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup, pegangan hidup itu yang dinamakan dengan agama.

Menurut zakiyah darajat sebagaimana yang dikutip oleh habib thoha bahwa dalam hal agama ada psikologi agama yang meneliti tentang kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu, ilmu jiwa agama mempelajari pula pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang.⁶⁴

3. Landasan religius

Landasan religius adalah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah yang bersumber Al-qur'an dan al-Hadist.⁶⁵

Al-qur'an dan As-sunnah Nabi adalah sumber dan dasar ajaran islam yang orisinil. Ajaran substantif dari Al-qur'an dan As-sunnah Nabi merupakan nilai ilahiyah yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Karena itu merupakan standar norma atau nilai yang memberikan motivasi dan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya.

⁶³ *Ibid* hlm.203

⁶⁴ Chabib Thoha dan abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah eksistensi dan Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam*, Pustaka Pelajar offset, 1998, hlm.39

⁶⁵ Heri gunawan, *Op-Cit*, hlm 204

Banyak ayat-ayat Al-qur'an dan As-sunnah Nabi yang secara langsung atau tidak langsung mewajibkan umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama. inilah yang dimaksud dengan dasar normatif pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.⁶⁶ Adapun kewajiban bagi setiap muslim dalam melaksanakan PAI telah dijelaskan dalam firman Allah, QS. At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Landasan menuntut Pendidikan Agama Islam juga tertera dalam Al-hadist salah satunya adalah :

بلغوا عني ولو آية {رواه البخاري}

Artinya: Sampaikanlah apa yang dariku walaupun hanya satu ayat” (diriwayatkan oleh Bukhori).

Berdasarkan aspek religius ini pendidikan agama inhern dalam kehidupan umat manusia, artinya dimana dan kapan saja ada komunitas orang Islam, maka akan berkembang pula pendidikan agama untuk memenuhi kebutuhan bersama.⁶⁷

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses

⁶⁶ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *Op-Cit*, hlm.32

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 34

Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam, diantaranya Al-attas, ia menghendaki tujuan Pendidikan Agama Islam itu adalah manusia yang baik. Sementara itu, marimba mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya orang berkepribadian muslim. Berbeda dengan al-Abrasy, menghendaki tujuan akhir pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*). Munir musyi mengatakan tujuan PAI adalah terciptanya manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*).⁶⁸

Tujuan tersebut telah memberikan pengertian bahwa tujuan PAI merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh semua kalangan, agar nantinya mampu bersaing dengan pendidikan lainnya, terlebih dalam kondisi plural dewasa ini. Diantaranya:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶⁹

Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Pasal 3 Bab II UUSPN No.20 tahun 2003, yang berbunyi “pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

⁶⁸ Heri gunawan, *Op-Cit*, hlm 205

⁶⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013. hlm.189

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana diungkapkan oleh Departemen Agama Direktorat Kelembagaan Pendidikan Agama Islam tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁷⁰

Berikut ini gambaran secara rinci tentang tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti yang dinyatakan dalam Kurikulum 2004:

- 1) Bidang al-Quran-Hadits
 - a) Membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Quran dan Hadits.
 - b) Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama Islam.
 - c) Merupakan mata rantai dalam pembinaan siswa ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.
- 2) Bidang Aqidah Akhlak
 - a) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai akidah Islam.
 - b) Mendorong agar siswa benar-benar bertakwa kepada Allah SWT.
 - c) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.

⁷⁰Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, *Loc.Cit*, hlm. 4.

- d) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 3) Bidang Fikih
- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama (syari'at) dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia.
 - b) Mendorong tumbuh dan menebalnya iman.
 - c) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugrah Allah SWT.
 - d) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- 4) Bidang Sejarah Kebudayaan Islam
- a) Membantu meningkatkan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.
 - b) Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka.
 - c) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat Islam.⁷¹

d. Syarat Guru PAI

Menurut Abuddin Nata tenaga pendidik atau guru untuk Pendidikan Agama Islam yang berbasis pluralisme-multikultural, diiyaratkan memiliki karakter sebagai berikut:

Pertama: Syarat menjadi guru PAI dapat dilihat dari UU No. 14 Th 2005 pasal 2 ayat 1 yaitu guru sebagai sebagai tenaga profesional⁷²

⁷¹. Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Rafika Aditama, Bandung, 2009.hlm. 9-10

⁷² *Journal Education Leadership* (maret 1994) menyebutkan bahwa ada lima ukuran seorang guru itu dinyatakan profesional; memiliki komitmen pada siswadan proses belajarnya; secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkannya; bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi; sebaiknya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungannya. Lihat Zainal Aqib, *Ibid*, hlm.2

mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru PAI adalah guru yang memang sudah profesional dalam bidang PAI yang sebagai syaratnya adalah sebagai berikut :

1. Kualifikasi akademik

Kualifikasi akademik dijelaskan dalam UU.No 14 Th.2005 pasal 1 pada ketentuan umum, bahwasannya kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru yang sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan formal ditempat penugasan.⁷³ Kemudian dijelaskan dalam pasal 9 bab VI bahwa kualifikasi pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.⁷⁴

2. Kompetensi

Pengertian Kompetensi telah dijelaskan dalam UU.No. 14 Th. 2005 pasal 1 ketentuan umum, bahwasannya kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalan.⁷⁵ Kemudian kompetensi tersebut dirinci dalam pasal 10 yang meliputi : kompetensi pedagogik,⁷⁶ kompetensi kepribadian,⁷⁷ kompetensi sosial,⁷⁸ dan

⁷³ Depag RI, *Undang-Undang Peraturan RI tentang Pendidikan*, Jakarta, Cipta Jaya, 2006, hlm 84

⁷⁴ *Ibid*, hlm.88

⁷⁵ Depag RI, *Loc-Cit*, hlm. 84

⁷⁶ Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum/silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajar (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lihat Jurnal Edukasia, *Op-Cit* hlm 88

⁷⁷ Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan yang baik, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

⁷⁸ Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. untuk (a) berkomunikasi secara lisan dan tulisan, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

kompetensi profesional⁷⁹ yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁸⁰

3. Sertifikat pendidik

Sertifikat pendidik juga dijelaskan dalam UU.No.2 Th.2005 pasal 1 ketentuan umum. Bahwasannya sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai penhukuran yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.⁸¹ Kemudian dijelaskan pada pasal 11 ayat (1) bahwasannya sertifikat pendidik akan diberikan kepada guru yang sudah memenuhi persyaratan, kemudian pada pasal 11 ayat (2) dijelaskan bahwa sertifikasi ini diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.⁸²

Kedua, mempunyai wawasan pluralisme, yang didukung dengan wawasan multikulturalisme, demokrasi, persamaan, kebebasan, toleransi, pengendalian diri, kematangan emosi, keluasan pandangan tentang kesatuan manusia dan kebangsaan yang dibangun dari pemahaman ajaran Islam yang inklusif, progresif, aktual dan kontekstual.⁸³

kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

⁷⁹ Kompetensi profesional adalah kemampuan untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, (b) materi ajar yang ada disekolah (c) hubungan konsep antar mata pelajaran yang terkait, (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Lihat Jurnal Edukasia, *Loc-Cit*, hlm.88

⁸⁰ Undang-Undang RI, *Guru dan Dosen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hlm11

⁸¹ Depag RI, *Loc-Cit*, hlm. 84

⁸² UU RI, *Loc-Cit*, hlm.11

⁸³ Abuddin Nata, *Ibid*, hlm.271

Islam Inklusif-Pluralis diperkenalkan oleh Alwi Syihab, melalui bukunya yang berjudul Islam inklusif, pada bukunya halaman 41, Alwi Shihab mengatakan: Islam adalah paham keagamaan yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada didunia sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Islam inklusif pluralis dimaksudkan tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Lihat Abuddin Nata, *Ibid*, hlm. 155.

Progresif berarti pemahaman ajaran agama Islam yang mampu memberikan kemajuan, dalam segala hal, termasuk dalam hal kerukunan antarumat beragama. Wawasan ini agar umat Islam dituntut untuk maju tidak selalu berfikir fanatik dan klasik.

Sebagaimana yang terdapat dalam UU. No.14 Th 2005 pasal 8 yang berbunyi : “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Dari sini dapat diketahui bahwa tidak hanya kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik saja namun juga sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.⁸⁴ Tujuan Pendidikan nasional inilah yang termasuk dalam wawasan pluralisme.

e. Materi PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya dipahami sebagai mata pelajaran yang terdiri dari Al-Qur'an/Hadist, Akidah/Akhlak, fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, seluruh bidang ilmu tersebut pada dasarnya adalah bersumberkan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini dipengaruhi oleh pengertian Islam itu sendiri, yaitu adanya unsur yang menciptakan agama tersebut, yakni Allah Swt. Unsur yang membawanya, yakni Muhammad Saw. Dari dua unsur ini, kemudian ada beberapa aspek yang berkaitan dengan adanya pendidikan Islam, yaitu dengan adanya aspek muamalah sebagaimana diatur dalam fikih, aspek etika pergaulan diatur dalam akhlak, dan aspek sejarah diatur dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Inilah yang menjadi rumusan Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai nomenklatur didalam peraturan perundang-undangan dan kurikulum.⁸⁵

Aktual berarti guru mempunyai wawasan yang baru, terkini dalam permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan kemudian mentransfer pengetahuan tersebut kepada peserta didik.

Menurut Brown (1998), pembelajaran kontekstual bersumber dari pendekatan konstruktivis, menurut teori belajar konstruktivis, bahwa individu belajar dengan cara mengkonstruksi makna melalui interaksi dengan lingkungannya kemudian menginterpretasikannya (Brown, 1998). Selanjutnya mereka menyatakan bahwa: apa yang dipelajari oleh individu-individu (peserta didik), bukan oleh guru; dan belajar selalu dikaitkan dengan konteks masalah-masalah dan situasi-situasi riil kehidupannya. Lihat Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Op-Cit*, hlm. 262

⁸⁴ Depag RI, *Loc-Cit*, hlm.84

⁸⁵ Abuddin nata. *Ibid*, Hlm.134

Kaitannya dengan kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam konteks pluralisme, maka yang paling berperan adalah pada aspek etika pergaulan yang diajarkan dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Pada jenjang SMP, Materi tersebut diberikan pada saat peserta didik memasuki kelas IX semester satu yang terdapat pada bab *tasamuh* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan toleransi.

Materi tersebut terkandung pengertian bahwa sikap toleransi atau *tasamuh* yang berarti mengizinkan adanya perbedaan. Perbedaan yang merupakan suatu keniscayaan. Perbedaan bisa terjadi dimana-mana, baik didalam kelompok sendiri maupun kelompok lain. Untuk menghargai perbedaan tersebut diperlukan sikap toleran, dengan suasana hati yang lapang dan pandangan yang terbuka serta tidak eksklusif.

Kaitannya dengan kerukunan umat beragama, salah satu doktrin yang terdapat dalam ajaran Islam adalah dalam QS. Al-Kafirun:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : (1). Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (2). Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3). Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4). Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5). Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.(6). Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Model kerukunan ini ditujukan pada agama-agama yang berbeda seperti kerukunan antara agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dalam hal ini agar peserta didik tau bahwa toleransi antar umat beragama sangat dianjurkan oleh agama. Bahkan tidak ada larangan untuk mengucapkan "selamat hari natal" kepada sesama teman

yang berbeda agama. Yang tidak diperbolehkan adalah berpindah agama.⁸⁶

f. Metode PAI

Metode yang digunakan untuk pembelajaran PAI disesuaikan dengan materi. sehingga untuk materi PAI menggunakan metode yang bervariasi. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru disekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas. Peran murid disini sebagai penerimaan pesan, mendengarkan memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.⁸⁷ Disini pencapaian yang dicapai adalah pengetahuan pada ranah kognitif.

2. Metode hiwar (percakapan)

Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada satu tujuan, metode ini dalam pengajaran umum disebut dengan metode tanya jawab.⁸⁸ Metode ini bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan untuk berpikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelegualitas. Yang merupakan tujuan dalam aspek kognitif. Sebagai contoh: ketika siswa bertanya tentang batasan sikap toleransi yang harus dilakukan ketika berteman dengan orang yang berbeda agama. Dengan ini peserta didik akan menambah pengetahuan yang baru, kemudian pencapaian pada ranah afektif ketika dia mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁶ Ismatu Ropi dkk, *Ibid* hlm 138

⁸⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, ciputat pers, jakarta, 2002, hlm 34

⁸⁸ Chabib Thoaha, *Metodologi Pembelajaran Agama*, pustaka pelajar, 1989, hlm.123

3. Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dalam saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar.⁸⁹ Metode ini akan menjadikan peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain yang berbeda, dengan kata lain metode ini mampu melatih siswa untuk menghargai perbedaan. Dan pencapaian metode ini juga pada ranah kognitif, karena peserta didik mempergunakan rasio untuk berpikir dan berargumentasi dengan lawannya, namun juga bisa mengena pada ranah afektif, karena siswa dituntut untuk menghargai dan menghormati yang lain saat berdiskusi.

4. Metode keteladanan

Keteladanan diambil dari kata teladan yang artinya adalah perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arabnya keteladanan diungkap dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” yang menurut al-ashfahani adalah suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Senada dengan al-Ashfahani, ibn Zakaria mendefinisikan bahwa “*uswah*” atau “*qudwah*” yang artinya adalah ikutan atau mengikuti.⁹⁰ Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

⁸⁹ Basyiruddin Usman, *Op-Cit*, hlm.36

⁹⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm.

5. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan pengulangan terhadap segala sesuatu laksanakan atau diucapkan oleh seseorang.⁹¹ Metode pembiasaan diri ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk hidup bisa teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial itu memerlukan latihan yang terus-menerus setiap hari.⁹²

6. Memberi nasehat

Maksud dari memberi nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemushkilan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehatinya dari bahaya dan menunjukkannya kepada jalan yang menuju kebahagiaan dan manfaat. Metode ini menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa melalui pintunya yang tepat. Dalam hal ini pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik kepada kebaikan peserta didik⁹³

7. Persuasi

Metode persuasi adalah metode yang dilakukan untuk meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Metode ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal dan juga ia lebih memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis terhadap segala persoalan yang diajukan kepada peserta didik dan menghindarkannya dari ikut-ikutan saja (taklid buta) tanpa tahu dasar-dasarnya. Metode ini mempunyai maksud untuk membimbing manusia muslim agar mampu menguasai perasaan dan menjauhkan diri dari fanatisme. Kemudian dasar rasional ditanamkan

⁹¹ Zakiyah Darajat, *Metodik khusus pengajaran agama Islam*, bumi aksara, jakarta, 2001, hlm. 224

⁹² Chabib Thoha, *Metodologi Pembelajaran Agama*, Op.Cit. hlm 125

⁹³ Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ciputat press, Jakarta, 2000, hlm.191

agar dapat membantu penyucian perasaan yang mulia serta nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan.⁹⁴

g. Evaluasi

1) Pengertian evaluasi

Pendapat Ralph Tayer (1950) sebagai seseorang yang ahli dalam evaluasi mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa penyebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni cronbach dan stuf flebeam yang mengatakan bahwa evaluasi bukan sekedar untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.⁹⁵

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 57 ayat (1) evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan,⁹⁶ diantaranya adalah peserta didik, lembaga dan program pendidikan. Dengan begitu, evaluasi mempunyai makna bagi berbagai pihak, evaluasi hasil belajar siswa bermakna bagi semua komponen dalam proses pengajaran terutama siswa, guru, pembimbing sekolah, dan orang tua siswa.

2) Tujuan dan fungsi evaluasi

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar-mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.⁹⁷ Tindak lanjut tersebut merupakan fungsi dari evaluasi. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

⁹⁴ *Ibid*, hlm.205

⁹⁵ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta, Teras, 2009, hlm 50

⁹⁶ Depag RI, *Op-Cit* hlm.37

⁹⁷ Suke silverus, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta, PT. Grasindo, hlm.9

- a. Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- b. Fungsi sumatif, yaitu untuk menilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.
- c. Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- d. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. namun untuk fungsi ini sepertinya tidak berlaku di Indonesia. Karena sistem ini hanya bisa diterapkan pada sekolah yang menggunakan sistem individual.⁹⁸

3) Teknik evaluasi

a. Teknik tes

Teknik tes yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI adalah essay dan obyektif

1. Tes obyektif

Macam-macam tes obyektif antara lain:

a) Tes benar-salah (*true-false*)

Soal-soalnya berupa pertanyaan-pernyataan. Dan pernyataan tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika benar dan S jika salah.⁹⁹

⁹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Bandung*, PT. Rosda karya, 2013, hlm.20

⁹⁹ Sulityorini, *Op-Cit*, 102-103

b) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

Tes pilihan ganda ini adalah suatu tes obyektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu dari kemungkinan jawab yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal.¹⁰⁰

c) Tes menjodohkan (*mathing test*)

Tes obyektif bentuk bentuk matching ini sering dikenal dengan tes menjodohkan, tes mencari pasangan, tes menyesuaikan, tes mencocokkan dan tes mempertandingkan. Dalam tes ini disediakan dua kelompok bahan dan testee harus mencari pasangan yang sesuai antara kelompok satu dengan kelompok kedua.

d) Tes melengkapi (*completion test*)

Tes obyektif bentuk *compelition* sering dikenal dengan istilah melengkapi atau menyempurnakan yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tes tersebut terdiri atau tersusun kalimat yang bagian-bagiannya sudah dihilangkan (dihapuskan)
- 2) Bagian-bagian yang yang dihilangkan tersebut itu diganti dengan titik-titik (.....)
- 3) Titik-titik itu harus diisi dan dilengkapi oleh testee, dengan jawaban yang menurutnya benar.¹⁰¹

e) Tes isian (*fill in test*)

Tes obyektif *fill in* ini hampir mirip dengan tes melengkapi namun untuk *fill in* berbentuk cerita atau karangan. Kata-kata penting dalam cerita atau karangan itu

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 105

¹⁰¹ Anas Sudijono, *Op-Cit*, 116

beberapa diantaranya dikosongkan (tidak dinyatakan), sedangkan tugas testee adalah mengisi kosongan tersebut.¹⁰²

2. Tes essay

Tes essay atau uraian merupakan alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk uraian, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis yang sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.¹⁰³

b. Teknik non tes

Teknik non tes merupakan penilaian atau hasil evaluasi hasil peserta didik yang dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik. Melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questioner*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*).¹⁰⁴ Secara singkatnya akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengamatan (*observation*), yaitu alat penilaian yang pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, dikelas maupun diluar kelas.
2. Wawancara (*interview*), yaitu cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab lisan secara sepihak, tatap muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.
3. Angket (*questioner*), alat penilaian yang menyajikan tugas-tugas atau mengerjakan tugas secara tertulis¹⁰⁵

¹⁰² *Ibid*, hlm. 114

¹⁰³ Sulistyorini, *Op-Cit*, hlm. 93

¹⁰⁴ Anas Sudijono, *Op-Cit*, hlm.76

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm 82-84

4. Memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*), yaitu veluasi pembelajaran non tes dengan cara melakukan pemeriksaan dokumen-dokumen yang pada akhirnya akan memberikan gambaran kepada guru tentang keadaan peserta didik, seperti dokumen riwayat hidup, seperti dimana dan kapan peserta didik dilahirkan, agama yang dianut, kedudukan anak dalam keluarga (anak kandung/anak yatim/anak tiri/anak sulung) dan lain sebagainya, yang pada intinya menggambarkan suatu keadaan peserta didik.¹⁰⁶

Kesimpulannya adalah Konstruksi harmoni diartikan sebagai upaya untuk membangun kerukunan atau keharmonisan dalam perbedaan, yang meliputi agama, ras, etnis, budaya. Diantara perbedaan tersebut yang rawan dengan konflik adalah agama, Seperti sudah terjadi di Indonesia telah banyak sekali konflik yang disebabkan karena perbedaan dalam beragama. Sehingga agama terkesan lebih menjadi faktor pemecah belah dalam tali persaudaraan dan hampir kehilangan peran agama dalam memberikan keselamatan umat beragama terutama dalam Negara Indonesia.

Berbeda ketika suatu pluralitas atau perbedaan dipandang sebagai anugerah dari Allah SWT, maka harmoni akan terlihat suatu keindahan yang ada karena pluralitas menjalankan apa yang sudah menjadi tugasnya sebagai *khalifah fil ardh*, seperti harmoni dalam alat musik, dimana suatu musik yang terdiri dari beberapa alat musik dan digunakan sesuai dengan perannya maka musik tersebut akan menjadi suatu yang indah yang digemari oleh banyak orang. dan harmoni seperti inilah yang ada di SMPN 2 Undaan Kudus, dimana sekolah tersebut terdapat banyak pluralitas agama mulai dari Islam, Kristen dan ada yang berkeyakinan samin, semua bisa hidup secara berdampingan, mengamalkan ajaran masing-masing tanpa ada deskriminasi dan semua

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm.90

menjalankan perannya masing-masing dengan baik tanpa ada paksaan. Ini berkaitan dengan sistem pembelajaran yang ada disekolah tersebut. Salah satunya adalah pembelajaran PAI. Inilah yang terkandung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui PAI di SMPN 2 Undaan Kudus.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Setelah melakukan penelusuran skripsi yang dilakukan peneliti, sejauh yang peneliti ketahui belum ada skripsi yang membahas tentang **“Konsruksi Harmoni dalam Pluralitas siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”**. Peneliti hanya menemukan beberapa judul yang berkaitan dengan tujuan yang sama yakni membangun kerukunan dalam pluralisme agama. diantaranya:

1. Nur Ahmadi dengan judul **“Pendidikan Agama dalam konteks pluralisme agama di Indonesia”**, pada tahun 2007. Yang intinya adalah menjelaskan tentang konsep PAI berwawasan pluralisme yang merupakan konsep berpikir yang mendalam dan terperinci tentang masalah-masalah kependidikan yang bersumber dari ajaran islam yang membahas rumusan tentang konsep dasar, system, tujuan, materi, metode, dan evaluasinya PAI. Terintegrasinya ketiga ranah dalam setiap unsur pendidikan yag meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Sehingga Pendidikan Agama Islam mampu bersaing dengan pendidikan lainnya, terlebih dalam kondisi plural dewasa ini.

Perbedaan antara skripsi yang diteliti oleh Nur ahmadi dengan penulis adalah : Nur ahmadi meneliti perkembangan PAI serta kontribusinya terhadap Indonesia yang *notabene* memiliki keragaman budaya, ras, etnis, dan agama., sedangkan penulis lebih difokuskan pada kontribusi PAI dalam keadaan plural yang ada dalam satu lokasi yaitu SMPN 2 Undaan Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Isnawatin Nadhifah (110078) pada tahun 2014 dengan judul “**Peran sosial Guru PAI dalam memelihara toleransi beragama**”, dalam skripsi ini menerangkan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam memelihara kerukunan antar beragama di SDN se-Kecamatan Trangkil dikabupaten pati, hal ini ditunjukkan dengan mengadakan kegiatan yang mampu membuat hubungan baik antar pihak sekolah juga dengan masyarakat setempat, seperti kegiatan peringatan hari besar keagamaan. Dalam hal ini perbedaan dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa peneliti lebih memfokuskan pada pembelajaran PAI, yang mengangkut guru, siswa dan materinya.

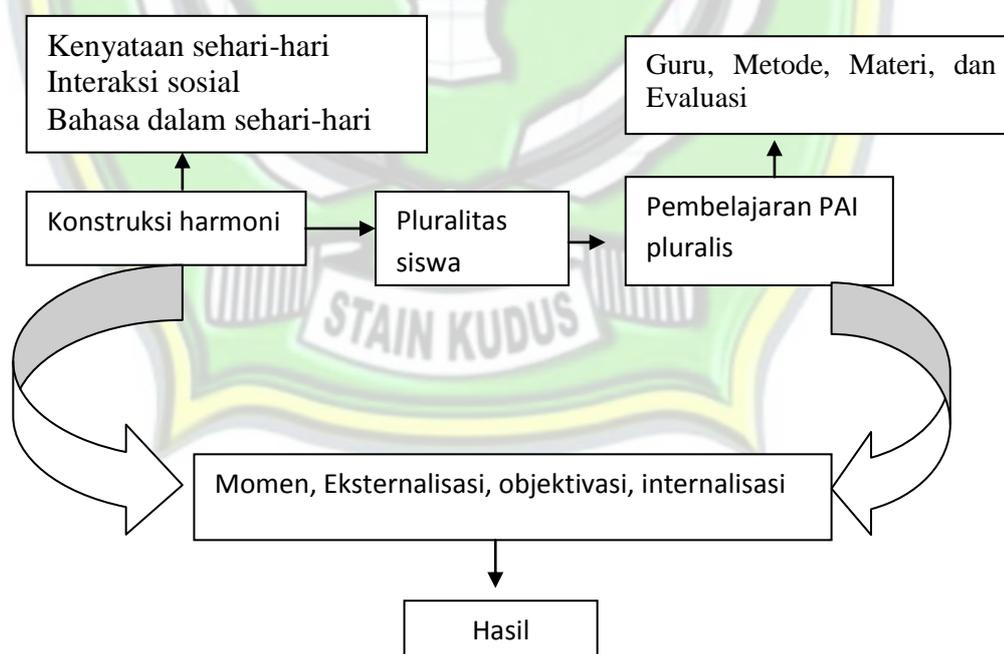
C. KERANGKA BERFIKIR

Konstruksi harmoni diartikan sebagai upaya untuk membangun kerukunan atau keharmonisan dalam perbedaan, yang meliputi agama, ras, etnis, budaya. Diantara perbedaan tersebut yang rawan dengan konflik adalah agama, Seperti sudah terjadi di Indonesia telah banyak sekali konflik yang disebabkan karena perbedaan dalam beragama. Sehingga agama terkesan lebih menjadi faktor pemecah belah dalam tali persaudaraan dan hamper kehilangan peran agama dalam memberikan keselamatan umat beragama terutama dalam Negara Indonesia..

Konstruksi tersebut dapat diketahui dengan cara mengetahui bagaimana seseorang menyikapi realitas sosial interaksi sosial , dan bahasa dalam keseharian. Dengan hal ini manusia akan menyadari bahwa manusialah yang akan mempengaruhi realitas sosial, sehingga individu tidak selalu menyalahkan kondisi sosial yang telah mengelilinginya.

Pluralitas yang ada di SMPN 2 Undaan Kudus meliputi murid yang beragama Islam, Kristen dan keyakinan samin, dan pluralitas guru meliputi agama Islam dan Kristen, semuanya menghendaki keharmonisan dalam bersosial untuk terwujudnya kerukunan beragama. Keinginan tersebut bisa dilihat dari pendidikan agama yang berwawasan

pluralis disekolah tersebut, salah satunya melalui pembelajaran PAI. Dalam PAI terdapat guru PAI, metode pembelajaran dan materi PAI yang nantinya akan terjadi :eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui eksternalisasi manusia akan mengekspresikan dirinya membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini, masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Kenyataan menjadi realitas objektif, kenyataan yang berpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Proses ini disebut objektivasi. Masyarakat dengan segala pranata sosialnya, akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia. Dari sudut ini dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi. Secara ringkasnya akan tergambar dalam bagan dibawah ini :



Gambar 2.1

Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah¹ yang rasional,² empiris³ dan sistematis⁴ untuk menunjukkan data yang valid⁵ dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁶ Adapun skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang penyajiannya sangatlah berhubungan dengan data-data dilapangan. Sehingga analisis sangat bergantung pada penelitian lapangan. Untuk menghasilkan penelitian yang ilmiah dan memiliki kualifikasi serta kriteria yang ada dalam skripsi ini, maka secara rinci peneliti menggunakan penelitian sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif⁷ yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.⁸

¹ Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

² Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal.

³ Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia.

⁴ Sistematis artinya proses yang dilakukan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

⁵ Data yang valid adalah data yang menunjukkan derajat ketepatan antara data sesungguhnya yang terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Misalnya pada sekolah tertentu terdapat siswa yang menganut agama islam, Kristen dan hindu, sedangkan penelitian melaporkan bahwa disekolah tersebut selain siswa penganut Islam, Kristen dan Hindu juga terdapat penganut agama konghucu dan samin, maka data tersebut tidak valid.

⁶ Sugiyono, *metodologi penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, alfabeta, bandung, 2012, hlm.6

⁷ Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, yang diarahkan lebih sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.

⁸ Nasution, *metode penelitian Naturalistik Kualitatif*, Taksito, Bandung, 2003, hlm. 9

Objek dalam penelitian ini adalah objek yang alamiah atau *natural setting*.⁹ Kriteria data dalam penelitian kualitatif ini bersifat *deskriptif analisis kualitatif*, yaitu menganalisa data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku. Data tersebut terjadi sebagaimana adanya atau bisa disebut sebagai data pasti. Untuk mendapatkan data yang pasti, diperlukan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Apabila data yang diperoleh masih diragukan, maka penelitian masih harus berlanjut dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan) agar mendapatkan data yang mendalam, karena suatu data akan memberikan suatu makna, sedangkan makna adalah data yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif.¹⁰ Oleh karena itu, sampel¹¹ dalam sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*¹² dan *snowball sampling*¹³ untuk mendapatkan makna yang sebenarnya. Hal inilah yang menjadikan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pada generalisasi.¹⁴

Penelitian diskriptif ditujukan untuk mendiskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya dan para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua

⁹ Objek alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, dan setelah keluar dari objek relative tidak berubah. Lawan dari penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu peneliti melakukan penelitian di laboratorium yang merupakan kondisi buatan, peneliti melakukan manipulasi terhadap variabel.

¹⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *metodologi penelitian kualitatif*, pustaka setia, Bandung, 2009, hlm. 58

¹¹ Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya.

¹² Teknik sampling ini adalah teknik penentuan sampel berdasarkan suatu pertimbangan tertentu oleh peneliti, misalkan peneliti sedang melakukan penelitian tentang loteransi umat beragama di disekolah SMP, maka peneliti akan mengambil sampel sumber datanya adalah orang yang berbeda agama di SMP tersebut.

¹³ Teknik sampling ini dilakukan secara berantai, mulai dari ukuran kecil, makin lama menjadi semakin besar seperti halnya bola salju menggelinding menuruni lereng gunung/bukit. Dalam pelaksanaannya, pertama-tama dilakukan interview terhadap suatu kelompok/ seseorang responden yang relevan, dan untuk selanjutnya yang bersangkutan diminta untuk menyebutkan/ menunjuk calon responden selanjutnya yang mempunyai spesifikasi yang sama. Lihat buku Sugiarto dkk, *Teknik Sampling*, Gramedia, Jakarta 2003, hlm. 44

¹⁴ Sugiyono, *Op-Cit*, hlm. 15

kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.¹⁵ Dalam paradigma seperti ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Paradigma demikian disebut paradigma post-positivisme. Berbeda dengan paradigma positivisme yang mengembangkan penelitian kuantitatif, memandang suatu relitas sosial lebih bersifat tunggal, statistik dan konkret.

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Untuk objek manusia, gejala dapat berupa ucapan, tingkah laku, perbuatan. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. Pendekatan ini dipengaruhi oleh webber yang memberi tekanan pada *versthen*, yaitu pengertian interpretasi terhadap pemahaman makna.¹⁶ Sehingga implikasinya penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menggunakan analisis teori konstruksi Peter L. Berger dan Thomas luckman yang beranggapan bahwa realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik dalam maupun luar realitas tersebut. Sehingga dengan pendekatan inilah diharapkan mampu memberikan pemahaman makna konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui PAI di SMPN 2 Undaan Kudus yang dideskripsikan secara jelas, teliti dan mendalam.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).¹⁷ Untuk mempermudah mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti mengambil beberapa sumber data, antara lain sebagai berikut :

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode dan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya. Bandung, 2006, hlm. 18.

¹⁶ Afifuddin dan beni ahmad saebani, *metodologi penelitian kualitatif*, pustaka setia, Bandung, 2009, hlm. 59

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm 151

1. Jenis sumber data primer

Data primer¹⁸ adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁹ Perolehan data ini, penulis dapat melalui observasi yang bersifat langsung dan wawancara dengan subjek yang bersangkutan. Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya, relevan dan valid, dalam data primer, peneliti melakukan observasi langsung, menggunakan informan.²⁰ Dalam sumber data primer ini peneliti akan berinteraksi langsung dengan kepala sekolah, guru PAI dan guru yang beragama non Islam, Waka kurikulum, selain itu peneliti juga akan berinteraksi dengan peserta didik yang muslim maupun non muslim, untuk kemudian memberi penjelasan mengenai konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²¹ Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.²² Dalam hal ini peneliti mengambil data dari studi kepustakaan dengan jalan mempelajari serta memahami buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan peneliti. Penelitian kepustakaan maksudnya adalah data yang diperoleh dari buku-buku, majalah, dan skripsi terdahulu, atau pendapat para ulama yang sesuai dengan relevansinya dengan permasalahan judul di atas. Selanjutnya dalam sumber data sekunder, penulis dapatkan melalui literatur buku-buku kepustakaan dan dokumentasi yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Seperti profil sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, siswa, tenaga kependidikan dan sarana-prasarana.

¹⁸ Sumber data primer bisa diartikan sebagai kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.

¹⁹ Sugiyono, *Op-Cit*, hlm. 308.

²⁰ Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999, hlm.108

²¹ *Ibid.* 309.

²² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004 hlm 91

C. Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Undaan Kudus adalah lokasi yang dipilih oleh peneliti, dengan alasan lokasi tersebut sangat mendukung dengan objek penelitian yakni terdapatnya perbedaan agama yang di anut oleh siswa-siswi, diantaranya adalah Islam, Kristen dan ada siswa ySikep, selain siswa juga terdapat guru yang berbeda agama yaitu Kristen. Sehingga di lokasi yang sama dan keyakinan yang berbeda tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konstruksi harmoni dalam pluralitas yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. Selain itu, Lokasi tersebut juga tidak jauh dari keramaian, sehingga mudah untuk dijangkau oleh peneliti, jaraknya dari arah Jl. Kudus-Purwodadi 2,3 km, Alun-alun kota kudus 7,6 km, sedangkan melalui Jalur Pantura berjarak 11,9 km.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²³

Agar diperoleh data lengkap dan benar-benar menjelaskan tentang konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui PAI, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini antara lain: Untuk mengumpulkan serta melengkapi data-data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Metode observasi²⁴ adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat sistematika gejala-gejala yang diselidiki. ²⁵ dengan

²³ *Ibid*, hlm. 308.

²⁴ Berdasarkan jenisnya observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi langsung(observer bersama objek yang diselidiki) dan observasi tidak langsung (dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti) lihat buku Nurul Zuriah , *Metodologi Pendidikan Sosiologi dan Pendidikan Teori dan Aplikasi* , bumi aksara Jakarta 2006 hlm 173.

²⁵ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi , *Metodologi Pendidikan*, Bumi Kasara, Jakarta 2009,hlm.70

menggunakan metode observasi ini, peneliti mengadakan peninjauan langsung ke lokasi untuk mendapatkan data tentang konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui PAI. Dalam hal ini yang diobservasi adalah kaitannya dengan tempat (*place*)²⁶ atau tempat berlangsungnya kegiatan dalam pembelajaran yang mengandung sebuah konstruksi harmoni yaitu sekolah maupun masyarakat. Berikutnya terkait dengan pelaku (*actor*)²⁷ yang menjalankan peran, dalam hal ini adalah guru PAI itu sendiri. Terakhir terkait dengan aktivitas (*activity*)²⁸ atau kegiatan dalam hal ini peran yang dilakukan guru PAI di sekolah maupun dimasyarakat.

Sutrisno Hadi (1980) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.²⁹ Karena penelitian yang peneliti lakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.³⁰

Peneliti juga menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*), yaitu peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian. Dengan partisipasi pasif ini, peneliti dapat mengamati konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui PAI di SMPN 2 Undaan Kudus.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertatap muka untuk mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau

²⁶ *Place* berarti tempat dimana interaksi dalam situasi social sedang berlangsung

²⁷ *Actor* berarti pelaku atau orang yang sedang memainkan peran tertentu.

²⁸ *Activity* adalah kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi soial yang sedang berlangsung.

²⁹ *Ibid*, hlm. 203.

³⁰ *Ibid*, hlm. 312.

keterangan-keterangan berdasarkan tujuan tertentu.³¹ Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara semiterstruktur (semistructure interview), jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Dimana pelaksanaannya lebih bebas³² dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam hal ini subjek yang dijadikan responden penelitian adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa yang berbeda agama.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau kerja-kerja monumental dari seseorang.³³ Dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, Transkrip, buku dan lain sebagainya³⁴ yang relevan dengan SMP Negeri 2 Undaan Kudus maupun dokumentasi diluar sekolah yang relevan dengan masalah yang diteliti. Menurut schatzman dan strauss dokumentasi merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif.³⁵ hal ini karena dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah suatu data yang memenuhi kriteria hasil penelitian.³⁶ Dalam penelitian ini, cara yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Triangulasi

³¹ Cholid narbuko dan Abu ahmadi, *Op-Cit*, hlm.83

³² bebas dalam artian di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan Sugiono, *Op-Cit*, hlm. 320.

³³ *Ibid*, hlm. 329.

³⁴ profil sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, siswa, tenaga kependidikan, sarana prasarana dan monografi desa

³⁵ Dedy mulyana, *metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*, Remaja rosda karya, bandung,2008, hlm.195

³⁶ *Ibid*, hlm. 368.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.³⁷ Macam-macam triangulasi adalah :

- a. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya untuk mengetahui proses konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Undaan Kudus.
 - b. Triangulasi tehnik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.
 - c. Triangulasi waktu merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda.
2. Menggunakan bahan referensi

Penggunaan bahan referensi yang dimaksud di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti, sebagai contoh. Data wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung dengan foto.

3. Diskusi dengan teman sejawat

Diskusi dengan teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman-teman, melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya. Dengan demikian data menjadi semakin lengkap

³⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. ALFA BETA, Bandung, 2005, hlm. 125.

4. *Member check*

*Member check*³⁸ adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.³⁹

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan atau dihimpun oleh peneliti setelah melakukan proses pengambilan data dari lapangan.⁴⁰ Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Hal ini berdasarkan model analisis data dari Miles and Huberman (1984) yang dikutip oleh Sugiono yang mengemukakan bahwa, aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*.⁴¹ Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Adapun metode analisis yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini menggunakan pola berfikir :

1. *Data reduction* (reduksi data)

³⁸ Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan.

³⁹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Op.Cit., hlm. 129.

⁴⁰ Muhammad Saekhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Interprise, Kudus, 2010, hlm. 91-92

⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Op.Cit, hlm. 337.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera sangat dilakukan analisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya dan membuang yang tidak perlu.⁴²

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan yang paling sering dipakai dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴³

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan didalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang ketika berada dilapangan. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁴

⁴²*Ibid*, hlm. 338.

⁴³*Ibid*, hlm. 341.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Undaan Kudus

SMP Negeri 2 Undaan Kudus merupakan suatu lembaga pendidikan formal tingkat pendidikan menengah yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan lokasi penelitian. Untuk mengetahui gambaran secara ringkas tentang situasi sekolah tersebut, maka pada bab ini secara sengaja akan disajikan data tentang gambaran umum dari sekolah tersebut. Adapun gambaran umum situasi SMP Negeri 2 Undaan Kudus adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan Historis

SMP Negeri 2 Undaan Kudus berdiri pada 5 Mei 1992 secara serentak dari pemerintah dan sudah berstatus Negeri dari awal berdirinya.¹ Dari berdirinya SMP Negeri 2 Undaan Kudus telah memberikan gambaran bahwa daerah tersebut dikelilingi oleh beberapa kalangan yang berbeda agama, karena bisa dilihat dari sepanjang perjalanan menuju SMP tersebut, peneliti menjumpai Klenteng yang berada didaerah Tanjung dan juga menjumpai Gereja GKMI di Ketanjung yang menjabat sebagai kepala sekolah periode pertama adalah Bapak Nasoka dari tanggal 31 Desember 1993- 30 April 1996, dilanjutkan dengan periode kedua yang dipimpin oleh Drs. Rahmat mulai tanggal 01 Mei 1996 - 20 Juni 2004, setelah itu periode ketiga 01 Juli 2004 - 25 Februari 2010 yang dipimpin oleh Drs.H. Puji Hartono, M.Pd, dilanjutkan dengan periode keempat yang diketuai oleh Drs. H. Djamin pada tanggal 25 Februari 2010 - 11 Mei 2012. Dilanjutkan oleh Bapak Darwoto, S.Pd., M.Pd sebagai kepala sekolah yang kelima pada tanggal 09 Oktober 2012 – 29 Desember 2014. Kemudian yang saat ini Bapak Ahadi Setiawan S.Pd., M.Pd yang diangkat sebagai Kepala

¹ Hasil wawancara dengan bapak Drs. Moh.Nurhadi., M.Pd, tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

sekolah pada tanggal 05 Januari 2015 sampai sekarang.² Dan bermula pada tahun 2015 inilah konstruksi harmoni ditingkatkan dengan adanya kegiatan peringatan Hari Natal di Gereja bagi yang Kristen dan adanya kegiatan pembelajaran bagi peserta didik yang beragama Kristen dengan guru agama Kristen yaitu Bapak Sapto Nugroho S.Kom.³

2. Letak Geografis

SMP Negeri 2 Undaan Kudus beralamat di Jl. Porwadadi Undaan KM. 7 RT. 03 RW. 05 Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Lembaga pendidikan ini di bangun di tanah seluas 20.000 m² dan luas bangunan seluas 3088 m², dengan nomor seri sekolah 20317549.

Adapun batasan-batasan SMP Negeri 2 Undaan Kudus sebagai berikut:

- a. Batas-batas sekolah⁴
 1. Sebelah utara berbatasan dengan jalan Desa gang Prenjak
 2. Sebelah selatan berbatasan dengan bengkok Kepala Desa
 3. Sebelah barat berbatasan dengan pasar Desa Wates
 4. Sebelah timur berbatasan dengan bengkok Kepala Desa
- b. Batas-batas desa⁵
 1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngemplak
 2. Sebelah selatan berbatasan dengan Undaan Lor
 3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ketanjung
 4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Larikrejo

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Undaan Kudus

Selama pelaksanaan proses pendidikan, SMP Negeri 2 Undaan Kudus mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai arah serta

² Dokumentasi data kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 15 Januari 2016

³ Hasil wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho sebagai guru Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.00

⁴ Hasil observasi di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015

⁵ Hasil dokumentasi di balai Desa Wates, kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang disertai dengan penjelasan dari sekretaris balai Desa Wates yang bernama Zainal Arifin. Pada tanggal 22 Januari 2016

tujuan yang hendak dicapai. Adapun visi, misi serta tujuan dari SMP Negeri 2 Undaan Kudus dapat dilihat dalam uraian berikut:

a. Visi

“ Unggul dalam Prestasi Berpijak Pada Akhlak Mulia ”⁶

b. Misi

“ Disiplin dalam kerja, manajemen kekeluargaan⁷, pelayanan prima, dan mensyukuri hasil ”

c. Tujuan

Sesuai dengan visi dan misi sekolah, SMP Negeri 2 Undaan Kudus mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Melaksanakan perencanaan kurikulum SMP 2 Undaan Kudus yang mampu mengakomodasikan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
2. Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan baik bidang akademik maupun non akademik secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
4. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

⁶Indikator visi adalah mampu tercapainya prestasi dalam bidang akademik maupun prestasi dalam bidang non akademik yang semuanya bertumpu pada nilai-nilai keagamaan yang berpijak pada akhlak mulia. Seperti dalam agama yang mengajarkan akhlak mulia untuk selalu menciptakan kedamaian, kerukunan antar sesama manusia. Hasil wawancara dengan Drs. Moh.Norhadi sebagai kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

⁷Manajemen kekeluargaan berarti dalam mengatur segala urusan secara kekeluargaan, disini dalam artian keluarga dari segala golongan, agama, pendapatan itu semua dipandang sebagai keluarga. Yang tertuju dalam satu tujuan yaitu berprestasi dalam pluralitas yang harmonis. Hasil wawancara dengan Drs. Moh.Norhadi sebagai kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

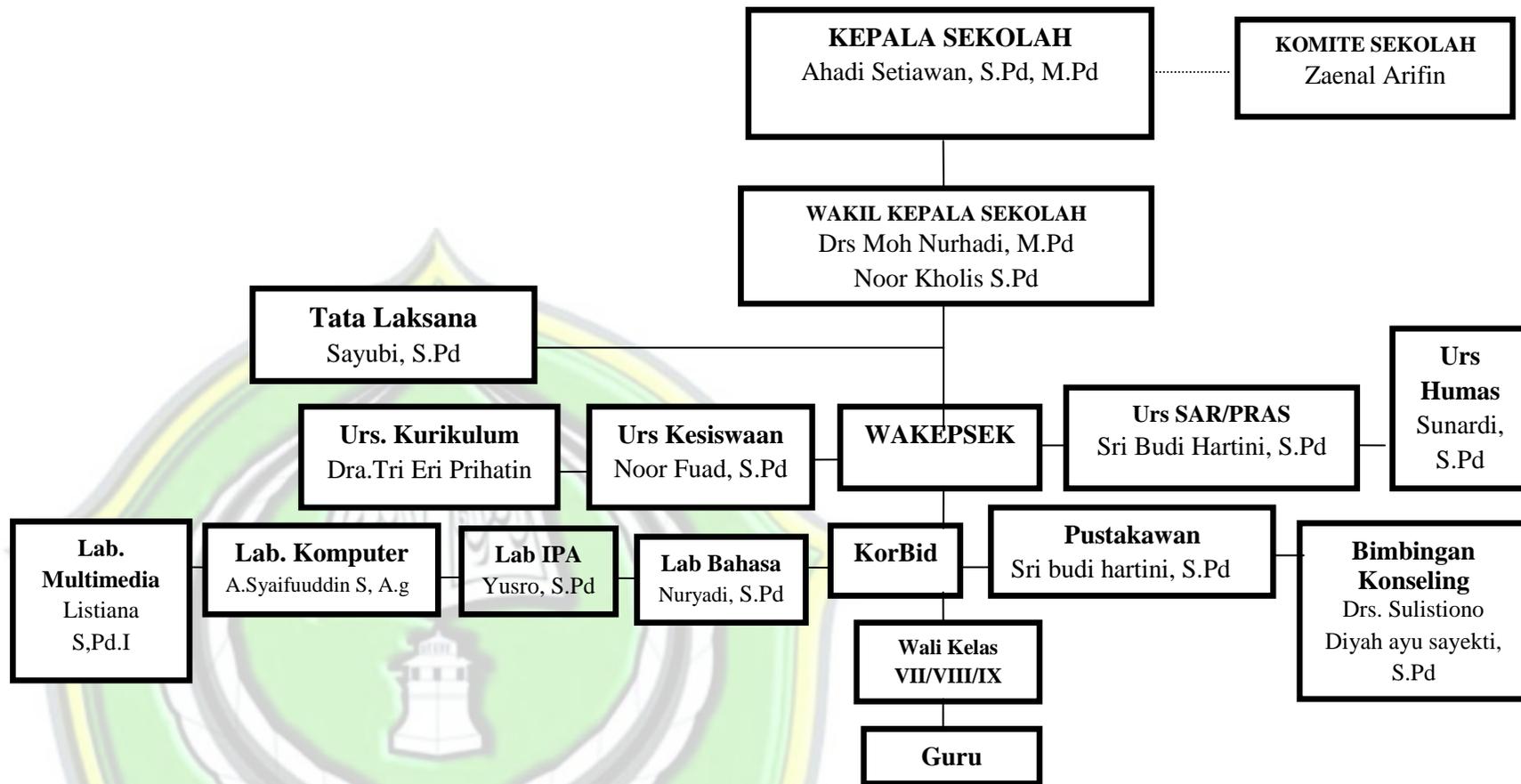
6. Mengutamakan disiplin dalam dalam berbagai hal untuk menyelesaikan pekerjaan / segaa sesuatu.
7. Menerapkan menegemen kekeluargaan dan pelayanan prima pada warga sekolah dan masyarakat.
8. Menciptakan sekolah sehat dan suasana kekeluargaan yang harmonis.⁸
9. Meningkatkan rata-rata nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk semua mata pelajaran.Meningkatkan rata-rata nilai Ujian Nasional/ Ujian Sekolah.
10. Memiliki tim olahraga yang handal dapat masuk finalis ditingkat Kabupaten dan Propinsi.
11. Memiliki tim terampil Olympiade MIPA.
12. Memiliki tim terampil dalam bidang kepramukaan dan PMR.
13. Meningkatkan pemahaman penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, serta berakhaq mulia.
14. Meningkatkan iman dan taqwa siswa lewat pengamalan ibadah dan akhlakul karimah.

4. Sturuktur Organisasi SMP Negeri 2 Undaan Kudus

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, maka diperlukan adanya struktur organisasi dengan fungsi sebagai penanggung jawab dalam setiap bidang pekerjaan. Adapun struktur organisasi SMP Negeri 2 Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:⁹

⁸Menciptakan sekolah sehat seperti dalam keadaan ada musibah kita saling membantu untuk mengatasi musibah tersebut, seperti musibah banjir, ataupun jika ada guru yang sakit. Secara bersama-sama menjenguknya. Atau pun ada anak yatim kita beri santunan. Jadi sehat dimaksudkan dalam sehat jasmani, rohani dan ekonomi. Sehingga akan tercipta suasana kekeluargaan yang harmonis, yang didalamnya terdapat banyak perbedaan, mulai dari segi agama, ekonomi, adat, umur. Sehingga dibuat seharmonis mungkin untuk menciptakan kerukunan dalam banyak perbedaan tersebut. Hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan bapak Drs. Nurhadi, M.Pd sebagai wakil ketua sekolah SMPN 2 Undaan Kudus, pada tanggal 26 november 2015 pukul 11.00

⁹Dokumentasi SMP 2 Undaan Kudus, tanggal 23 November 2015



Gambar 4.1

Struktur organisasi SMP Negeri 2 Undaan Kudus tahun ajaran 2014/2015

Keterangan :

----- : Struktural

_____ : Koordinasi

5. Data Guru, Karyawan dan Siswa

a. Data Guru dan karyawan

Guru merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, demikian juga dengan keadaan karyawan yang membantu proses pendidikan menjadi lancar. Sampai pada masa penelitian ini guru yang terdaftar di SMPN 2 Undaan Kudus. Berikut ini adalah rincian daftar guru dan karyawan sebagaimana hasil observasi, wawancara dan dokumentasi:

No	Nama	Jabatan	Bidang Studi	Agama	Alamat
1	Ahadi Setiawan , M.Pd	Kepsek	Mtk	Islm	Muria Indah
2	Ah. Syaifudin , S.Ag		TIK	Islm	Medini
3	Ahmadun Nafix S.Pd		Budaya	Islm	Paren
4	Anggraini K, S.Pd		B.Ing	Islm	Jl. Ki Angkat
5	Atiq Komariyah, S.Pd		PKn	Islm	Jl. Patimura
6	Ayu Wardani, S.Pd		PKn	Islm	Tanjung Karang
7	Diana Hamida, S.Pd		IPA	Islm	Pankis griya
8	Diyah Ayu S, S.Pd	BK		Islm	Sukun Raya
9	Endah Wahyu N. S.Pd		B.Ing	Islm	Karangsambung
10	Eny Retno , S.Pd		B.Ing	Islm	Undaan Kidul
11	Fitriyanti, S.Pd.Jas		PJOK,	Islm	Banjarsari
12	Gunawan	Admin		Islm	Wates
13	Hadi Hartanto S.Pd		IPA	Islm	Rejosari
14	Listiani, S.Pd	Ka.Lab	IPA	Islm	Jl. Pattimura
15	Lumayan	Admin		Islm	Kutuk
16	Maratul Kiftiyah, S.Pd	BK		Islm	Karang Subur
17	Maricha F. S.Pd		IPS	Islm	Prambatan
18	Masrofah , S.Pd		B.Ind	Islm	Jetis Kapuan
19	Miftahunni'mah, S.Pd		B.Ing	Islm	Japan Utara
20	Drs. M.Nurhadi, M.Pd	Wakepsek	PKn,	Islm	Undaan
21	Noor Aini S.Pd		IPA	Islm	Payaman
22	NoorFitria M. S.Pd		Mtk	Islm	Karangrowo
23	Noor Fuat, S.Pd		B.Ind	Islm	Kutuk
24	Noor Kholis, S.Pd		Budaya	Islm	Jetis
25	Nuryadi M.Pd		B.Ing	Islm	Loram Kulon
26	Rukanah S.Pd		B.Ind	Islm	Ngemplak
27	Sapto Nugroho, S.Pd		TIK	Krsten	Rendeng
28	Sholihati, S.Ag		PAI	Islm	Prambatan Lor

29	Siti Alfiyah, S.Pd		B.Id	Islm	Jepang
30	Siti Maslamah S.Pd		IPS,	Islm	Jepang
31	Siti Munzaenah, S.Pd		Mtk	Islm	Mlati Kidul
32	Sri Ismijah, S.Pd		B.Ind	Islm	Kalirejo
33	Dra Sri Rejeki		Mulok	Islm	Mlati norowito
34	Sri Wahyuni		TIK	Islm	Sosrokartono
35	Subawa	Admin		Islm	Jati Kulon
36	Sudir	Admin		Islm	Karangrowo
37	Sugeng Riyadi S.Pd		B.Ing	Islm	Ploso
38	Sulistiono S.Pd	BK		Islm	Hadipolo
39	Sunardi		PJOK,	Islm	Pladen Jawik
40	Suyubi	Admin		Islm	Krandon
41	Tri Eri Prehantini S.Pd		Mtk	Islm	Mlati Lor
42	Ulin Na'ma, S.Pd.,		Mtk	Islm	Loram Kulon
43	Umi Faidah	Admin		Islm	Medini
44	Usrotun Mursyidah, S.Pd	Waka.kur	IPA	Islm	Tanjung Rejo
45	Via Arwa Fikria S.Pd		Mulok	Islm	Sambung
46	WahyuEndraswati M.Pd	Perpus	IPS	Islm	Suryo Kusumo
47	Yusro S.Pd		IPA	Islm	Purwogondo
48	Zulaichah S.S.		B.Ind	Islm	Panjunan
49	Zulfa Maulana, S.Ag		PAI	Islm	Demangan
50	Zuliana Faristin S.Pd		Mtk	Islm	Gribig

Tabel 4.1

Keadaan Guru dan Karyawan SMPN 2 Undaan Kudus Tahun
Pelajaran 2014/2015

b. Data Siswa

Keadaan siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus dari tahun ke tahun mengalami pasang surut. Pada saat diadakan penelitian, jumlah siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus sebanyak 734 siswa. Adapun perincian jumlah siswa kelas VII sampai kelas IX adalah pada tabel berikut:

Kelas	Banyak siswa								
	Laki-laki			Perempuan			Jumlah		
	Islm	Non Islam	Jml	Islam	Non Islam	Jml	Islam	Non Islam	Jml
VII.A	14	4	18	12	2	14	26	6	32
VII.B	16		16	16		16	32	0	32
VII.C	18		18	14		14	32	0	32
VII.D	16		16	16		16	32	0	32
VII.E	18		18	14		14	32	0	32
VII.F	18		18	16		16	34	0	34
VII.G	16		16	17		17	33	0	33

VII.H	18		18	16		16	34	0	34
JML	134	4	138	121	2	123	255	6	261
VIII.A	11		11	16		16	27	0	27
VIII.B	12		12	16		16	28	0	28
VIII.C	12		12	16		16	28	0	28
VIII.D	12		12	14		14	26	0	26
VIII.E	7	5	12	10	4	14	17	9	26
VIII.F	12		12	16		16	28	0	28
VIII.G	12		12	15		15	27	0	26
VIII.H	12		12	16		16	28	0	28
JML	90	5	95	119	4	123	209	9	218
IX.A	16		16	16		16	32	0	32
IX.B	18		18	14		14	32	0	32
IX.C	11	7	18	11	3	14	22	10	32
IX.D	16		16	16		16	32	0	32
IX.E	18		18	14		14	32	0	32
IX.F	16		16	15		15	31	0	31
IX.G	18		18	14		14	32	0	32
IX.H	18		18	14		14	32	0	32
JML	131	7	138	114	3	117	245	10	255
Total	355	16	371	354	9	363	709	25	734

Tabel 4.2

Keadaan siswa SMP Negeri 2 Undaan Kudus Tahun 2014/2015

Adapun data siswa yang non muslim dalam dokumentasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Kls	L/P	Penganut
1	Erly Bastian Andreawan	7A	L	Kristen
2	Daniel Setya Wardana	7A	L	Kristen
3	Wahyu Rizki Hermawan	7A	L	Kristen
4	Natalia Andyanti	7A	P	Kristen
5	Eliana Yulianti	7A	P	Kristen
6	Febriyanto	8E	L	Sikep
7	Hosea Febianto	8E	L	Kristen
8	Johan Bagus Yustinus	8E	L	Kristen
9	Karata Yehezkiel	8E	L	Kristen
10	Putri Retno Sari	8E	P	Sikep
11	Retno Sari	8E	P	Sikep
12	Rifka Dwi Natalia	8E	P	Kristen
13	Samuel Dwi Karnanda	8E	L	Kristen
14	Sedney Maharani	8E	P	Kristen

15	Yosep Adi Saputro	8E	L	Kristen
16	Ignatius Yanuar Bagus	9C	L	Kristen
17	Ria Wijayanti	9C	P	Sikep
18	Samuel Kristianto Rahayu	9C	L	Kristen
19	Septian Dwi P.	9C	L	Kristen
20	Thomas Septia Andriyanto	9C	L	Kristen
21	Wahyu Prasetyo	9C	L	Kristen
22	Yonatan Feri Irawan	9C	L	Kristen
23	Yudan Yulianto	9C	L	Kristen
24	Yuli Anastasisca Rahayu	9C	L	Kristen
25	Yuna Yulandari	9C	L	Kristen

Tabel 4.3

Data siswa non-muslim SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Tahun Ajaran 2014/2015

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah merupakan faktor penting untuk menunjang proses pembelajaran. dengan luas lahan yang dimiliki tanah seluas 20.000 m² dan luas bangunan seluas 3088 m², maka rinciannya adalah sebagai berikut:

No	Jenis ruang	Jumlah	Ukuran m ²
1	Ruang Kelas	24	9 x 7
2	Perpustakaan	1	15 x 10
3	Lab. IPA	2	15 x 10
4	Lab Komputer	1	9 x 7
5	Lab. Bahasa	1	12.5 x 10
6	Lab Multimedia	-	X
7	Kesenian	1	9 x 7
8	Ketrampilan	1	9 x 7
9	Serbaguna	-	X
10	Mushola	1	X
11	Kantor guru & karyawan	2	X
12	Kantor kelapa sekolah	1	X

Tabel 4.4

Keadaan Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Undaan Kudus Tahun
Ajaran 2014/2015

7. Keunggulan-keunggulan SMP Negeri 2 Undaan Kudus

a. Prestasi akademik

Prestasi pada bidang akademik berusaha meraihnya dengan cara mengikuti berbagai macam lomba yang diadakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan baik di tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi. Seperti dalam Juara 1 lomba cerdas cermat AIDS Tingkat Kota Bandung Juara 1 Lomba Cerdas Cermat AIDS Tingkat Kota Bandung dalam Acara AIDS Sedunia.

b. Prestasi non-akademik

SMPN 2 Undaan Kudus merupakan contoh sekolah yang mampu membangun keharmonisan dalam pluralitas yang ada dalam sekolah tersebut, hal ini terlihat dalam kekompakan siswa dalam lomba-lomba yang banyak meraih kejuraan pada tingkat Nasional, provinsi dan Kabupaten. Pada tingkat provinsi diantaranya : Sepak Takraw Porsenijar peringkat II (2000) Lomba Karya Ilmiah Remaja peringkat I (2004) Lomba Wiyata Mandala peringkat I (2005) Wawasan Wiyata Mandala peringkat I (2005), Lomba Karya Ilmiah Remaja (MIC) peringkat I dan III (2006), Lomba Olympiade Fisika peringkat III (2006), Lomba Kording peringkat III (2006), English Speech C. Peringkat I (2011) Olimpiade Agama Hindu peringkat I (2011) Pidato Bahasa Bali peringkat III (2010) Olimpiade Humaniora III (Debat) peringkat I (2011), Debat Woril AIDS (Indonesia) peringkat III (2010) Debat Bahasa Indonesia peringkat I (2011). pada tingkat kabupaten diantaranya : UKS peringkat II (2005) Juara Debat Bahasa Inggris peringkat I (2006) Lomba Karya Ilmiah Remaja peringkat III (2006) Lomba Kording peringkat I (2006) Peserta Paskibraka peringkat III (2006) Lomba Olympiade Fisika peringkat II dan IV (2006) Lomba Olympiade Astronomi peringkat V (2006), , Putri Ajeg Bali peringkat I (2011), Olimpiade Fisika peringkat III (2011) Olimpiade Fisika peringkat II (2011), Olimpiade Fisika peringkat

III(2011) Olimpiade Komputer peringkat II (2011), Olimpiade Komputer peringkat I(2011), Olimpiade Biologi peringkat II (2011). Mengarang peringkat II (2011), Mengarang bebas peringkat II (2011), Sepak Takraw putri peringkat III (2011), Sepak Takraw putra peringkat III (2011) Marching Band oleh Team Marching Band Suara Mahardika peringkat III (2011).¹⁰

Prestasi akademik maupun non-akademik tersebut diraih oleh siswa maupun siswi SMP Negeri 2 Undaan Kudus dengan kebersamaan tanpa membeda-bedakan agama yang dianutnya. Sehingga dalam berlomba tidak dapat dibedakan antara siswa yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen, karena mereka semua sama. Dari pihak sekolah memberikan peluang yang sama antara siswa yang beragama Islam, Kristen dan Samin. Sehingga siswa yang beragama kristen dan Samin tidak mengalami diskriminasi.¹¹

B. Data Hasil Penelitian di SMP Negeri 2 Undaan Kudus

1. Data tentang konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus

Peter L.berger melihat sebuah konstruksi harmoni bisa dilihat melalui tiga momen: *pertama*, eksternalisasi. *Kedua*, objektivasi, dan *ketiga*, internalisasi. Melalui eksternalisasi manusia akan mengekspresikan dirinya membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini, masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Kenyataan menjadi realitas objektif, kenyataan yang berpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Proses ini disebut objektivasi. Masyarakat dengan segala pranata sosialnya, akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia. Dari sudut ini

¹⁰<http://smpn2undaan.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=16&profil=Prestasi>
06/08/15

¹¹Hasil triangulasi sumber dengan Bapak Drs.Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 26 November 2015, kemudian dengan Ibu Usrotu Mursyidah S.Pd sebagai Waka kurikulum SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, lalu yang terakhir dengan Yonatan Feri irawan sebaga siswa yang beragama Kristen kelas IX C di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 28 November 2015.

dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalaui proses internalisasi.

Kaitannya dengan teori konstruksi harmoni di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, maka dalam pembelajaran PAI, eksternalisasi dilakukan oleh guru PAI dengan mengekspresikan pengetahuannya yang didapatkan dalam materi maupun pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika guru memberikan penjelasan tentang menghormati agama lain dengan cara memberikan salam yang ada di Indonesia pada umumnya seperti siang pak, pagi bu dan lain sebagainya. Dalam proses eksternalisasi ini kenyataan harmonis dipandang sebagai produk guru PAI atau dalam lingkungan masyarakat disebut sebagai masyarakat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

Proses selanjutnya objektivasi, ialah lingkungan sekolah yang menjadi toleran merupakan fakta sosial (realitas objektif), kemudian realita objektif tersebut terbentuk karena ketika guru PAI menyampaikan materi tasamuh (eksternalisasi) daya serap materi tersebut dalam pemikiran peserta didik berbeda-beda karena pengetahuan peserta didik masing-masing berbeda atau bisa disebut sebagai pengetahuan individu (realitas subjektif), kemudian guru dan murid saling memberikan umpan balik atau menegosiasikan apa yang sudah menjadi pengetahuannya (intersubjektif). Setelah itu, ketika guru PAI memberikan arahan atau pembenaran atas materi tasamuh dan peserta didik menerimanya dengan baik, maka ini kenyataan ini disebut sebagai kenyataan objektif (realitas objektif) atau biasa disebut dengan fakta sosial yang berlaku secara keseluruhan. Artinya semua peserta didik yang ada dalam pembelajaran tersebut sudah membenarkan kalau didalam agama Islam terdapat ayat yang menganjurkan untuk toleransi.hal ini sesuai dengan isi yang ada di LKS maupun buku paket yang diajarkan guru PAI. Kemudian pengetahuan akan toleransi tersebut menjadi

pengetahuan bersama (realitas objektif), kemudian inilah yang menjadikan lingkungan sekolah dilihat sebagai realitas objektif atau dalam bahasa sosial masyarakatnya adalah masyarakat sebagai realitas objektif (*society is an objective reality*).

Tahap selanjutnya adalah internalisasi, dimana pengetahuan bersama (realitas objektif) peserta didik yang didapatkan dalam proses objektivasi tersebut diserap kembali oleh masing-masing individu. Inilah kemudian individu dipengaruhi oleh lingkungannya (*man is a social product*). Sehingga dalam proses internalisasi ini peserta didik mulai mempersatukan pengetahuan yang diterima dari guru PAI yang akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku. seperti ketika peserta didik sudah mampu berperilaku baik dengan sesama teman yang berbeda agama seperti: ketika mereka akrab dengan teman yang beragama muslim maupun non-muslim, bahkan mereka tidak mementingkan agama ketika berteman, dan ketika secara lisan, mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik, seperti ketika peserta didik sudah terbiasa mengucapkan salam “met pagi, met siang” (selamat pagi, selamat siang) dan lain sebagainya.¹²

. Semua ini terangkum dalam sebuah pembelajaran. Sebagai rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Guru PAI

Menurut Abuddin Nata tenaga pendidik atau guru untuk Pendidikan Agama Islam yang berbasis pluralisme-multikultural, diiyaratkan memiliki karakter sebagai berikut:

Pertama: Syarat menjadi guru PAI dapat dilihat dari UU No. 14 Th 2005 pasal 2 ayat 1 yaitu guru sebagai sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik,

¹²Hasil observasi di ruang kelas IXC, dengan Ibu Zulfa Maulana dan peserta didik. pada tanggal 28 November 2015

kompetensi dan sertifikat sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Syarat ini juga terdapat dalam diri guru SMP Negeri 2 Undaan Kudus.

Drs. Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Guru PAI disini sudah masuk dalam kategori profesional, dari kualifikasi akademik S1 dari Semarang, kompetensi dalam pembelajaran sudah ada, mulai kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan sertifikasinya sudah terpenuhi sejak tahun 2013, hal tersebut sesuai dengan hasil supervisor kepala sekolah mbak”¹³

Sholihati S.Ag dan Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau akademiknya saya lulusan S1 dari IAIN Semarang, dan kompetensi yang mulai dari pengetahuan ketrampilannya, saya dapatkan dulu ketika kuliah dan kalau ada pelatihan untuk guru PAI dalam menguasai metode baru, dan untuk sertifikasinya saya sudah sejak 2013 sudah sertifikasi”¹⁴

Kedua wawasan Pluralisme. yang didukung dengan wawasan multikulturalisme demokrasi, persamaan, kebebasan, toleransi, pengendalian diri, kematangan emosi, keluasan pandangan tentang kesatuan manusia dan kebangsaan yang dibangun dari pemahaman ajaran Islam yang inklusif, progresif, aktual dan kontekstual.

Zulfa Maulana S.Ag dan Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau untuk toleransi yang kaitannya dengan pluralisme biasanya kita dapat tambahan ilmu ya dari buku bacaan yang diperpus sekolah ini, dari buku PAI dan dari internet berita, selain itu juga dari kuliah dulu juga ada penjelasan tentang Pluralisme, dan yang terpenting itu ya disini kami diarahkan

¹³Hasil wawancara dengan Drs.Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

¹⁴Hasil wawancara dengan Zulfa Maulana S.Ag dan Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

oleh Kepala Sekolah bahwa kita disini harus saling menghormati, menghargai sesama manusia.”¹⁵

Drs. Moh.Norhadi selaku wakil kepala sekolah juga menyatakan bahwa:

“Kalau untuk memberikan wawasan Pluralisme atau toleransi itu, disini pak wawan sebagai kepala sekolah kalau rapat selalu mengingatkan atau memberikan arahan kepada semua guru termasuk guru PAI untuk selalu sikap toleransi kepada sesama, jangan sampai ada diskriminasi, jangan ada kelompok-kelompok, disini kita semua keluarga, yang saling bahu membahu untuk mencerdaskan anak bangsa. Biasanya pak wawan menyampaikan ketika rapat.”¹⁶

a. Materi PAI

Konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa adalah dengan toleransi atau dalam Islam disebut dengan *tasamuh*. Kemudian istilah *tasamuh* tersebut dimasukkan dalam materi PAI. Yang diberikan pada jenjang SMP kelas IX pada BAB Akhlak. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat Indonesia mengetahui bahwa negara Indonesia adalah negara plural. Sehingga dalam materi PAI peneliti menyampaikan bahwa dalam materi *tasamuh* terkandung nilai-nilai pluralisme.

Pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak. Dalam pengertian ini sama halnya dengan pernyataan Ibu Sholihati S.Ag dan bu Zulfa Maulana S.Ag tentang materi *tasamuh* bahwa:

“Tasamuh merupakan materi PAI yang membahas tentang bagaimana sikap untuk menghormati, menghargai,

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag dan Zulfa Maulana sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

¹⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Moh.Norhadi sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

menerima, memelihara persaudaraan antara sesama muslim maupun non-muslim.”¹⁷

Selain itu, bu Sholihati S.Ag dan bu Zulfa Maulana S.Ag juga memperlihatkan isi dari Materi tasamuh yang terdapat dalam LKS. Isi materi tersebut adalah sebagai berikut:

“*Tasamuh* (toleransi) adalah rasa tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun non-muslim. Sikap tasamuh juga berarti toleran yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. Dalam falsafah jawa sering disebut dengan *tepo seliro*. Artinya mengukur segala sesuatu dengan instropeksi pada diri sendiri. Kalau aku senang orang lainpun senang, kalau aku tidak suka orang lain juga tidak suka. Orang yang tasamuh senantiasa berusaha membina persaudaraan dan menghindari konflik dengan orang lain. Ia memiliki prinsip falsafah “ *teman seribu terasa kurang, musuh satu terlalu banyak* “ juga istilah dalam falsafah jawa, “ *yen kowe dijiwit krasa lara, aja njiwit wong liyo*” dalam hal ini, Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan. Karena sesama muslim adalah saudara. Terhadap pemeluk agama lain, kita diperintahkan agar bersikap tasamuh. Sikap terhadap non-muslim hanya sebatas pada urusan duniawi, tidak menyangkut masalah akidah, syari’ah dan ubudiyah. Sebagaimana firman Allah SWT:¹⁸

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُوْنَ ۝ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَاِلٰى دِيْنِ ۝

Artinya: 1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

¹⁸ Hasil observasi materi tasamuh dalam LKS kelas IX semester ganjil, pada tanggal 23 November 2015, pukul 11.00

sembah, 5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6) Untukmu agamamu, dan untukulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun; 109:1-6)

Materi dalam LKS tersebut juga sama halnya dengan paham pluralisme yang menolak sinkretisme dan juga relativisme yang berarti menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur agama agar tercipta kesamaan yang disebut sinkretisme. Justru pluralisme itu mengakui perbedaan, pluralisme juga menghargai identitas pribadi, bangsa, agama, budaya, pluralisme juga bukan relativisme, seseorang yang menganut relativisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham ini adalah semua agama apapun dinyatakan benar. Atau lebih tepatnya adalah "semua agama adalah sama" sebuah gagasan yang nantinya akan menggerus iman, pluralisme juga tidak menganjurkan perpindahan keyakinan.

Sedangkan dalam isi buku paket kelas IX secara ringkasnya adalah sebagai berikut:

"Menurut bahasa tasamuh adalah toleransi atau tenggang rasa, sedangkan menurut istilah adalah sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antarsesama manusia, walupun pendirian ataupun pendapatnya berbeda (bertentangan) dengan pendiriannya sendiri. Orang yang bersikap tasamuh akan menghargai, membiarkan membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Sedangkan dalam agama Islam tasamuh adalah suatu keharusan. Toleransi dasar-dasar penting yang diperlukan dari Al-qur'an dalam menentukan sikap kita kepada orang lain, contohnya kita dilarang memaki orang lain karena kita sendiri akan mendapatkan balasan dari perbuatan tersebut. Apabila berinteraksi dengan orang yang non-muslim maka kita tidak

perlu merendahnya atau mengecamnya. Sebagaimana dalam firman Allah:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.(QS.Mumtahanah:8)

Toleransi atau toleran adalah sifat dan sikap tenggang rasa (menghargai) pendirian atau pendapat yang bertentangan dengan pendirian sendiri dalam berbagai hal. Didunia manusia tidak luput dari ketergantungan terhadap orang lain. Oleh karena itu, selain kita memperhatikan diri sendiri juga memperhatikan kepentingan orang lain. Meskipun berbeda pendapat. Sebagaimana firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(QS.al-Maidah:2)¹⁹

Dalil-dalil tersebut sesuai dengan paham pluralisme dalam pandangan Islam yang mana menjelaskan tentang pesan kesatuan ketuhanan yang bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan wahyu Allah sejak permulaan kepada semua pemeluk agama, agar mereka mau berjuang dan beramal shaleh. kepatuhan umat beragama terhadap Tuhannya atau hanya bisa difahami sebagai kesadaran

¹⁹ Hasil observasi materi buku paket kelas IX semester ganjil pada tanggal 23 November 2015, pukul 11.00

ketuhanan (*God consciousness*) dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan disetiap saat

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Undaan Kudus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, sehingga metode pembelajaran yang digunakan dalam PAI bervariasi. Seperti yang diungkap oleh bu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI memberikan materi akhlak yang didalamnya terdapat bab tasamuh. Beliau menggunakan metode yang variasi dalam pembelajaran. Sesuai dengan kebutuhan yang materi yang akan diajarkan. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam materi tasamuh selain menggunakan metode ceramah, kisah, diskusi, dan juga persuasi. Saya juga menggunakan alat bantu proyektor, agar siswa secara langsung mengetahui bagaimana praktiknya sikap toleransi seagama seperti: antara NU, MD, LDII, dan beda agama seperti: antara Islam dengan agama Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan penganut kepercayaan yang lain seperti yang ada disini: penganut Samin.”²⁰

Pernyataan demikian juga dinyatakan oleh Ibu Sholihati S,Ag yang juga sebagai guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

“untuk materi tasamuh saya menggunakan metode variasi seperti: ceramah, kisah, dengan ceramah siswa saya sajikan contoh yang ada di SMP 2 Undaan Kudus dan juga dimasyarakat yang terdapat penganut agama lain. Selain itu, saya juga menggunakan metode diskusi agar siswa terlatih untuk menghargai pendapat siswa yang lain.”²¹

Ibu Usrotun Mursyidah,S.Pd sebagai waka kurikulum. Juga menyatakan bahwa:

“Metode dalam pembelajaran PAI disini menggunakan metode yang variasi, sesuai kebutuhan materi. dan khusus

²⁰Hasil wawancara dengan Ibu sholihati S.Ag, sebagai guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul. 11.00

²¹Hasil wawancara dengan Ibu sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015.pukul 11.00

untuk materi tasamuh, maka bisa menggunakan media proyektor sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Agar siswa mampu mengetahui secara langsung praktik toleransi dalam beragama. Biar langsung bisa praktik sama sahabat ataupun guru yang non-muslim.”²²

Berikut adalah rincian metode dalam pembelajaran PAI diantaranya:

1) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan di SMP Negeri dilakukan oleh semua guru termasuk guru PAI terhadap murid dengan membiasakan sikap toleransi antar agama, salah satu dengan cara mengucapkan salam yang dilakukan oleh guru ketika memulai pembelajaran menggunakan dua salam yang *pertama*: menggunakan salam *Assalamu a'laikum* bagi yang muslim dan yang *kedua* salam orang Indonesia pada umumnya seperti: ”*pagi anak-anak*” bagi semua anak termasuk anak yang non-muslim (kristen)”. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sholihati S.Ag bahwa:

“Untuk mengawali pembelajaran kami menggunakan dua salam yaitu: *Assalamu alaikum* dan selamat pagi/selamat siang dan lain-lain. Walaupun dalam pembelajaran PAI tidak ada anak non- muslim. Biar anak-anak terbiasa mengucapkan salam kepada non-muslim dengan salam pada umumnya”²³

Senada dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI menyebutkan bahwa:

“dari kelas satu sampai dua anak-anak yang tahunya cuma kalau guru muslim salam “assalamu “Alaikum” pasti temennya yang Kristen tidak menjawabnya” namun kalau “selamat pagi Bu, dll” itu menjawabnya. Tapi setelah kelas tiga masuk pada materi tasamuh,

²² Hasil wawancara dengan Ibu Usrotun Mursyidah S.Pd sebagai Waka kurikulum di SMPN 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015.pukul 12.00

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag dan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 november 2015. Pukul 10.00

anak-anak tahu bahwa salam itu juga termasuk bentuk pembiasaan untuk toleransi”²⁴

Selain guru PAI, guru yang lainnya juga sama menggunakan dua slam. Hal tersebut diungkapkan oleh Drs. Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil ketua SMP Negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

Guru-guru disini memang sudah terbiasa untuk menggunakan salam dua kali, walaupun itu pak Sapto sebagai guru Kristen. dia juga mengucap “*Assalamu ‘Alaikum*”. Walaupun sebenarnya dari pihak sekolah tidak mengharuskan. Tetapi kata pak Sapto “ya gak apa-apa pak” jadi kita semua ya sebagai guru menjaga hubungan ini secara baiklah. Kita tidak memaksa”²⁵

2) Metode ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru disekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas. Peran murid disini sebagai penerimaan pesan, mendengarkan memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menjelaskan bahwa:

“Dalam materi tasamuh saya menggunakan metode ceramah, Saya juga menggunakan alat bantu proyektor, agar siswa secara langsung mengetahui bagaimana praktiknya sikap toleransi seagama seperti: antara NU, MD, LDII. dan beda agama seperti: antara Islam dengan agama Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan penganut kepercayaan yang lain seperti yang ada disini: penganut Samin.”²⁶

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015. Pukul 10.00

²⁵ Hasil wawancara dengan Drs.Moh.Norhadi,M.Pd sebagai wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu sholihati, sebagai guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul. 11.00

Pernyataan demikian juga dinyatakan oleh Ibu Sholihati S,Ag yang juga sebagai guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

“untuk materi tasamuh saya sama dengan Ibu Zulfa ya menggunakan metode ceramah, karena kan ceramah itu memang wajib. Tetapi kalau saya tidak memakai proyektor kalau tasamuh.”²⁷

3) Metode hiwar

Metode hiwar merupakan bagian dari metode ceramah hanya saja metode hiwar ada tanya jawab antara guru dan murid. Seperti yang diungkapkan oleh siswa Milenia putri kelas 9C bahwa:

“Biasanya Bu Zulfa menerangkan dahulu kemudian, memberikan kesempatan untuk kita bertanya, kalau gak ada pertanyaan, maka beliau sendiri yang bertanya.”²⁸

Selain itu Bu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus juga menjelaskan bahwa:

Kalau dalam tanya jawab. Pertanyaan yang sering dilontarkan siswa itu begini mbak” kalau yang bukan NU itu bagaimana bu? Ya saya jawab saja yang penting kita masih sama-sama shalat dan kita mengetahui dasar yang kita pakai. Lalu biasanya begini mbak” kalau dengan non muslim bagaimana bu? Lalu saya jawab tetaplah berteman, rukun dengan non muslim siapa tahu mereka dapat hidayah”²⁹

4) Metode teladan

Metode teladan adalah metode yang memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik, biasanya

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

²⁸ Hasil wawancara dengan Milenia Putri sebagai siswa muslim kelas IXC pada tanggal 28 November 2015 pukul 12.30

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November pukul 10.00

metode ini dilakukan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh bu Sholihati S.Ag bahwa:

“Kalau untuk metode teladan, biasanya saya dan bu Zulfa memberikan contoh bagaimana keseharian dalam bergaul dengan non-muslim, yaitu dengan komunikasi yang baik, tidak membeda-bedakan. Seperti guru-guru disini termasuk saya dan bu Zulfa ketika berteman dengan pak sapto sebagai guru agama Kristen disini seperti keluarga sendiri”³⁰

Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh Pak Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru Agama Kristen bahwa:

“Semua Guru muslim disini termasuk bu Zulfa dan bu Shol berteman dengan saya secara baik, kekeluargaan, jadi ya menjadi contoh yang baik bagi semua siswa”³¹

5) Metode persuasi

Metode persuasi adalah metode yang dilakukan untuk meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Metode ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal dan juga ia lebih memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis terhadap segala persoalan yang diajukan kepada peserta didik dan menghindarkannya dari ikut-ikutan saja (taklid buta) tanpa tahu dasar-dasarnya. Metode ini mempunyai maksud untuk membimbing manusia muslim agar mampu menguasai perasaan dan menjauhkan diri dari fanatisme. Kemudian dasar rasional ditanamkan agar dapat membantu penyucian perasaan yang mulia serta nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 undaan Kudus pada tanggal 24 November 2015. Pukul 10:00

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho S.Kom pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.00

Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Untuk metode persuasi saya memberikan dalil-dalil Qur’an. seperti dalam memberikan dalil-dalil Al-qur’an untuk anjuran dalam toleransi, selain itu agar siswa kuat dalam agamanya saya memberikan dalil QS. Al-Ihklas.”³²

Kemudian bu Zulfa Maulana S.Ag menambahkan pernyataan tersebut bahwasannya:

“Agar siswa muslim disini tau bahwa toleransi itu memang ada dalilnya dalam AL-qur’an, dan juga agar siswa muslim masih pada agamanya walaupun berteman dengan orang Kristen”

Kemudian dari siswa M.Andika Pratama dan Helmi Jefisa juga menyatakan bahwa:

Kalau bu Zulfa ya memberikan dalil-dalil tentang toleransi, tentang berbuat baik kepada sesama muslim, selain itu juga berbuat baik kepada selain agama Islam. Kalau disini seperti sikap kita pada temen-temen Kristen”³³

6) Metode nasehat

Metode nasehat diberikan dengan cara memberikan nasehat kepada peserta didik. Seperti yang diungkap oleh bu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

“Metode nasehat itu dengan cara memberikan nasehat seperti” tetaplah berteman baik kepada sesama manusia walaupun dengan non-muslim siapa tahu nanti mendapatkan hidayah”³⁴

³²Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

³³Hasil wawancara dengan Helmi Jefisa sebagai siswa Muslim kelas IXC di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.30

³⁴Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

Helmi Jefisa sebagai siswa yang beragama Islam menyatakan bahwa:

“Bu zulfa dan bu Sol sering memberikan nasehat di akhir pembelajaran untuk saling menghormati sesama teman walaupun agama kristen, siapa tau nanti mereka dapat hidayah untuk masuk Islam”³⁵

c. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada materi tasamuh adalah proyektor. Yang menyajikan power point dan film,

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

“Kalau untuk materi saya make proyektor yang saya isi dengan power poin dan film dari MGMP PAI JATENG, yang isinya itu tidak hanya toleransi umat beragama, tetapi juga toleransi dalam Islam, seperti NU, Muhammadiyah dan lain-lain. jadi kalau make film kan siswa tahu secara langsung contoh dari tasamuh, nanti bisa langsung dipraktikkan kepada temannya atau tetangganya”³⁶

Senada dengan pernyataan Ibu Usrotun Mursyidah bahwa:

“Kalau untuk PAI itu ada film dari MGMP PAI JATENG, karena disini itu SMP, jadi ada banyak kalangan, gak hanya Islam, jadi tujuan film itu ya agar materi tasamuh itu bisa maksimal pembelajarannya. Juga siswa jadi gak bosan karena lihat film.”³⁷

Setelah selesai nonton film, biasanya Ibu Zulfa Maulana memberikan kesempatan bertanya. Seperti yang diungkap oleh Helmi Jefisa sebagai siswa kelas IX bahwa:

“pas make proyektor saya pernah tanya tentang samin.kemudian Ibu Zulfa Maulana menjawab” tetap harus toleransi, walaupun samin tidak agama tetapi samin dilindungi Negara. Jadi kalau kita tidak toleransi dengan

³⁵Hasil wawancara dengan Helmi Jefisa sebagai siswa muslim kelas IXC pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.30

³⁶Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Usrotun Mursyidah sebagai waka kurikulum di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, 23 November 2015, pukul 12.00

mereka sama saja tidak mematuhi peraturan Negara, kan juga agama kita agama yang *rahmatat lil'alamini*, artinya bagi semua makhluk yang ada di alam dunia³⁸

d. Evaluasi

Evaluasi dalam PAI dilakukan dengan menggunakan teknik tes maupun non-tes. Seperti yang diungkapkan oleh bu Sholihati bahwa:

“untuk mengetahui sikap siswa sudah bersikap toleransi atau tidak, saya menggunakan teknik tes ataupun non-tes. Seperti dalam teknik tes, saya menggunakan tes tertulis bentuk uraian yang saya buat sendiri, contohnya: Apakah pengertian tasamuh? Berikan contohnya disekolah maupun dirumah. Kalau bentuk non-tes saya mengamati akhlak keseharian anak-anak lewat informasi dari wali kelas masing-masing kelas ataupun guru lainnya³⁹”

Selain itu bu Usrotun Mursyidah juga menyatakan bahwa:

“ untuk melakukan evaluasi dilakukan teknik tes maupun non tes. Untuk yang tes biasanya dari LKS dan non-tes biasanya dari pengamatan masing-masing guru mapel terhadap anak didik masing-masing. Biasanya guru mapel mendapatkan hasil non tes dari informasi guru-guru yang lain, misalkan ada anak muslim yang berperilaku kurang sopan, maka guru tersebut melaporkan kepada guru agama⁴⁰”

Berikut keterangan dari guru PAI tentang teknik tes dan teknik non tes dalam evaluasi:

1. Teknik tes

Tes obyektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara obyektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari bentuk essay. Macam-macam tes obyektif yang digunakan guru PAI antara lain:

³⁸ Hasil wawancara dengan Helmi Jefisa sebagai peserta didik kelas IXC, tanggal 28 November 2015, pukul 12.30

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015 pukul 10.00

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Usrotun mursyidah S.Pd sebagai waka kurikulum di SMPN 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 november 2015 pukul 12.00

a) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

Tes pilihan ganda ini adalah suatu tes obyektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu dari kemungkinan jawab yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal. contoh soal tasamuh dalam LKS kelas IX tentang perilaku toleransi adalah:

- a. Yang bukan termasuk ciri-ciri sikap tasamuh adalah
 - a. Saling menghormati
 - b. Tidak egois
 - c. Terbuka dikritik
 - d. Memaksakan kehendak
- b. Contoh tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat adalah:
 - a. Tawuran antar pelajar
 - b. Naik kendaraan ugal-ugalan
 - c. Menghormati pemeluk agama lain
 - d. Makan disiang hari bulan ramadhan
- c. Orang yang menghormati orang lain pasti
 - a. Lebih pandai
 - b. Dipandang terhormat
 - c. Dihormati orang lain
 - d. Dihina orang lain
- d. Tasamuh berfungsi sebagai pengikat persaudaraan yang harus kita lakukan kecuali dalam hal
 - a. Musibah
 - b. Mendirikan bangunan
 - c. Gotong royong
 - d. Ibadah
- e. Orang yang berjiwa tasamuh memiliki sifat
 - a. Ananiah
 - b. Hasad
 - c. Takabur
 - d. Tidak egois⁴¹

b) Tes esai

Tes esai atau uraian diartikan sebagai alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa

⁴¹Hasil observasi dan dokumentasi materi tasamuh kelas IX dalam LKS semester ganjil, pukul 11.00

menjawabnya dalam bentuk uraian, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis yang sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Tes uraian dalam PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus berdasarkan pernyataan Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

“Tes uraian biasanya dari saya sendiri dan biasanya dari LKS maupun dari buku paket.”⁴²

Pernyataan tersebut kemudian dibenarkan oleh siswa muslim di SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang bernama M. Andika Pratama bahwa:

“Biasanya kalau PAI itu soal uraian berjumlah 5 butir soal kalau dari guru sendiri. Tapi kalau dari LKS atau buku paket berarti disesuaikan dengan jumlah soal di LKS atau buku paketnya”

Contoh tes essay dari guru PAI sendiri adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan tasamuh? Jelaskan
2. Apakah artinya ayat dibawah ini? jelaskan

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ .

3. Bagaimana sikap toleransi kita terhadap orang yang non muslim? berikan contohnya
4. Bagaimana batasan toleransi kita terhadap orang non muslim?
5. Berikan contoh sikap toleransi disekitarmu. Di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat⁴³

2. Tenik non tes

Penilaian atau hasil teknik non tes dalam evaluasi hasil peserta didik dilakukan tanpa “menguji” peserta didik.

⁴²Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag dan Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

⁴³Hasil dokumentasi soal essay dari guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 28 November 2015, pukul 11.00

Melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questioner*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Secara singkatnya Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa S.Ag menjelaskan sebagai berikut:

“Pengamatan (*observation*) dilakukan untuk menilai bagaimana perilaku siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, dikelas maupun diluar kelas setelah pembelajaran materi tasamuh dengan cara bekerjasama bersama guru yang lainnya kalau memang ada siswa/siswi yang berperilaku tidak baik saya minta guru yang bersangkutan untuk konfirmasi kepada kami.”⁴⁴

Ibu Usrotun Mursyidah S.Pd sebagai Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Undaan Kudus juga menyatakan bahwa:

“Semua guru disini berperan dalam hal akhlak siswa/siswi sehingga apabila ada anak siswa yang tidak baik akhlaknya, maka guru tersebut konfirmasi terhadap bu Sholihati dan Bu Zulfa, kemudian bu Sol dan bu Zul mengurangi nilai akhlak anak tersebut.”⁴⁵

Memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*), yaitu evaluasi pembelajaran non tes dengan cara melakukan pemeriksaan dokumen-dokumen yang pada akhirnya akan memberikan gambaran kepada guru tentang keadaan peserta didik, seperti dokumen riwayat hidup, seperti dimana dan kapan peserta didik dilahirkan, agama yang dianut, kedudukan anak dalam keluarga (anak kandung/anak yatim/anak tiri/anak sulung) dan lain sebagainya, yang pada intinya menggambarkan suatu keadaan peserta didik.

Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

⁴⁴Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag dan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November, pukul 10.00

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ibu Usrotun Mursyidah S.Pd sebagai Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 12.00

“Penilaian dengan cara meneliti dokumen-dokumen, maka saya bisa melihat data siswa . Sehingga didalam dokumen tersebut guru mengetahui latar belakang anak tersebut, mulai dari agama, penghasilan orang tua, umur dan juga pendidikan terakhir dari SD atau MI. Dan sebagainya.”⁴⁶

Drs.Moh.Nurhadi M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa:

“Persyaratan siswa masuk disini adalah dengan mengisi formulir pendaftaran. Harus beragama. Dalam artian. Mengisi formulir berarti guru nantinya akan mengetahui latar belakang murid tersebut, mulai dari agama, pendidikan terakhir, umur penghasilan orang tua dan lain-lain. sehingga guru mampu menyesuaikan porsi yang dibutuhkan siswa tersebut. Misal penganut samini, maka untuk pendidikan agama harus lebih diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena dalam sehari-harinya samini tidak mengenal agama”⁴⁷

2. Data tentang peran guru PAI dalam konstruksi harmoni bagi pluralitas siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus

Kaitannya dengan teori konstruksi, dimana seseorang dalam membangun sosialnya bisa diketahui melalui dasar-dasar pengetahuan sehari-hari. Diantaranya (1) Kenyataan dalam sehari-hari, dimana seseorang menyikapi suatu kenyataan yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan dirinya, (2) Interaksi sosial, dimana seseorang berinteraksi dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, (3) Bahasa dalam kenyataan sosial, dimana seseorang menggunakan bahasa lisan dan tubuhnya dalam kenyataan sehari-hari.

Berdasarkan teori konstruksi di atas, maka akan diketahui bagaimana guru PAI dalam membangun keharmonisan di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. Diantaranya:

a. Sharing antar guru

⁴⁶Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015 pukul 10.00

⁴⁷Hasil wawancara dengan Drs. Moh. Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 26 November 2015 pukul 11.00

Sharing antar guru biasanya dilakukan guru PAI kepada guru yang lain dengan cara berbicara langsung kepada guru yang berkaitan. Dengan tujuan untuk mengetahui kekurangan atau adanya suatu permasalahan dan dengan sharing ini guru PAI mengharapkan kualitas pembelajaran PAI akan terus menjadi lebih baik. Baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau saya sharing biasanya tertuju pada satu guru mbak, misalkan saya menanyakan pada pak Sapto yang beragama Kristen, bagaimana perilaku anak-anak Islam kepada jenengan pak? Kalau ada perilaku anak-anak yang kurang baik, bolehlah saya ini minta sarannya.”⁴⁸

Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru Agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Biasanya ya saya dengan bu Zulfa terkadang sharing, saya menanyakan perilaku Anak Kristen pada Bu Zul, begitu juga Bu Zul menanyakan Perilaku Anak-anak Islam pada saya, kita biasanya sharingnya tanpa disengaja. Kadang awalnya bercanda lalu ngobrol biasa, kemudian sekalian menanyakan hal tersebut, biar bercandanya ada manfaatnya.”⁴⁹

Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Drs. Moh.Nor Hadi M.Pd sebagai wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

“Biasanya itu guru PAI, entah bu Zul maupun Bu Shol itu tanya, bagaimana perilaku anak-anak Islam pak? Kemudian dilanjutkan dengan membahas pembelajaran PAI yang kedepan agar PAI lebih baik itu bagaimana.”⁵⁰

⁴⁸Hasil wawancara dengan Zulfa Maulana S.Ag dan Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

⁴⁹Hasil wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho sebagai guru TIK dan guru Agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 28 November 2015, pukul 12.00

⁵⁰Hasil wawancara dengan Drs.Moh.Norhadi sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 26 November 2015, pukul 10.00

b. Salam Dua Bahasa

Salam yang digunakan di SMP Negeri 2 Undaan Kudus terdapat dua salam, yaitu salam umumnya orang Indonesia dan salamnya orang muslim (*assalamu 'alaikum*).

Drs. Moh.Norhadi sebagai wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

“Guru-guru disini dalam mengawali pembelajaran memakai dua salam, yaitu *Assalamu 'alaikum* dan salam “pagi anak-anak, siang anak-anak. Begitu juga dalam kesehariannya biasanya dengan menyapa “pagi bu, siang pak, karena disini gak muslim semua”⁵¹

Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh bapak Sapto Nugroho sebagai guru Agama Kristen menyatakan bahwa:

“Kalau mengawali pembelajaran yang TIK itu kan campur, ada muslim dan non-muslim, maka saya menggunakan dua salam, yaitu “*salam sejahtera* bagi yang umat Kristiani dan *Assalamu 'alaikum* bagi umat muslim” kalupun dalam kesehariannya guru muslim gak sengaja mengucapkan salam *Assalamu 'alaikum* maka ya saya menjawab *wa 'alaikum salam*, ya gak apa-apa mbak, wong biasanya saja saya gluweh ngucap *Assalamu 'alaikum*, tetapi kalau untuk siswa non-muslim disini itu diam gak menjawab salam”⁵²

Yonatan Feri Irawan sebagai siswa Kristen menyatakan bahwa:

“Kalau ada yang mengucapkan salam” *Assalamu 'alaikum*” ya saya diam mbak, saya gak biasa mengucapkannya”⁵³

Salam yang digunakan SMP Negeri 2 Undaan Kudus sudah memperlihatkan bahwa Islam mampu menyesuaikan keadaan sekolah yang mempunyai keberagaman agama.

⁵¹Hasil wawancara dengan Drs. Moh.Norhadi M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015, pukul 10.00

⁵²Hasil wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho sebagai guru Agama Kristen dan guru TIK, pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.00

⁵³Hasil wawancara dengan Yonatan Feri irawan sebagai siswa Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.30

c. Peringatan Hari Besar Agama (PHBA)

Kaitannya dengan peran guru PAI dalam konstruksi harmoni, maka peneliti menyajikan bagaimana guru PAI menyikapi PHBA yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. Diantaranya:

1. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan hari besar Islam sudah menjadi kebijakan sekolah sebagai kegiatan tahunan di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, dengan cara dan pelaksanaannya berbeda-beda.

Pertama: Kegiatan Hari Raya Idul Fitri biasanya diisi dengan kegiatan Halal bi Halal yang diadakan pada hari pertama masuk setelah libur hari raya. Dengan cara upacara lalu dilanjutkan dengan bersalaman halal-bihalal dilapangan sekolah untuk semua pihak, dari pihak yang beragama Islam maupun Kristen.

Drs.Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Peringatan hari raya Idul Fitri dilaksanakan ketika bulan syawal ketika masuk pertama setelah hari libur idul fitri, dengan cara bersalaman semua, mulai dari yang beragama Islam maupun non Islam, guru, saling maaf-maafan, jadi semua ikut terlihat senang dan tidak ada kata-kata “kamu kristen gak boleh ikut bersalaman,”. Seperti contoh guru PAI maaf-maafan dengan guru non muslim dengan baik.⁵⁴

Senada dengan pernyataan Ibu Zulfa Maulana S.Ag dan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

Kalau halal-bihalal kami tidak membedakan ini guru muslim saya ramah dan ini guru non muslim saya tidak ramah gitu mbak, semua saya samakan. Pada intinya hari itu kita semua saling memaafkan.

⁵⁴Hasil wawancara dengan Drs.Moh. Norhadi M.Pd sebagai Wakepsek di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 26 November 2015, pukul 11.00 WIB

Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh Bapak Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru Agama di SMP Negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

“kalau habis liburan Idul Fitri semua guru dan murid mengikuti halal-bihalal. Termasuk saya yang beragama non-muslim. dan saya senang sekali karena kita saat berjabat tangan sambil ngucap “maaf ya bu, maaf ya pak, itu perasaan saya lega, karena kita sedah saling memaafkan dan bertambah rasa kekeluargaannya. Kalaupun saya non muslim tetapi semua guru dan murid tidak canggung kalau halal bi halal dengan saya.”⁵⁵

Kedua: Idul Adha pada tanggal 10 Dzulhijjah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus dengan cara melakukan takbiran pada malam hari, yang dihadiri khusus umat muslim yang dilanjutkan pada pagi harinya dengan penyembelihan hewan qurban yang dihadiri oleh semua guru dan peserta didik yang beragama Islam maupun non-muslim.

Drs.Moh Norhadi, S.Pd.,M.Pd sebagai wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau untuk Idul Adha pelaksanaannya itu ya malam harinya kita takbiran bersama, tetapi kalau yang untuk rumahnya jauh gak ikut gak apa-apa, terus dilanjutkan pagi harinya untuk penyembelihan hewan qurban yang diikuti oleh semua guru dan murid yang agamanya Islam maupun Kristen, samin juga ikut, karena kalau penyembelihan itu kita niatkan untuk latihan qurban, bukan qurban yang hakiki, jadi kalau gak qurban hakiki itu yang non-muslim boleh ikut makan daging qurban.”⁵⁶

⁵⁵Hasil wawancara dengan Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru TIK dan guru agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.00

⁵⁶Hasil wawancara dengan Drs. Moh.Norhadi, M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

Senada dengan pernyataan Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

“Kalau untuk Idul Adha disini semua hadir, dari muali yang beragama Islam maupun Kristen”⁵⁷

Ketiga: peringatan hari besar Isra' Mi'raj pada tanggal 27 rajab dan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabi'ul awal di SMP Negeri 2 Undaan Kudus dalam pelaksanaannya sama yaitu menggunakan dua jalur. diantaranya

- 1) Keseluruhan/universal, yaitu acara peringatan hari besar Islam yang bertempat di halaman dan diwajibkan bagi semua guru serta murid yang beragama Islam untuk mengikutinya. Dengan mendatangkan kiyai dari luar untuk ceramah di acara tersebut. Sedangkan untuk siswa yang beragama Kristen dipandu oleh pak sapto nugroho sebagai guru agama Kristen untuk diberikan materi keagamaan di suatu ruangan yang sudah ditentukan.
- 2) Perkelas; cara memperingati yang kedua ini dilakukan karena halaman sekolah terkena banjir, sehingga tempat acaranya diganti dalam ruang kelas masing-masing, dipandu oleh wali kelas masing-masing. Pemanduan tersebut meliputi : pembagian tugas mulai dari MC, Qiraah, Tahlil, inti dan sebagainya. Biasanya untuk acara perkelas ini materi dalam intinya itu dibebankan pada guru PAI, sehingga wali kelas yang kesulitan untuk membawakan materi inti untuk acara tersebut, bisa meminta bantuan pada guru PAI. Dan bagi yang

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

beragama Kristen dipandu oleh Bapak Spato Nugroho S.Kom sebagai guru Agama Kristen yang dalam pengisiannya tentang agama Kristen. siswa-siswi yang beragama Kristen.⁵⁸

Peringatan hari besar Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW dilakukan tanpa menghadirkan guru ataupun peserta didik yang beragama kristen disebabkan karena dari pihak sekolah melarang untuk berdakwah pada pihak yang sudah mempunyai agama. Yang diungkapkan oleh Drs. Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

“guru maupun siswa yang beragama Kristen itu tidak diikutkan dalam acara peringatan isra' mi'raj dan maulid Nabi karena tidak boleh mendakwahi orang yang sudah punya agama itu melarang UU. Yang ada. Sehingga untuk solusinya ya untuk yang beragama Kristen diadakan acara tersendiri yang dipandu pak Sapto sebagai guru Kristen yang ada disini”⁵⁹

2. Peringatan Hari Besar Agama Kristen

SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang terdapat umat kristiani dalam merayakan hari Natal setiap tahunnya pada tanggal 25 Desember. Namun di SMP Negeri 2 Undaan Kudus ini untuk merayakan hari Natal tersebut tidak diadakan di sekolah, Namun diadakan di gereja Tanjung bersama dengan warga masyarakat Kristen lainnya. Hal tersebut dikarenakan jumlah penganut Kristiani lebih sedikit.

Drs. Moh. Norhadi sebagai wakil kepala sekolah menyatakan bahwa:

⁵⁸ Hasil Triangulasi sumber dengan Drs. Moh.Norhadi sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada 26 November 2015 dan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, serta Bu Usrotun Mursyidah S.Pd sebagai guru waka kurikulum di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Drs.Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

Kalau untuk hari natal, tahun ini ada anjuran dari GKMI Tanjung untuk merayakan natal bersama di disana dan pak wawan menyetujuinya, jadi untuk perayaan natal diadakan di gereja Tanjung bersama dengan warga yang beragama Kristen lainnya. Agar lebih efektif.⁶⁰

Bapak Sapto Nugroho, S.Kom sebagai guru Agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“untuk perayaan hari besar agama Kristen biasanya tidak dirayakan disekolah, hanya saja merayakan bersama keluarga masing-masing di gereja ,baru tahun ini akan diadakan bagi SMP Negeri 2 Undaan Kudus untuk merayakan di gereja Tanjung. karena ada anjuran dari GKMI untuk merayakan natalan bersama. Dan hal tersebut disetujui oleh pak wawan sebagai kepala sekolah disini. dari kami memang senang kalau natalan di gereja. Lebih ramai dan senang rasanya bertemu dengan banyak warga kristen, dapat menambah persaudaraan kami sebagai umat kristiani.⁶¹

Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

“Untuk perayaan hari besar agama Kristen untuk tahun-tahun kemarin disini belum ada, rencananya tahun ini ada perayaan Natal, tetapi di gereja Tanjung. Dan sekolah diliburkan”.⁶²

Yonatan Feri Irawan sebagai siswa kelas IX yang beragama Kristen menyatakan bahwa:

“Kalau merayakan Natal saya dan keluarga di gereja Tanjung mbak, dan dilanjutkan di rumah. tidak diadakan disekolah ya memang saya senang merayakannya di gereja, dan dirumah karena nanti saya bisa berkumpul

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Drs. Moh. Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 26 November, pukul 11.00

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho S.Kom sebagai Guru Agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus , pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.00

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

dengan keluarga besar kalau disekolah jumlah kristennya sedikit mbak”.⁶³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perayaan hari natal tidak dilaksanakan di sekolah dikarenakan jumlah anggota yang sedikit dan adanya keinginan dari pihak umat kristiani untuk merayakan natal bersama keluarga, kerabat bahkan masyarakat yang beragama Kristen agar lebih efektif pelaksanaannya.

d. Ekstrakurikuler PAI

SMP Negeri 2 Undaan Kudus mengadakan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada dalam peserta didik. Khusus untuk siswa/siswi muslim diadakan ekstrakurikuler PAI yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keagamaan.

Drs.Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

Untuk muslim diadakan beberapa ekstrakurikuler seperti kuliah ahad pagi, BTA, infaq hari jum'at dan shalat berjama'ah, itu dikarenakan agar anak-anak muslim disini terlatih dan terampil dalam menjalankan agama Islam, mempunyai dasar. Karena siswa disini tidak semuanya bisa terampil membaca qur'an misalnya. Beda dengan non muslim, yang kebanyakan sudah terampil dalam agamanya. Jadi tidakperlu ada ekstrakurikuler untuk yang agama Kristen.⁶⁴

Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan pengetahuan agama Islam dan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan meningkatkan ibadah kepada Allah SWT

⁶³ Hasil wawancara dengan Yonatan Feri Irawan sebagai siswa yang beragama Kristen, pada tanggal 26 November 2015, pukul 11.40

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Drs. Moh.Norhadi M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

selain itu siswa akan mempunyai prestasi PAI yang baik khususnya.”⁶⁵

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler dijelaskan juga oleh bu Zulfa Maulana S.Ag bahwa:

“Kegiatan belajar mengajar PAI di SMP 2 Undaan kudas ini seminggu 2 jam sekali pertemuan ini dikatakanlah minin waktu yang disediakan sehingga meteri dan tujuan pengajaran sehingga hasilnya belum bisa maksimal berbeda dengan MTS yang pendidikan agamanya lebih banyak. Jalan keluar untuk mengatasi hal tersebut didorong oleh kegiatan ekstrakurikuler PAI yaitu dengan adanya kuliah ahad pagi dan ekstrakurikuler BTA, yang mana dilaksanannya kuliah ahad pagi ini jam 7 sampai jam 9.”⁶⁶

1. Ekstrakurikuler kuliah ahad pagi

Pelaksanaan ekstrakurikuler kuliah ahad pagi ini dijelaskan oleh bu Zulfa Maulana S.Ag dan bu Sholihati S.Ag bahwa:

“Sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan bagi yang mendapat giliran, pelaksanaan ini dilakukan pada hari ahad pagi jam 7 sampai jam 9. Dalam kegiatan ini susunan acara sebagai berikut: pembukaan (pembacaan ayat suci al-Qur'an), tahlil, solawat, mauidhoh (nasehat), dan doa. Jadi sebelum dilaksanakan guru memilih beberapa siswa untuk bertugas ada yang menjadi MC ada yang membaca Al-Qur'an meskipun tidak dibaca dengan menggunakan lagu seperti qori'ah-qori'ah yang penting membacanya dengan fasih dan tartil. Dengan seperti itu siswa tidak hanya bisa dengan teori saja tapi ia mempraktikkan ilmu yang sudah didapatnya selain itu bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih mental.”⁶⁷

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

⁶⁶ Hasil wawancara Ibu Zulfa Maulana selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag dan Ibu Sholihati S.Ag selaku guru PAI di SMP 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

Akhir dari kegiatan kuliah pagi adalah siswa mengumpulkan buku catatan siswa untuk diserahkan kepada guru. Seperti yang diungkap oleh Bu Sholihati S.Ag bahwa:

“Kegiatan ahad pagi ini untuk mengevaluasinya salah satunya dengan mengumpulkan buku catatan siswa pada akhir acara tersebut. Dengan seperti itu guru mengetahui keaktifan siswa dalam memperhatikan materi yang disampaikan guru.”⁶⁸

Drs.Moh. Norhadi M.Pd selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus menjelaskan bahwa:

“dalam melakukan kegiatan kuliah ahad pagi ini terkadang mengambil Kiyai dari luar supaya siswa dalam mengikuti kegiatan kuliah ahad pagi ini tidak bosan dan untuk menambah semangat siswa.”⁶⁹

2. Ektrakurikuler BTA

BTA (Baca Tulis Al-qur'an) di SMP Negeri 2 Undaan Kudus merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memudahkan siswa membaca Al-qur'an dengan baik yang dihususkan untuk siswa/sisiwi yang belum bisa membaca AL-qur'an.

Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kegiatan ini diselenggarakan hanya untuk siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan sebelum kegiatan ini dimulai guru memilih siswa yang memang belum bisa membaca Al-Qur'an jika siswa yang sudah bisa guru tidak mewajibkan mengikutinya dengan demikian siswa yang belum bisa tidak merasa minder atau malu, dan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an harus mengikuti kegiatan ini yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Kegiatan BTA ini diselenggarakan pada hari selasa sepulang sekolah, kegiatan ini bertempat ini dalam ruang kelas dan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag selaku guru PAI, tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs.Moh. Norhadi, M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

metode yang digunakan dengan cara sorogan dengan membaca satu per satu siswa membaca al-quran disimak oleh satu guru PAI kitab yang digunakan yanbu'a jilid 1-Dengan diadakanya kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an ini diharapkan siswa akan terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Ibu Sholihati.S,Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus juga mengatakan bahwa:

“Program ini sengaja diadakan untuk membantu siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an bahkan ada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali jadi seorang guru harus mengajari siswa tersebut mulai dari nol. Sehingga adanya kegiatan ini siswa termotivasi belajar Al-Qur'an di rumahnya masing-masing.”⁷¹

Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh Milenia putri sebagai siswa kelas IX C bahwa:

“Sangat bermanfaat kegiatan BTA dan juga saya termotivasi untuk belajar, prestasi PAI meningkat. sehingga saya merasa ada perubahan pada diri saya yang semula belum bisa menjadi bisa selain bisa membaca juga ditambahi dengan pelajaran tajwid.”⁷²

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang ditujukan untuk siswa muslim agar mampu membaca Al-qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, selain itu juga agar siswa/siswi mempunyai dasar kuat dalam beragama

e. Infaq hari jum'at

Infaq hari jum'at dilakukan setiap hari jum'at dan bagi yang beragama Kristen tidak wajib untuk berinfaq.

Milenia Putri siswa kelas IXC menyatakan bahwa:

⁷⁰ Hasil wawancara Ibu Zulfa Maulana selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

⁷² Hasil wawancara dengan Milenia Putri selaku siswa kelas IXC di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 28 November 2015, pukul 12.30

“Kalau hari jum’at sebelum jam pembelajaran ada infaq bagi yang muslim, dan yang non muslim tidak diwajibkan, pelaksanaannya ya salah satu teman berkeliling ruangan kelas dengan membawa kaleng, yang nantinya akan diisi oleh teman-teman yang muslim”⁷³

Yonatan feri Irawan dan Samuel kristianto rahayu sebagai siswa kelas IXC yang Kristen menyatakan bahwa:

“Saya tidak diwajibkan untuk berinfaq, tetapi kadang-kadang saya ikut memasukkan uang dikaleng infaq”⁷⁴

f. Kegiatan sosial

Kegiatan yang tidak direncanakan, yaitu kegiatan memberi dana sosial kepada warga sekolah atau masyarakat yang sedang terkena musibah.

Bapak Drs.Moh.Norhadi M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kegiatan sosial itu tidak direncanakan, contohnya seperti ketika ada guru yang sedang sakit, atau masyarakat yang rumahnya rusak karena banjir”⁷⁵

g. Shalat dhuhur berjama’ah

Sholat dhuhur berjama’ah melatih siswa/siswi meningkatkan kerukunan bagi sesama muslim. dengan berjama’ah pembelajaran PAI bertambah maksimal, terdapat nilai-nilai kebersamaan dalam perbedaan. Perbedaan itu dijelaskan oleh Drs. Moh Norhadi M.Pd bahwa:

“Perbedaan yang terdapat dalam siswa ya banyak, mulai dari latar belakang keluarga, penghasilan orang tua, umur,dll antara sesama muslim.jadi pas semuanya itu berjamaah secara bersama, ada rasa kebersamaan dan persatuan antara sesama muslim”⁷⁶

⁷³Hasil wawancara dengan Milenia Putri sebagai siswa kelas IXC di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.30

⁷⁴Hasil wawancara Yonatan feri Irawan dan Samuel Kristianto Rahayu sebagai siswa yang beragama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 28 November 2015, pukul 12.30

⁷⁵Hasil wawancara dengan Drs. Moh Nor Hadi., M.Pd sebagai wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Moh. Nor Hadi., M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

Helmi jefisa siswa kelas IXC menyatakan bahwa:

“Kalau berjamaah saya senang, rasanya ada kebersamaan mbak, kumpul dengan temen yang tidak hanya sekelas dengan saya”⁷⁷

3. Data tentang dampak konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus

Salah satu Dampak dari keadaan pluralitas adalah tumbuhnya sikap inklusif, dimana Sikap ini muncul ketika keinginan untuk merevalitisir dan memoderasi kekakuan eksklusifisme yang tak jarang berujung konflik dan kekerasan. Inklusifisme mengakui bermacam kultur dan keyakinan yang ada adalah baik dan benar. Begitu pula kultur dan keyakinan yang dimiliki orang lain. Meskipun demikian diantara banyak kultur dan keyakinan pastilah ada kebenaran terdalam dan kebaikan tertinggi, yakni kebaikan dan kebenaran yang ada pada dirinya. Sikap tersebut merupakan sikap yang timbul dilingkungan SMP Negeri 2 Undaan Kudus.

Dampak dari perilaku toleran bisa dilihat dari realita peserta didik Samin dibawah ini:

1. Siswa Sikep (Samin) yang mengikuti PAI (Pendidikan Agama Islam)

Siswa sikep yang memilih untuk mengikuti pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan kudus saat ini terdapat satu anak yaitu Febriyanto.

Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau untuk samin yang mengikuti PAI itu nanti orang tua samin dikasih surat dari sekolah, yang isinya itu persetujuan orang tuanya kalau anaknya nanti itu mengikuti PAI. Dan

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Helmi jefisa sebagai siswa muslim kelas IXC di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.30

itu ada satu, yaitu febriyanto kelas 7A, itu orang tuanya setuju kalau anaknya belajar Islam”⁷⁸

Senada dengan pernyataan Febriyanto kelas 7A sebagai keturunan Sikep menyatakan bahwa:

“Saya ikut PAI karena senang dengan ajaran Islam, orang tua juga gak ngelarang, bahkan kalau dirumah aku dijarin ibu baca tulisan arab, karna ibu pernah jadi TKW di arab. Terus juga kalau dirumah ya saya shalat tapi dimushala sama temen-temen soalnya bapak ibu gak shalat. Kalau puasa juga puasa sendiri, sahur sendiri. Ya emang pengen jadi muslim mbak”⁷⁹

2. Siswa Sikep(Samin) mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Siswa Sikep di SMP Negeri 2 Undaan Kudus juga ada yang memilih Pendidikan Agama Kristen, terdapat tiga anak samin yang mengikuti Pendidikan Agama Kristen, diantaranya adalah Putri Retno sari, Retno Sari dan Ria wijayanti:

Bapak Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru agama Kristen menyatakan bahwa:

Kalau untuk samin yang ikut pendidikan agama Kristen itu ada 3, putri retno sari, retno sari. Dan ria wijayanti, kalau saya tanya kenapa kok milih Kristen? itu jawabnya mereka karena mudah kalau Islam itu tulisan arabnya sulit. Tetapi kalau ada hafalan do’a kristen itu mereka gak menghafalkan semua mbak, tapi ya gak apa-apa kan juga mereka dari samin, gak tau ajaran kristen sebelumnya, juga ada mbak yang ikut Kristen nanti pindah ikut Islam, ya gak apa-apa mbak. Itu hak mereka.⁸⁰

Sebagaimana yang dinyatakan oleh pernyataan Putri Retno Sari sebagai siswa keturunan Sikep kelas 8E menyatakan bahwa:

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 16.Desember 2015, pukul 10.00

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Febriyanto sebagai keturunan Sikep kelas 7A, pada tanggal 18 Desember 2015, pukul 11.00

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho.S.Kom sebagai guru Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 18 Desember 2015, pukul 11.00

Milih Kristen soalnya mudah kan gak ada tulisannya arab, trus juga karena disini kan gak ada pilihan saminnya, jadi ya aku milih Kristen. buat persyaratan untuk mengisi nilai rapot. Lagian juga bapak kan ngasih tau kalau kita harus mempertahankan sikep. Jadi ya milih kristen kan juga nanti tetap kembali ke Samin. Kalau Islam itu ada tulisan arabnya sulit.⁸¹

Senada dengan Retno sari siswa keturunan Samin kelas 8E sebagai menyatakan bahwa:

“Ikut pelajaran Kristen karena milih yang mudah, kan nantinya juga kalau dirumah balik ke Samin lagi. Katanya bapak biar samin itu nanti gak hilang”⁸²

Relita tersebut menyebutkan bahwa PAI sudah berdampak baik, sehingga terdapat siswa Samin yang mau mengikuti Pembelajaran PAI, disisi lain ada juga Samin yang mengikuti Kristen, hal ini dikarenakan faktor keluarga tidak memperbolehkan. Walaupun begitu persahabatan antara siswa muslim dan non muslim tetap harmonis. Mereka tidak membedakan yang ada dalam jati diri mereka.

C. Analisis Penelitian SMP Negeri 2 Undaan Kudus

1. Analisis konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus

Peter L. Berger dan Thomas Luckman melihat relasi manusia dan masyarakat secara dialektis. kemudian Berger memberikan alternative terhadap determinisme yang menganggap individu semata-mata dibentuk oleh struktur sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan struktur sosial. Ia menolak kausalitas sepihak. Dengan pandangannya ini, berger ingin memperlihatkan bahwa manusia dapat mengubah struktur sosial, dan manusiapun akan selalu dipengaruhi bahkan dibentuk oleh

⁸¹ Hasil wawancara dengan Putri Retno Sari sebagai siswa Samin kelas 8E, pada tanggal 18 Desember 2015, pukul.12.00

⁸² Hasil wawancara dengan Retno Sari sebagai siswa keturunan Sikep kelas 8E, pada tanggal 18 Desember 2015, pukul 12.00

institusi manusia, kemudian proses dialektis tersebut terdiri atas tiga momen:

a) Eksternalisasi.

Melalui eksternalisasi manusia akan mengekspresikan dirinya membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini, masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia (*society is a human product*). Kenyataan menjadi realitas objektif,⁸³ Masyarakat merupakan realitas obyektif yang terbentuk melalui pelembagaan (*institutionalization*). Yang mana dalam proses pelembagaan diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga menghasilkan pola dan dapat dipahami bersama.⁸⁴

b) Objektivasi.

Kenyataan menjadi realitas objektif. Kenyataan yang berpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia.⁸⁵ Sehingga dalam objektivasi masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*). Dalam terbentuknya realitas objektif, berlangsung proses intersubjektif, dimana individu sebagai aktor dengan kebebasannya tertentu saling menegosiasikan pengetahuannya. Pada akhirnya, intersubjektivitas membentuk realitas subjektif. Realitas subjektif disebut sebagai pengetahuan individu yang akan berproses menjadi realitas objektif, yakni ketika menjadi pengetahuan bersama.⁸⁶

c) Internalisasi.

Masyarakat dengan segala pranata sosialnya, akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia. Dari sudut ini dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh

⁸³Dadang kahmad, *Sosiologi Agama*, Rosda, Bandung, 2009, hlm. 54

⁸⁴<http://kuliahsosiologi.blogspot.co.id/masyarakat-sebagai-realitasobjektif.html> diunduh pada tanggal 10 Februari 2015

⁸⁵Dadang kahmad, *Op.Cit*, hlm.55

⁸⁶<http://kuliahsosiologi.blogspot.co.id/2011/05/masyarakat-sebagai-realitasobjektif.html> diunduh pada tanggal 10 Februari 2015

manusia melalau proses internalisasi.⁸⁷ Sehingga disini terlihat individu sebagai hasil dari masyarakat (*man is a social product*).

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tiga momen simultan tersebut merupakan bentuk konstruksi yang kemudian dalam penelitian ini menghendaki harmoni, harmoni yang dikenal masyarakat luas sebagai senada seirama,⁸⁸ Seperti dalam musik yang terdapat beberapa alat musik yang berbeda-beda, kemudian musik tersebut dapat menjadi musik yang indah apabila gendang, seruling, gitar dan lain sebagainya telah memainkan perannya dengan baik dan benar.

Pengertian konstruksi harmoni tersebut dapat dipahami bahwa tiga momen simultan merupakan bentuk usaha untuk membangun keharmonisan dalam perbedaan. Begitu juga pembelajaran yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam pluralitas, maka pembelajaran tersebut dalam eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi harus bernuansa pluralis.

Kaitannya dengan teori konstruksi harmoni di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, maka dalam pembelajaran PAI, eksternalisasi dilakukan oleh guru PAI dengan mengekspresikan pengetahuannya yang didapatkan dalam materi maupun pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika guru memberikan penjelasan tentang menghormati agama lain dengan cara memberikan salam yang ada di Indonesia pada umumnya seperti siang pak, pagi bu dan lain sebagainya. Dalam proses eksternalisasi ini kenyataan harmonis dipandang sebagai produk guru PAI atau dalam lingkungan masyarakat disebut sebagai masyarakat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

⁸⁷Dadang kahmad, *Loc-Cit*, hlm.55

⁸⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke dua, departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Balai Pustaka, 1995, hlm. 342

Proses selanjutnya objektivasi, ialah lingkungan sekolah yang menjadi toleran merupakan fakta sosial (realitas objektif), kemudian realita objektif tersebut terbentuk karena ketika guru PAI menyampaikan materi tasamuh (eksternalisasi) daya serap materi tersebut dalam pemikiran peserta didik berbeda-beda karena pengetahuan peserta didik masing-masing berbeda atau bisa disebut sebagai pengetahuan individu (realitas subjektif), kemudian guru dan murid saling memberikan umpan balik atau menegosiasikan apa yang sudah menjadi pengetahuannya (intersubjektif). Setelah itu, ketika guru PAI memberikan arahan atau membenaran atas materi tasamuh dan peserta didik menerimanya dengan baik, maka ini kenyataan ini disebut sebagai kenyataan objektif (realitas objektif) atau biasa disebut dengan fakta sosial yang berlaku secara keseluruhan. Artinya semua peserta didik yang ada dalam pembelajaran tersebut sudah membenarkan kalau didalam agama Islam terdapat ayat yang menganjurkan untuk toleransi. hal ini sesuai dengan isi yang ada di LKS maupun buku paket yang diajarkan guru PAI. Kemudian pengetahuan akan toleransi tersebut menjadi pengetahuan bersama (realitas objektif), kemudian inilah yang menjadikan lingkungan sekolah dilihat sebagai realitas objektif atau dalam bahasa sosial masyarakatnya adalah masyarakat sebagai realitas objektif (*society is an objective reality*).

Tahap selanjutnya adalah internalisasi, dimana pengetahuan bersama (realitas objektif) peserta didik yang didapatkan dalam proses objektivasi tersebut diserap kembali oleh masing-masing individu. Inilah kemudian individu dipengaruhi oleh lingkungannya (*man is a social product*). Sehingga dalam proses internalisasi ini peserta didik mulai mempersatukan pengetahuan yang diterima dari guru PAI yang akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku. seperti ketika peserta didik sudah mampu berperilaku baik dengan sesama teman yang berbeda agama seperti: ketika mereka akrab

dengan teman yang beragama muslim maupun non-muslim, bahkan mereka tidak mementingkan agama ketika berteman, dan ketika secara lisan, mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik, seperti ketika peserta didik sudah terbiasa mengucapkan salam “met pagi, met siang” (selamat pagi, selamat siang) dan lain sebagainya.⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka pembelajaran yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus mengandung pembelajaran yang bernuansa pluralis. Yang sesuai teori tiga momen: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi tersebut telah memberikan wawasan baru terhadap masyarakat yang pada umumnya beranggapan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya telah menjadi tahu bahwasannya lingkungan juga sebagai produk dari individu. Jadi tidak ada kausalitas sepihak dalam pembelajaran PAI tersebut. secara rincinya peneliti akan menjelaskan unsur-unsur yang terkandung dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus adalah sebagai berikut:

a. Guru PAI

Drs. Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Guru PAI disini sudah masuk dalam kategori profesional, dari kualifikasi akademik S1 dari semarang, kompetensi dalam pembelajaran sudah ada, mulai kompetensi pedagogik, kompetensi pribadian, kompetensi sosial, dan sertifikasinya sudah terpenuhi sejak tahun 2013, hal tersebut sesuai dengan hasil supervisor kepala sekolah mbak”⁹⁰

Sholihati S.Ag dan Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau akademiknya saya lulusan S1 dari IAIN semarang, dan kompetensi yang mulai dari pengetahuan ketrampilannya, saya

⁸⁹Hasil observasi di ruang kelas, dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag pada tanggal 28 November 2015 pukul 07.00

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Drs.Moh.Norhadi M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah Di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 26 November 2016, pukul 11.00

dapatkan dulu ketika kuliah dan kalau ada pelatihan untuk guru PAI dalam menguasai metode baru, dan untuk sertifikasinya saya sudah sejak 2013 sudah sertifikasi”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti dapat menganalisis bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus sudah memenuhi syarat untuk kriteria guru PAI yang profesional. Yaitu Kualifikasi akademik yang tertera dalam UU.No 14 Th.2005 pasal 1 bahwasannya kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru yang sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan formal ditempat penugasan. Kemudian dijelaskan dalam pasal 9 bab VI bahwa kualifikasi pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Hal ini kemudian sesuai dengan guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang mempunyai ijazah jenjang S1 yang ditempuh selama 4 tahun di IAIN Semarang.

Kompetensi telah dijelaskan dalam UU.No. 14 Th. 2005 pasal 1 bahwasannya kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalan. Kemudian kompetensi tersebut dirinci dalam pasal 10 yang meliputi : kompetensi pedagogik, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan guru PAI dalam materi PAI dan wawasan pluralis, pemahaman terhadap peserta didik, dimana guru mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menyerap materi PAI, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus mendapatkan kemampuan untuk mengelola pembelajaran sudah sejak dalam masa kuliah ketika PPL. Selain itu

⁹¹ Hasil wawancara dengan Zulfa Maulana S.Ag dan Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

juga dari pihak sekolahan ada pelatihan terhadap guru tentang metode yang terbaru, semisal CBSA, maka segera guru PAI dan guru yang lainnya dilatih untuk menguasai metode tersebut.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan yang baik, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Teori ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan dimana guru mampu melakukan internalisasi yang baik dengan peserta didik, hal ini karena guru PAI mengamalkan sendiri perilaku baik yang terdapat dalam nilai-nilai pluralisme, sehingga guru PAI dengan mudah mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme dalam diri peserta didik. Berbeda dengan orang yang tidak bisa bertoleran, maka orang tersebut akan sulit untuk menanamkan nilai-nilai toleransi ataupun pluralisme kepada orang lain. pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag dalam menggunakan metode teladan dalam pembelajaran bahwa:

“Kalau untuk metode teladan, biasanya saya dan bu Zulfa memberikan contoh bagaimana keseharian dalam bergaul dengan non-muslim, yaitu dengan komunikasi yang baik, tidak membeda-bedakan. Seperti guru-guru disini termasuk saya dan bu Zulfa ketika berteman dengan pak sapto sebagai guru agama Kristen disini seperti keluarga sendiri”⁹²

Pengertian kemampuan kepribadian guru PAI tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menganalisa bahwasannya guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus tersebut sudah baik dalam mengamalkan toleransi beragama dilingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

Syarat guru PAI selanjutnya adalah kompetensi sosial dimana kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. untuk (a) berkomunikasi secara lisan dan tulisan, (b) menggunakan teknologi

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015. Pukul 10.00

komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dalam hal ini untuk poin (a) berkomunikasi secara lisan dan tulisan, maka terlihat ketika observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika pembelajaran berlangsung, dimana terjadi eksternalisasi, dimana tahap eksternalisasi ini dilakukan oleh guru. Dengan cara Ibu Sholihati S.Ag dan Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus mengekspresikan pengetahuannya yang didapatkan dalam materi maupun pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika guru memberikan penjelasan tentang menghormati agama lain dengan cara memberikan salam yang ada di Indonesia pada umumnya seperti siang pak, pagi bu dan lain sebagainya. Kemudian murid juga memberikan umpan balik dengan mengekspresikan pengetahuannya tentang menjaga keharmonisan antar agama, seperti yang diungkapkan oleh Helmi Jefisa ketika memberikan umpan balik yaitu, dengan memberikan pertanyaan yang kaitannya dengan salam “*Assalamu ‘Alaikum*” yang diucapkan oleh non-muslim, kemudian guru PAI memberikan jawaban “boleh untuk menjawabnya”. Hal ini karena guru dan murid yang beragama Islam tidak akan berdiam dalam membicarakan tentang toleransi yang harus diamalkan dalam perbedaan yang ada di agama Islam sendiri seperti NU, Muhammadiyah dan lain sebagainya, namun sudah dipastikan guru PAI dan murid yang mengikuti pembelajaran PAI juga mengekspresikan dirinya dalam menanggapi perbedaan agama yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus.

(b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, seperti yang dilakukan oleh guru PAI ketika melakukan pembelajaran dengan PAI pada materi tasamuh menggunakan proyektor (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dalam hal ini guru yang pluralis sesuai dengan wawancara peneliti dengan Bapak Sapto Nugroho. S.Kom sebagai guru agama Kristen, bahwa

“Semua Guru muslim disini termasuk bu Zulfa dan bu Shol berteman dengan saya secara baik, kekeluargaan, jadi ya menjadi contoh yang baik bagi semua siswa”⁹³

(d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Hal ini dicontohkan guru PAI ikut serta ketika ada bencana banjir, seperti yang dikatakan oleh Drs.Moh. Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah ketika menjelaskan tentang tujuan sekolah yang ke-8 tentang bagian menciptakan sekolah sehat dan suasana kekeluargaan yang harmonis bahwa:

“Menejemen kekeluargaan berarti dalam mengatur segala urusan secara kekeluargaan, disini dalam artian keluarga dari segala golongan, agama, pendapatan itu semua dipandang sebagai keluarga. Yang tertuju dalam satu tujuan yaitu berprestasi dalam pluralitas yang harmonis.”⁹⁴

Kompetensi profesional adalah kemampuan untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁹⁵ Dalam hal ini Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyebutkan bahwa:

“Kalau akademiknya saya lulusan S1 dari IAIN semarang, dan kompetensi yang mulai dari pengetahuan ketrampilannya, saya dapatkan dulu ketika kuliah dan kalau ada pelatihan untuk

⁹³ Hasil wawancara dengan bapak Sapto Nugroho pada tanggal 28 november 2015, pukul 12.00

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Drs. Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 26 November 2015 , pukul 11.00

⁹⁵ Undang-Undang RI, *Guru dan Dosen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hlm11

guru PAI dalam menguasai metode baru, dan untuk sertifikasinya saya sudah sejak 2013 sudah sertifikasi”⁹⁶

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus telah memenuhi syarat kriteria sebagai guru PAI yang salah satunya adalah kompetensi guru, Sehingga peneliti menganalisa bahwa realita yang sudah sesuai dengan teori yang ada yakni terpenuhinya kompetensi yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial.

Syarat untuk mengetahui guru PAI yang berwawasan pluralis selain mengetahui profesional guru PAI juga dilihat dari wawasan guru PAI dalam wawasan pluralisme yang didalamnya terdapat wawasan multikulturalisme, demokrasi, persamaan, kebebasan, toleransi, pengendalian diri, kematangan emosi, keluasan pandangan tentang kesatuan manusia dan kebangsaan yang dibangun dari pemahaman ajaran Islam yang inklusif, progresif, aktual dan kontekstual.⁹⁷ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zulfa Maulana S.Ag dan Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

“Kalau untuk toleransi yang kaitannya dengan pluralisme biasanya kita dapat tambahan ilmu ya dari buku bacaan yang diperpus sekolah ini, dari buku PAI dan dari internet berita, selain itu juga dari kuliah dulu juga ada penjelasan tentang Pluralisme, dan yang terpenting itu ya disini kami diarahkan oleh Kepala Sekolah bahwa kita disini harus saling menghormati, menghargai sesama manusia.”⁹⁸

Drs. Moh.Norhadi selaku wakil kepala sekolah juga menyatakan bahwa:

⁹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag dan Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

⁹⁷Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajagrafindo, 2014, hlm.271

⁹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag dan Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

“Kalau untuk memberikan wawasan Pluralisme atau toleransi itu, disini pak wawan sebagai kepala sekolah kalau rapat selalu mengingatkan atau memberikan arahan kepada semua guru termasuk guru PAI untuk selalu sikap toleransi kepada sesama, jangan sampai ada diskriminasi, jangan ada kelompok-kelompok, disini kita semua keluarga, yang saling bahu membahu untuk mencerdaskan anak bangsa. Biasanya pak wawan menyampaikan ketika rapat.”⁹⁹

Berdasarkan hasil penelitian tentang konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, peneliti dapat menganalisis bahwa konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus sudah sesuai dengan teori yang ada yakni guru PAI sudah bersertifikasi sejak 2013, dan sudah mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, hal ini sesuai dengan supervisi yang dilakukan oleh Bapak Ahadi Setiawan S.Pd.,M.Pd sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. Selain itu guru PAI juga mempunyai kualifikasi akademik, hal ini sesuai dengan observasi dan dokumentasi serta interview yang sudah dilakukan oleh peneliti, kemudian untuk wawasan pluralisme juga sudah dilakukan oleh guru PAI melalui internet, atau media sosial, selain itu juga ada ada pengarahan dari Bapak Ahadi Setiawan. S.Pd.,M.Pd sebagai kepala sekolah untuk selalu menghargai sesama manusia dan agar selalu bersama-sama membangun kerukunan beragama untuk menciptakan keharmonisan di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. sehingga dalam syarat guru PAI untuk mengajar materi tasamuh yang didalamnya terdapat nilai-nilai pluralisme sudah terpenuhi.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kenyataan yang ada pada guru PAI sudah dipastikan mampu menjadi aktor dalam negosiasi pengetahuan tentang toleransi. Karena dalam teori Berger aktor merupakan individu yang sangat berperan penting dalam

⁹⁹Hasil wawancara dengan Drs. Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015, pukul 10.00

penentuan kenyataan sosial (realitas objektif) karena dalam Melalui eksternalisasi ini, masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia (*society is a human product*). Kenyataan menjadi realitas objektif,¹⁰⁰

b. Materi PAI

Konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus salah satunya adalah dengan pembelajaran PAI yang bernuansa pluralis. kemudian nuansa pluralis tersebut terdapat dalam materi tasamuh yang diajarkan oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. sebagaimana isi dalam buku LKS yang diajarkan oleh Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag. isi materi tersebut adalah sebagai berikut:

“*Tasamuh* (toleransi) adalah rasa tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun non-muslim. Sikap tasamuh juga berarti toleran yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. Dalam falsafah jawa sering disebut dengan *tepo seliro*. Artinya mengukur segala sesuatu dengan instropeksi pada diri sendiri. Kalau aku senang orang lainpun senang, kalau aku tidak suka orang lain juga tidak suka. Orang yang tasamuh senantiasa berusaha membina persaudaraan dan menghindari konflik dengan orang lain. Ia memiliki prinsip falsafah “*teman seribu terasa kurang, musuh satu terlalu banyak*” juga istilah dalam falsafah jawa, “*yen kowe dijiwit krasa lara, aja njiwit wong liyo*” dalam hal ini, Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan. Karena sesama muslim adalah saudara. Terhadap pemeluk agama lain, kita diperintahkan agar bersikap tasamuh. Sikap terhadap non-muslim hanya sebatas pada urusan duniawi, tidak menyangkut masalah akidah, syari’ah dan ubudiyah. Sebagaimana firman Allah SWT:¹⁰¹

¹⁰⁰Dadang kahmad, *Op.Cit.* hlm. 54

¹⁰¹ Hasil dokumentasi materi tasamuh dalam LKS kelas IX semester ganjil Th ajaran 2014/2015

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya: 1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6) Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun; 109:1-6)

Berdasarkan isi materi dalam LKS tersebut, maka peneliti menganalisa bahwa materi tasamuh yang diajarkan di SMP Negeri 2 Undaan Kudus telah sesuai dengan teori pluralisme, dimana dalam paham pluralisme telah menolak sinkretisme dan juga relativisme yang berarti menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur agama agar tercipta kesamaan yang disebut sinkretisme. Justru pluralisme itu mengakui perbedaan, pluralisme juga menghargai identitas pribadi, bangsa, agama, budaya, pluralisme juga bukan relativisme, seseorang yang menganut relativisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham ini adalah semua agama apapun dinyatakan benar. Atau lebih tepatnya adalah "semua agama adalah sama" sebuah gagasan yang nantinya akan menggerus iman, pluralisme juga tidak menganjurkan perpindahan keyakinan.¹⁰²

Isi materi tersebut dalam upaya membangun keharmonisan juga sesuai dengan isi pluralisme, dimana paham pluralisme adalah

¹⁰²Budhy Munawar Rahman, *Argumen untuk Pluralisme*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010, hlm 87

sebuah upaya untuk membangun kerukunan. Yakni mengakui adanya kehidupan bermasyarakat bernegara yang terdapat beberapa agama dan bukan hanya agama kita sendiri tetapi ada pemeluk agama lain. Selain itu, pemeluk agama juga dituntut untuk terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dan kebhinekaaan.¹⁰³

Peneliti selanjutnya akan menguraikan isi materi tasamuh pada buku paket yang diajarkan di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. isi dari buku paket diantaranya adalah:

“Menurut bahasa tasamuh adalah toleransi atau tenggang rasa, sedangkan menurut istilah adalah sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antarsesama manusia, walupun pendirian ataupun pendapatnya berbeda (bertentangan) dengan pendiriannya sendiri. Orang yang bersikap tasamuh akan menghargai, membiarkan membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Sedangkan dalam agama Islam tasamuh adalah suatu keharusan. Toleransi dasar-dasar penting yang diperlukan dari Al-qur'an dalam menentukan sikap kita kepada orang lain, contohnya kita dilarang memaki orang lain karena kita sendiri akan mendapatkan balasan dari perbuatan tersebut. Apabila berinteraksi dengan orang yang non-muslim maka kita tidak perlu merendharkannya atau mengecamnya. Sebagaimana dalam firman Allah:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. (QS.Mumtahanah:8)

¹⁰³Budhy Munawar Rahman, *Op.Cit*, hlm. 86

Pengertian tasamuh tersebut sesuai dengan pengertian pluralisme secara istilah, yakni pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.¹⁰⁴ Selain sesuai dengan pengertian pluralisme, tasamuh juga sama halnya dengan toleransi. Itulah sebabnya pengertian tasamuh di atas dilihat dari segi bahasa diartikan sebagai toleransi. Kemudian toleransi di buku paket kelas IX mempunyai pengertian tersendiri yang sama halnya dengan pengertian tasamuh. Pengertian toleransi tersebut adalah sebagai berikut:

Toleransi atau toleran adalah sifat dan sikap tenggang rasa (menghargai) pendirian atau pendapat yang bertentangan dengan pendirian sendiri dalam berbagai hal. Didunia manusia tidak luput dari ketergantungan terhadap orang lain. Oleh karena itu, selain kita memperhatikan diri sendiri juga memperhatikan kepentingan orang lain. Meskipun berbeda pendapat. Sebagaimana firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS.al-Maidah:2)¹⁰⁵”

Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan agama pluralis dimana pendidikan yang menekankan pada nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong menolong, toleransi,

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm.75

¹⁰⁵ Hasil dokumentasi materi buku paket kelas IX semester ganjil Th ajaran 2014/2015

tenggang rasa, kebajikan, menghormati perbedaan pendapat, dan sikap-sikap kemanusiaan yang mulia lainnya.¹⁰⁶ Selain itu, dalil-dalil tersebut sesuai juga dengan paham pluralisme dalam pandangan Islam yang menjelaskan tentang pesan kesatuan ketuhanan yang bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan wahyu Allah sejak permulaan kepada semua pemeluk agama, agar mereka mau berjuang dan beramal shaleh. kepatuhan umat beragama terhadap Tuhannya atau hanya bisa difahami sebagai kesadaran ketuhanan (*God consciousness*) dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan disetiap saat¹⁰⁷

Implikasinya adalah tasamuh dalam materi PAI sudah sesuai dengan paham pluralisme, sehingga dalam eksternalisasi atau ekspresi guru dalam mengajar dengan menggunakan buku LKS kelas IX ataupun buku paket kelas IX sudah memberikan kontribusi dalam konstruksi harmoni bagi pluralitas siswa yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. apabila materi PAI sudah masuk dalam paham pluralisme, maka eksternalisasi guru PAI terhadap peserta didik juga dinyatakan berwawasan pluralisme. sesuai dengan teori Berger bahwasannya melalui eksternalisasi manusia akan mengekspresikan dirinya membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini, masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia (*society is a human product*). Kenyataan menjadi realitas objektif.¹⁰⁸

c. Metode PAI

Konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus dapat diketahui dengan metode yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran, dengan kata lain setelah eksternalisasi yang dilakukan oleh guru PAI dengan bahan materi, kemudian melakukan obyektifikasi yang melibatkan peserta didik. Disinilah terjadi obyektifikasi, dimana murid menerima ekspresi atau

¹⁰⁶ Ahmad Fuad Fanani, *Islam Madzhab Kritis*, Kompas, Jakarta, 2004, hlm.13

¹⁰⁷ Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan*, Lkis, Yogyakarta, 2002, hlm. 75

¹⁰⁸ Dadang kahmad, *Op.Cit*, hlm.54

eksternalisasi dari guru PAI dalam penyampaian materi. dengan mengetahui metode yang digunakan guru PAI dalam eksternalisasi, maka akan mengetahui juga obyektifikasi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang mampu memberikan keharmonisan dalam pluralitas siswa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru disekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas. Peran murid disini sebagai penerimaan pesan, mendengarkan memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.¹⁰⁹ Disini terjadi proses eksternalisasi, karena melalui eksternalisasi manusia akan mengekspresikan dirinya membangun dunianya. Melalui eksternalisasi manusia akan mengekspresikan dirinya membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini, masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia.¹¹⁰ Sehingga keadaan lingkungan sekolah yang harmonis tersebut merupakan nyata hasil buatan guru yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus termasuk didalamnya adalah guru PAI yang menyampaikan materi tasamuh dalam pembelajaran PAI.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menjelaskan bahwa:

“Dalam materi tasamuh saya menggunakan metode ceramah, Saya juga menggunakan alat bantu proyektor, agar siswa secara langsung mengetahui bagaimana praktiknya sikap toleransi seagama seperti: antara NU, MD, LDII. dan beda agama seperti: antara Islam dengan agama

¹⁰⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm 34

¹¹⁰ Dadang kahmad, *Op.Cit.* 54-55

Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan penganut kepercayaan yang lain seperti yang ada disini: penganut Samin.”¹¹¹

Pernyataan demikian juga dinyatakan oleh Ibu Sholihati S,Ag yang juga sebagai guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

“untuk materi tasamuh saya sama dengan Ibu Zulfa ya menggunakan metode ceramah, karena kan ceramah itu memang wajib. Tetapi kalau saya tidak memakai proyektor kalau tasamuh.”¹¹²

2. Metode hiwar

Setelah guru PAI menyampaikan materi dengan ceramah, selanjutnya adalah metode hiwar. Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada satu tujuan, metode ini dalam pengajaran umum disebut dengan metode tanya jawab.¹¹³ Metode hiwar ini menjadi metode PAI yang ada dalam kegiatan obyektifikasi, dimana murid menerima materi yang diajarkan guru PAI melalui metode hiwar. Metode ini merupakan bagian dari metode ceramah hanya saja metode hiwar ada tanya jawab antara guru dan murid. Sehingga dengan tanya jawab, maka murid akan mampu melakukan eksternalisasi atau ekspresi sebagaimana yang dilakukan oleh guru PAI, namun peserta didik dalam melakukan eksternalisasi hanyalah sebatas pertanyaan, berbeda dengan guru yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Dengan begitu maka akan terjadi obyektifikasi, dimana peserta didik akan terbiasa untuk bertanya dalam pembelajaran, tanpa harus ada status yang dimiliki oleh peserta didik, misalnya ketua kelas atau kerabat dekat, namun siapa yang bisa aktif untuk bertanya dan

¹¹¹Hasil wawancara dengan Ibu sholihati S,Ag, sebagai guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul. 11.00

¹¹²Hasil wawancara dengan Ibu sholihati sebagai S,Ag guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015.pukul 11.00

¹¹³Chabib Thoha, *Metodologi Pembelajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1989, hlm.123

mendengarkan dalam pembelajaran itulah yang akan mendapatkan nilai tambahan. Dengan begitu siswa tidak merasa ada diskriminasi dalam belajar, bahkan dilatih untuk adil Selain itu juga peserta didik menjadi terbiasa untuk bertanya. Seperti yang diungkapkan oleh siswa Milenia putri bahwa:

“Biasanya Bu Zulfa menerangkan dahulu kemudian, memberikan kesempatan untuk kita bertanya, kalau gak ada pertanyaan, maka beliau sendiri yang bertanya. Tapi biasanya kalau gak mau ada yang tanya dipancing sama bu zul katanya nanti kalau tanya dapat nilai ples gitu”¹¹⁴

Selain itu Bu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus juga menjelaskan bahwa:

Kalau dalam tanya jawab. Pertanyaan yang sering dilontarkan siswa itu begini mbak” kalau yang bukan NU itu bagaimana bu? Ya saya jawab saja yang penting kita masih sama-sama shalat dan kita mengetahui dasar yang kita pakai. Lalu biasanya begini mbak” kalau dengan non muslim bagaimana bu? Lalu saya jawab tetaplah berteman, rukun dengan non muslim siapa tahu mereka dapat hidayah”¹¹⁵

3. Metode keteladanan

Keteladanan diambil dari kata teladan yang artinya adalah perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arabnya keteladanan diungkap dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” yang menurut al-ashfahani adalah suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.¹¹⁶

Implikasinya metode teladan adalah metode yang memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik,

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Milenia Putri sebagai siswa muslim kelas IXC pada tanggal 28 November 2015 pukul 11.30

¹¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November pukul 10.00

¹¹⁶Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 99-100

baik teladan dari guru PAI sendiri ataupun dari Nabi Muhammad SAW. Didalam metode teladan ini terjadi proses objektifikasi, karena dalam mengajar guru PAI memandang peserta didik sebagai kenyataan yang objektif (*society is an objective reality*). Dalam terbentuknya kenyataan yang objektif terjadi proses intersubjektive dimana guru dan murid sebagai aktor dengan kebebasannya sedang menegosiasikan pengetahuannya. Kemudian guru PAI memberikan teladan dari Nabi sebagai pengetahuan yang kuat untuk perilaku toleransi, sehingga peserta didik percaya karena Rasul sendiri melakukan toleransi tersebut. Selain itu juga guru PAI menjalin hubungan baik kepada guru maupun peserta didik sebagai contoh untuk peserta didik yang beragama Islam untuk selalu memelihara hubungan baik terhadap sesama manusia. Setelah adanya pemberian teladan toleransi yang diberikan kepada peserta didik tersebut. Peserta didik akan menjadi tahu bahwa perilaku toleransi itu dilakukan sendiri oleh Rasulullah dan juga diamalkan oleh guru PAI. Inilah yang menjadi pengetahuan bersama (Rasulullah menjadi teladan yang baik akan toleransi) realitas objektif. Inilah yang disebut Berger bahwa dalam objektifikasi masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*).¹¹⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sholihati S.Ag bahwa:

“Kalau untuk metode teladan, biasanya saya dan bu Zulfa memberikan contoh dari perilaku Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat madinah yang waktu itu dimadinah terdapat 3 pemeluk agama yaitu, Islam, yahudi, nasrani. Walaupun berbeda agama tetapi mampu bergotong-royong dalam membangun kota medinah, tetapi hanya dalam urusan duniawi. Dalam artian masing-masing-masing agama tidak saling mengganggu dalam hal kegiatan keagamaan, dan selain itu juga kita ngasih contoh

¹¹⁷Dadang Kahmad. *Op.Cit*, hlm.55

dari kita sendiri seperti ketika kita berteman dengan pak sapto sebagai guru agama Kristen dengan baik”¹¹⁸

Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh Pak Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru Agama Kristen bahwa:

“Semua Guru muslim disini termasuk bu Zulfa dan bu Shol berteman dengan saya secara baik, kekeluargaan, jadi ya menjadi contoh yang baik bagi semua siswa”¹¹⁹

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan pengulangan terhadap segala sesuatu dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang.¹²⁰ Metode pembiasaan diri ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk hidup bisa teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial itu memerlukan latihan yang terus-menerus setiap hari.¹²¹

Metode pembiasaan merupakan bentuk konstruksi harmoni yang terdapat dalam pembelajaran. dalam metode ini terdapat proses objektifikasi, karena dalam metode pembiasaan terdapat proses intersubjektif, dimana guru dan murid sebagai aktor yang menegosiasikan pengetahuannya. Negosiasi dalam pembiasaan ini berbentuk salam yang sudah biasa diucapkan oleh guru PAI. “*Assalamu ‘Alaikum*” kemudian peserta didik menjawab “*Wa’alaikum salam*” lalu guru memberikan salam yang kedua “selamat pagi anak-anak” lalu dijawab peserta didik dengan “*selamat pagi Bu*”. Dengan ini peserta didik mempunyai

¹¹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015. Pukul 10.00

¹¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho S.Kom, pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.00

¹²⁰Zakiah darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 224

¹²¹Habib toha, *Op.Cit.* hlm 125

pengetahuan individu berupa salam yang digunakan adalah salam secara Islam dan salam orang Indonesia pada umumnya. Lalu setelah guru PAI memberikan penjelasan tentang manfaat salam yang kedua yaitu bermanfaat untuk bersikap toleransi karena dalam salam tersebut mencakup semua agama dan keyakinan menggunakan salam tersebut. Apabila dengan agama non-muslim menggunakan salam yang pertama, maka itu menunjukkan bahwa kita belum toleransi, karena kita memaksa untuk agama lain untuk menjawabnya salam yang tidak sesuai dengan agamanya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Sholihati, bahwa:

“Untuk mengawali pembelajaran kami menggunakan dua salam yaitu: *Assalamu alaikum* dan selamat pagi/selamat siang dan lain-lain. Walaupun dalam pembelajaran PAI tidak ada anak non- muslim. Biar anak-anak terbiasa mengucapkan salam kepada non-muslim dengan salam pada umumnya”¹²²

Senada dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI menyebutkan bahwa:

“dari kelas satu sampai dua anak-anak yang tahunya cuma kalau guru muslim salam “assalamu “Alaikum” pasti temennya yang Kristen tidak menjawabnya” namun kalau “selamat pagi Bu, dll” itu menjawabnya. Tapi setelah kelas tiga masuk pada materi tasamuh, anak-anak tahu bahwa salam itu juga termasuk bentuk pembiasaan untuk toleransi”¹²³

Kenyataan tersebut sesuai dengan teori Berger bahwasannya Kenyataan menjadi realitas objektif. Kenyataan yang berpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia.¹²⁴ Sehingga dalam objektifikasi masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*).

¹²² Hasil wawancara dengan d Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015. Pukul 10.00

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015. Pukul 10.20

¹²⁴ Dadang Kahmad. *Loc .Cit*, hlm.55

5. Metode nasehat

Maksud dari memberi nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemushkilan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehatinya dari bahaya dan menunjukkannya kepada jalan yang menuju kebahagiaan dan manfaat. Metode ini menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa melalui pintunya yang tepat. Dalam hal ini pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik kepada kebaikan peserta didik¹²⁵

Metode naseha terdapat proses internalisasi. Karena disini peserta didik sudah menjadi realitas objektif, karena disini tidak ada lagi negosiasi atau intersubjektif antara guru dengan murid. Disini guru PAI mulai mempengaruhi perilaku peserta didik untuk berperilaku tasamuh atau toleransi. Dalam hal ini sesuai dengan teori Berger bahwasannya masyarakat dengan segala pranata sosialnya, akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia. Dari sudut ini dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi.¹²⁶ Sehingga disini terlihat individu sebagai hasil dari masyarakat (*man is a social product*).

Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus bahwa

“Metode nasehat itu dengan cara memberikan nasehat seperti” tetaplah berteman baik kepada sesama manusia walaupun dengan non-muslim siapa tahu nanti mendapatkan hidayah”¹²⁷

Helmi Jefisa sebagai siswa yang beragama Islam menyatakan bahwa:

¹²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2000, hlm.191

¹²⁶ Dadang Kahmad, *Loc-Cit*, hlm.55

¹²⁷ Hasil wawancara dengan bu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

“Bu zulfa dan bu Sol sering memberikan nasehat di akhir pembelajaran untuk saling menghormati sesama teman walaupun agama kristen, siapa tau nanti mereka dapat hidayah untuk masuk Islam”¹²⁸

6. Metode persuasi

Metode persuasi adalah metode yang dilakukan untuk meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Metode ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal dan juga ia lebih memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis terhadap segala persoalan yang diajukan kepada peserta didik dan menghindarkannya dari ikut-ikutan saja (taklid buta) tanpa tahu dasar-dasarnya. Metode ini mempunyai maksud untuk membimbing manusia muslim agar mampu menguasai perasaan dan menjauhkan diri dari fanatisme. Kemudian dasar rasional ditanamkan agar dapat membantu penyucian perasaan yang mulia serta nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan.¹²⁹

Proses metode persuasi terdapat proses objektivasi, karena dalam metode persuasi guru dan murid bernegosiasi pengetahuannya yaitu tentang dasar-dasar rasional dan logis agar peserta didik dalam beragama tidak hanya ikut-ikutan saja. Atau disebut sebagai Islam keturunan. Yang diharapkan dalam persuasi ini adalah peserta didik mempunyai dasar Islam yang kuat agar tertanam nilai-nilai kebenaran dalam agama Islam. Selain itu juga persuasi diajukan untuk peserta didik mempunyai dasar yang kuat tentang toleransi beragama agar terhindar dari radikalisme. Dengan adanya pemberian dasar-dasar atau dalil-dalil yang kuat untuk toleransi, maka dalil tersebut menjadi pengetahuan bersama (realitas objektif) bagi peserta didik, yang sesuai dengan teori

¹²⁸Hasil wawancara dengan Helmi Jefisa sebagai siswa muslim kelas IXC pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.30

¹²⁹Armai arief. ,*Op.Cit.* hlm.205

Berger objektifikasi masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*). Dalam terbentuknya realitas objektif, berlangsung proses intersubjektif, dimana individu sebagai aktor dengan kebebasannya tertentu saling menegosiasikan pengetahuannya. Pada akhirnya, intersubjektivitas membentuk realitas subjektif. Realitas subjektif disebut sebagai pengetahuan individu yang akan berproses menjadi realitas objektif, yakni ketika menjadi pengetahuan bersama.¹³⁰

Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Untuk metode persuasi saya memberikan dalil-dalil Qur’an. seperti dalam memberikan dalil-dalil Al-qur’an untuk anjuran dalam toleransi, selain itu agar siswa kuat dalam agamanya saya memberikan dalil QS. Al-Ihklas.”¹³¹

Kemudian bu Zulfa Maulana S.Ag menambahi pernyataan tersebut bahwasannya:

“Agar siswa muslim disini tau bahwa toleransi itu memang ada dalilnya dalam AL-qur’an, dan juga agar siswa muslim masih pada agamanya walaupun berteman dengan orang Kristen”

Kemudian Helmi Jefisa juga menyatakan bahwa:

Kalau bu Zulfa ya memberikan dalil-dalil tentang toleransi, tentang berbuat baik kepada sesama muslim, selain itu juga berbuat baik kepada selain agama Islam. Kalau disini seperti sikap kita pada temen-temen Kristen”¹³²

d. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada materi tasamuh adalah

¹³⁰<http://kuliahsosiologi.blogspot.co.id/masyarakat-sebagai-realitasobjektif.html> diunduh pada tanggal 10 Februari 2015

¹³¹Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 11.30

¹³²Hasil wawancara dengan Helmi Jefisa sebagai siswa Muslim kelas IXC di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.30

proyektor. Dengan menggunakan proyektor dan menyajikan power point yang berisi materi tasamuh dan film yang berisi tentang toleransi umat beragama, dan antar agama, maka dalam pembelajaran yang menggunakan power point dan film ini terjadi proses objektifikasi atau peserta dilihat sebagai kenyataan yang objektif, dimana dalam kenyataan ini terjadi intersubjektif, yaitu guru PAI dan peserta didik bernegosiasi pengetahuannya (tanya jawab). Seperti yang diungkapkan oleh Helmi Jefisa sebagai siswa muslim kelas IXC bahwa:

saya pernah tanya tentang samin. kemudian Bu Zul menjawab” tetap harus toleransi, walaupun samin tidak agama tetapi samin dilindungi Negara. Jadi kalau kita tidak toleransi dengan mereka sama saja kita tidak mematuhi peraturan Negara, kan juga agama kita agama yang rahmatil lil’alamin, artinya bagi semua makhluk yang ada di alam dunia ini. “¹³³

Kemudian dari tanya jawab tersebut terjadi pengetahuan subyektif atau pengetahuan individual yaitu” toleransi terhadap semua agama, keyakinan, dan ormas agama”, setelah itu maka terjadilah realitas objektif dimana dari pengetahuan individual yang dimiliki semua peserta didik tersebut menjadi pengetahuan bersama. Setelah itu akan mempengaruhi sikap peserta didik atau membentuk perilaku peserta didik yang disebut sebagai internalisasi. Sebagaimana yang dinyatakan Berger bahwa Masyarakat dengan segala pranata sosialnya, akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia. Dari sudut ini dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi. (*man is a social product*)¹³⁴. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zulfa Maulana S.Ag dan bahwasannya film bisa mempengaruhi perilaku siswa:

¹³³ Hasil wawancara dengan Helmi Jefisa sebagai peserta didik bergama Islam kelas IXC, tanggal 28 November 2015, pukul 12.30

¹³⁴ Dadang Kahmad, *Loc-Cit*, hlm.55

“Kalau untuk materi saya make proyektor yang saya isi dengan power poin dan film dari MGMP PAI JATENG, yang isinya itu tidak hanya toleransi umat beragama, tetapi juga toleransi dalam Islam, seperti NU, Muhammadiyah dan lain-lain. jadi kalau make film kan siswa tahu secara langsung contoh dari tasamuh, nanti bisa langsung dipraktikkan kepada temannya atau tetangganya ”¹³⁵

e. Evaluasi PAI

Teknik evaluasi merupakan hasil internalisasi dari realita dialektis antara guru dengan peserta didik. Dari proses internalisasi ini, maka perilaku peserta didik dibentuk dalam situasi pembelajaran. dengan teori Peter L.Berger dan Thomas Luckman internalisasi merupakan bentuk perilaku manusia yang dipengaruhi oleh masyarakat dengan segala pranata sosialnya. Dengan begitu individu nyata buatan struktur sosial dilingkungannya.¹³⁶ Individu disini dimaksudkan masing-masing peserta didik yang ada di kelas kemudian struktur sosialnya itu adalah semua peserta didik yang ada dikelas termasuk juga guru PAI yang mengajar, dan yang dimaksud dengan “nyata buatan“ itu adalah suasana harmonis itu nyata buatan semua yang ada dikelas tersebut. Meliputi guru dan peserta didik tersebut. Kemudian suasana harmonis tersebut akan dilanjutkan pada hari-hari berikutnya bahkan akan diamalkan selamanya. Dengan begitu maka diperlukan penilaian untuk mengukur perilaku toleransi atau biasa disebut dengan teknik evaluasi yang berarti penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.¹³⁷ Dibawah ini akan dijelaskan beberapa teknik evaluasi yang akan menjadi pengetahuan untuk mengukur kemampuan dalam penyerapan nilai-nilai pluralisme dalam proses

¹³⁵Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

¹³⁶Dadang kahmad, *Loc.Cit* hlm. 54-55

¹³⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Rajagrafindo, 1996, hlm. 1

internalisasi yang ada pada pembelajaran. Teknik tes yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Teknik tes

Teknik tes yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus terdapat dua bentuk tes. Yaitu tes obyektif dan tes essay.

1. Tes obyektif

Tes obyektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara obyektif. Macam-macam tes obyektif yang digunakan guru PAI di SMP negeri 2 Undaan Kudus antara lain:

a) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

Tes pilihan ganda ini adalah suatu tes obyektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu dari kemungkinan jawab yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal.¹³⁸ Dengan adanya tes pilihan ganda ini, maka menambah internalisasi nilai-nilai pluralisme terhadap peserta didik, hal ini dikarenakan ketika soal tasamuh dibenarkan bersama dengan guru PAI serta disesuaikan dengan jawaban kunci yang ada di LKS, maka peserta didik akan terdoktrin bahwa memang toleransi itu sangat dianjurkan dan dibenarkan oleh semua orang. Sehingga soal tes obyektif juga mengandung proses internalisasi nilai-nilai pluralisme. sesuai dengan teori Berger bahwasannya Masyarakat dengan segala pranata sosialnya, akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia. Dari sudut ini dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi.¹³⁹ Sehingga disini terlihat individu sebagai hasil dari masyarakat (*man is a social product*).

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 105

¹³⁹ Dadang Kahmad, *Loc-Cit*, hlm.55

Internalisasi dibawah ini adalah bentuk soal tasamuh atau nilai-nilai toleransi dalam LKS kelas IX tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Yang bukan termasuk ciri-ciri sikap tasamuh adalah
 - a. Saling menghormati
 - b. Tidak egois
 - c. Terbuka dikritik
 - d. Memaksakan kehendak
 - b. Contoh tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat adalah:
 - a. Tawuran antar pelajar
 - b. Naik kendaraan ugal-ugalan
 - c. Menghormati pemeluk agama lain
 - d. Makan disiang hari bulan ramadhan
 - c. Orang yang menghormati orang lain pasti
 - a. Lebih pandai
 - b. Dipandang terhormat
 - c. Dihormati orang lain
 - d. Dihina orang lain
 - d. Tasamuh berfungsi sebagai pengikat persaudaraan yang harus kita lakukan kecuali dalam hal
 - a. Musibah
 - b. Mendirikan bangunan
 - c. Gotong royong
 - d. Ibadah
 - e. Orang yang berjiwa tasamuh memiliki sifat
 - a. Ananiah
 - b. Hasad
 - c. Takabur
 - d. Tidak egois¹⁴⁰
- b) Tes essay.

Tes essai atau uraian menurut Nana Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Sulistyirini diartikan sebagai alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk uraian, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis yang sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan

¹⁴⁰Hasil dokumentasi materi tasamuh kelas IX dalam LKS semester ganjil, Th ajaran 2014/2015

kata-kata dan bahasa sendiri.¹⁴¹ walaupun bentuk tes yang paling tua, namun sangat bermanfaat dalam proses internalisasi nilai-nilai pluralisme, karena dalam tes essay terdapat jawaban yang beragam namun dalam satu inti jawaban. seperti ketika Ibu Sholihati S. Ag memberikan tes essay terhadap peserta didik, soal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan tasamuh? Jelaskan
2. Apakah artinya ayat dibawah ini? jelaskan

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

3. Bagaimana sikap toleransi kita terhadap orang yang non muslim? berikan contohnya
4. Bagaimana batasan toleransi kita terhadap orang non muslim?
5. Berikan contoh sikap toleransi disekitarmu. Di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat¹⁴²

Soal tersebut sudah dipastikan peserta didik menulis kata-kata atau bahasa mereka sendiri yang berbeda. Mungkin saja peserta didik yang satu menyebut tasamuh sebagai adalah toleransi dan mungkin yang satunya adalah tenggang rasa, Maka makna ini mengandung satu makna yaitu “kerukunan” atau “keharmonisan”. Atau soal yang no.3 dengan instruksi contoh perilaku tasamuh, maka peserta didik akan memberikan contoh tasamuh yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Dengan begitu peserta didik akan mengetahui bahwa perilaku tasamuh itu banyak contohnya tidak hanya yang ada di LKS maupun buku paket. Sehingga dalam tes essay ini ketika peserta didik mengetahui bahwa jawaban itu semua benar, maka siswa akan mengalami proses internalisasi yang nantinya akan menuju pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴¹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta, Teras, 2009, hlm. 93

¹⁴² Hasil observasi soal essay dari guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 28 November 2015, pukul 11.00

b. Teknik non tes

Teknik tes bukanlah satu-satunya teknik yang mampu memberikan penilaian hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan, yaitu teknik non-tes. Dengan teknik non tes, maka penilaian atau hasil evaluasi hasil peserta didik dilakukan tanpa “menguji” peserta didik. Melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questioner*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*).¹⁴³ Sesuai dengan yang terdapat di lapangan, yakni penilaian dengan teknik non tes yang dilakukan di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, maka penilaian untuk perilaku tasamuh yang dilakukan guru PAI hanya dengan pengamatan dan pemeriksaan dokumen-dokumen.

Sesuai dengan teori konstruksi Berger bahwasannya internalisasi merupakan bentuk perilaku manusia yang dipengaruhi oleh masyarakat dengan segala pranata sosialnya. Dengan begitu individu nyata buatan struktur sosial dilingkungannya.¹⁴⁴ Maka dalam kegiatan observasi terdapat proses internalisasi, karena dalam proses guru PAI mengamati perilaku peserta didik. Apabila ada perilaku peserta didik yang kurang baik, maka nilai peserta didik dikurangi, namun sebelum ada pengurangan nilai guru PAI terlebih dahulu memberikan arahan kepada peserta didik serta mencari tahu penyebab perilaku yang tidak baik tersebut. Setelah itu guru memberikan arahan terhadap peserta didik terkait dengan sikap yang seharusnya dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan oleh peserta didik. Dengan begitu, maka dalam proses observasi

¹⁴³ Anas Sudijono, *Op-Cit*, hlm.76

¹⁴⁴ Dadang kahmad, *Loc.Cit.* 54-55

terdapat internalisasi atau penanaman nilai-nilai akhlak yang baik dalam diri peserta didik.

Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa S.Ag menjelaskan bahwa:

“Pengamatan itu kerjasama antara guru-guru disini kalau memang ada siswa/siswi yang berperilaku tidak baik saya minta guru yang bersangkutan untuk konfirmasi kepada kami., untuk menilai bagaimana perilaku siswa, dikelas maupun diluar kelas, untuk perilaku yang tidak baik, maka dilakukan arahan bagaimana perilaku yang baik, kemudian peserta didik dikasih pilihan apakah mau merubah perilaku tersebut atau nilai akhlaknya dikurangi.”¹⁴⁵

Ibu Usrotun Mursyidah S.Pd sebagai Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Undaan Kudus juga menyatakan bahwa:

“Semua guru disini berperan dalam hal akhlak siswa/siswi sehingga apabila ada anak siswa yang tidak baik akhlaknya, maka guru tersebut konfirmasi terhadap bu Shol dan Bu Zul, kemudian bu Sol dan bu Zul mengurangi nilai akhlak anak tersebut.”¹⁴⁶

Teknik non tes selanjutnya yang dilakukan di SMP Negeri 2 Undaan Kudus ialah memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*), yaitu evaluasi pembelajaran non tes dengan cara melakukan pemeriksaan dokumen-dokumen yang pada akhirnya akan memberikan gambaran kepada guru tentang keadaan peserta didik, seperti dokumen riwayat hidup, seperti dimana dan kapan peserta didik dilahirkan, agama yang dianut, kedudukan anak dalam keluarga (anak kandung/anak yatim/anak tiri/anak sulung) dan lain sebagainya, yang pada intinya menggambarkan suatu keadaan peserta didik.¹⁴⁷

¹⁴⁵Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag dan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November, pukul 11.00

¹⁴⁶Hasil wawancara dengan Ibu Usrotun Mursyidah S.Pd sebagai Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015, pukul 12.00

¹⁴⁷Anas sudijono, *Op.Cit*, hlm.90

Sesuai dengan teori tersebut, maka *documentary analysis* merupakan langkah untuk tercapainya internalisasi secara maksimal, karena dalam konstruksi Berger internalisasi merupakan bentuk perilaku manusia yang dipengaruhi oleh masyarakat dengan segala pranata sosialnya. Dengan begitu individu nyata buatan struktur sosial dilingkungannya.¹⁴⁸ dalam hal ini SMP Negeri 2 Undaan Kudus telah melakukan pendataan biodata yang diberikan kepada calon peserta didik atau biasa disebut dengan formulir pendaftaran yang harus diisi. formulir tersebut berisi tentang biografi calon peserta didik yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan bagi semua guru yang mengajar. seperti biografi yang harus diisi adalah kolom agama atau yang kedua adalah keyakinan. Sehingga ketika siswa yang mengisi keyakinan dengan samin, maka siswa tersebut akan ditanya kembali, apakah pendidikan agama yang akan diikuti di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. ketika siswa tersebut mengikuti PAI, maka data tersebut dimasukkan dalam daftar peserta didik yang beragama Islam tanpa diganti kolom yang sudah diisi dengan samin tersebut. Seperti yang diungkap oleh Drs.Moh.Norhadi,S.Pd., M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

“Persyaratan siswa masuk disini adalah dengan mengisi formulir pendaftaran. Harus beragama. Dalam artian. Mengisi formulir berarti guru nantinya akan mengetahui latar belakang murid tersebut, mulai dari agama, pendidikan terakhir, umur penghasilan orang tua dan lain-lain. sehingga guru mampu menyesuaikan porsi yang dibutuhkan siswa tersebut. Misal penganut samin, maka untuk pendidikan agama harus lebih diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena dalam sehari-harinya samin tidak mengenal agama”¹⁴⁹

¹⁴⁸ Dadang kahmad, *Loc. Cit.* hlm.54-55

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Drs. Moh. Norhadi M.Pd sebagai wakepek di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 26 November 2015 pukul 10.00

Bu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Penilaian dengan cara meneliti dokumen-dokumen, maka saya bisa melihat data siswa . Sehingga didalam dokumen tersebut guru mengetahui latar belakang anak tersebut, mulai dari agama, penghasilan orang tua, umur dan juga pendidikan terahir dari SD atau MI. Dan sebagainya.”¹⁵⁰

2. Analisis tentang peran guru PAI dalam konstruksi harmoni bagi pluralitas siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus.

Konstruksi harmoni tidak hanya dilakukan dengan pembelajaran PAI yang pluralis saja, namun juga harus ada peran dari guru-guru di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. Peran guru PAI dalam membangun realitas sosial bisa dimulai dengan mengetahui dasar-dasar pengetahuan dalam kenyataan sehari-hari sesuai dengan teori Berger . Diantaranya:

A. kenyataan hidup sehari-hari

Kenyataan dalam kehidupan kita adalah sesuatu yang memang tergantung atas kesadaran kita sendiri. Kenyataan tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terus berlanjut dalam kehidupan kita. Dari hal tersebutlah kita memiliki tingkat tanggapan perasaan yang berbeda sesuai dengan apa yang kita hadapi. Berger dan Luckman menyebutnya dengan kesadaran atas suatu kenyataan subyektif batiniah.¹⁵¹

Menurut Berger kenyataan hidup sehari-hari diterima begitu saja oleh individu sebagai suatu kenyataan. Karena kenyataan tersebut sifatnya memaksa dan sudah jelas-jelas dengan sendirinya. Karena individu tahu bahwa itu nyata sebagai rutinitas sehari-harinya, meskipun bukan dalam keahliannya, namun disitu seorang ahli wajib menanggungkan kesangsiannya selama ia masih

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 25 November 2015 pukul 11.00

¹⁵¹ Petrel L. Berger dan Thomas luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, risalah tentang sosiologi pengetahuan*, Cetakan Pertama, Jakarta, LP3S,1990, hlm.30

bereksistensi secara rutin dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu ia akan mengetahui sesuatu yang baru yang harus dihadapi¹⁵². artinya bahwa kesadaran akan kenyataan hidup ini akan terus berlaku bagi kita seiring dengan semua kegiatan kita sehari-hari. Hal itu akan terus berlangsung sampai suatu saat kita menemukan sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan kita sehari-hari, sehingga sifatnya memaksa.

Selain sektor kehidupan sehari-hari yang tidak problematis sekalipun hanya bisa begitu sampai suatu saat tertentu, artinya sampai kesinambungannya dipotong oleh suatu masalah. Apabila ini terjadi, maka kenyataan hidup sehari-hari berusaha mengintegrasikan dengan akal sehat sektor problematis itu kedalam apa yang sudah tidak problematis lagi.¹⁵³ Artinya bahwa kesadaran akan kenyataan hidup sehari-hari itu selain berbeda dengan kebiasaan kita juga ada yang sesuai dengan kebiasaan kita, namun apabila sesuai tidak menutup kemungkinan untuk tidak terjadi masalah. Namun untuk mengatasi masalah ini manusia hanya membutuhkan akal sehatnya.

katakanlah serangkaian kegiatan yang dimiliki oleh guru PAI yang profesional dalam bidang agama Islam yang menguasai permasalahan tentang Islam tersebut. Namun di SMP Negeri 2 Undaan Kudus guru PAI tidak hanya bersama dengan guru ataupun peserta didik yang beragama Islam, namun juga bersama dengan guru dan peserta didik yang beragama Kristen dalam berbagai kegiatan disekolah. Atau kegiatan PAI dengan kebiasaan mengajar PAI yang sedang menemukan permasalahan. Dalam hal ini peneliti menjelaskan kegiatan dalam kenyataan sehari-hari yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan kebiasaan guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus diantaranya adalah:

¹⁵² *Ibid*, hlm. 34

¹⁵³ *Ibid*, hlm 36

1) Peringatan PHBA

Menurut Berger kenyataan hidup sehari-hari diterima begitu saja oleh individu sebagai suatu kenyataan. Karena kenyataan tersebut sifatnya memaksa dan sudah jelas-jelas dengan sendirinya. Karena individu tahu bahwa itu nyata sebagai rutinitas sehari-harinya, meskipun bukan dalam keahliannya, namun disitu seorang ahli wajib menanggung kesangsiaannya selama ia masih bereksistensi secara rutin dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu ia akan mengetahui sesuatu yang baru yang harus dihadapi¹⁵⁴. artinya bahwa kesadaran akan kenyataan hidup ini akan terus berlaku bagi kita seiring dengan semua kegiatan kita sehari-hari. Hal itu akan terus berlangsung sampai suatu saat kita menemukan sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan kita sehari-hari.

Sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan guru PAI sehari-hari adalah sebagai berikut:

a. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Pertama: Kegiatan Hari Raya Idul Fitri menjadi kenyataan sehari-hari yang berbeda bagi guru PAI karena kegiatan peringatan ini dilaksanakan dengan saling bersalaman dan memaafkan antara semua guru dan peserta didik yang beragama Islam maupun non-muslim, sehingga yang berbeda bagi guru PAI maupun guru Islam lainnya adalah pada umumnya (realitas objektif) halal bi halal itu dilaksanakan dengan sesama umat muslim, tetapi di SMP Negeri 2 Undaan Kudus juga terdapat umat kristiani yang mengikuti halal bi halal tersebut. Hal ini merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai konstruksi harmoni dalam pluralitas di lingkungan sekolah tersebut. Sehingga guru PAI dan guru-guru yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus telah merasakan sesuatu yang berbeda dan tidak semua guru agama Islam merasakan

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 34

sepertiyang dirasakan oleh guru yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus.

Menyertakan guru non-muslim dalam halal bi halal tersebut merupakan sebuah konstruksi untuk keharmonisan yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag dan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

Kalau halal-bihalal kami tidak membedakan ini guru muslim saya ramah dan ini guru non muslim saya tidak ramah gitu mbak, semua saya samakan. Pada intinya hari itu kita semua saling memaafkan.¹⁵⁵

Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh Bapak Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru Agama di SMP Negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

“kalau habis liburan Idul Fitri semua guru dan murid mengikuti halal-bihalal. Termasuk saya yang beragama non-muslim. dan saya senang sekali karena kita saat berjabat tangan sambil ngucap “maaf ya bu, maaf ya pak, itu perasaan saya lega, karena kita sedah saling memaafkan dan bertambah rasa kekeluargaannya. Kalaupun saya non muslim tetapi semua guru dan murid tidak canggung kalau halal bi halal dengan saya.¹⁵⁶

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori konstruksi harmoni, dimana sesuatu yang digunakan untuk membangun suatu realitas harmonis itu bisa dilihat dari kenyataan yang dilakukan oleh individu dalam menghendaki keharmonisan tersebut. Dalam hal ini acara peringatan hari besar tersebut yang Idul fitri sudah terlihat dimana guru PAI dalam kenyataanya yang berhadapan dengan guru maupun peserta didik yang beragama Kristen tetap berperilaku baik

¹⁵⁵Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag dan Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, pukul 11.00

¹⁵⁶Hasil wawancara dengan Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru TIK dan guru agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.00

sama seperti guru PAI bersalaman dengan guru dan peserta didik yang muslim lainnya. Tidak hanya guru PAI, guru yang lain juga sama bersalaman dan senyum dengan saling memaafkan.

Kedua: Peringatan Idul Adha di SMP Negeri 2 Undaan Kudus merupakan kenyataan dalam sehari-hari Idul Adha pada tanggal 10 Dzulhijjah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus dengan cara melakukan takbiran pada malam hari, yang dihadiri khusus umat muslim yang dilanjutkan pada pagi harinya dengan penyembelihan hewan qurban yang dihadiri oleh semua guru dan peserta didik yang beragama Islam maupun non-muslim. Kenyataan tersebut telah sesuai dengan kenyataan dalam sehari-hari oleh Berger, dimana kenyataan dalam hidup sehari-hari diterima begitu saja oleh individu sebagai suatu kenyataan. Karena kenyataan tersebut sifatnya memaksa dan sudah jelas-jelas dengan sendirinya. Karena individu tahu bahwa itu nyata sebagai rutinitas sehari-harinya, meskipun bukan dalam keahliannya, namun disitu seorang ahli wajib menanggung kesangsiannya selama ia masih bereksistensi secara rutin dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu ia akan mengetahui sesuatu yang baru yang harus dihadapi.¹⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus kebanyakan atau mayoritas guru profesional dalam hal PAI, namun ada seorang guru yang menganut agama Kristen dan menjadi tenaga yang profesional dalam agama Kristen, katakanlah Bapak Sapto Nugroho. Disini menandakan bahwa guru-guru yang beragama Islam menghadapi kenyataan yang tidak pernah dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-harinya. Katakanlah kenyataan itu adalah Idul Adha dengan menyertakan umat Kristiani, Kemudian guru muslim mengambil keputusan bahwasannya untuk menyertakan umat kristiani maka penyembelihan qurban harus dengan niat “latihan nyembelih

¹⁵⁷ Berger dan Thomas Luckman, Edisi pertama, *Op.Cit*, hlm. 34

qurban” karena kalau dengan penyembelihan yang hakiki, maka umat kristiani tidak berhak untuk mendapatkan daging qurban tersebut, karena daging qurban hanya wajib diterima oleh muslim.

Drs.Moh Norhadi, S.Pd.,M.Pd sebagai wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau untuk Idul Adha pelaksanaannya itu ya malam harinya kita takbiran bersama, tetapi kalau yang untuk rumahnya jauh gak ikut gak apa-apa, terus dilanjutkan pagi harinya untuk penyembelihan hewan qurban yang diikuti oleh semua guru dan murid yang agamanya Islam maupun Kristen, samin juga ikut, karena kalau penyembelihan itu kita niatkan untuk latihan qurban, bukan qurban yang hakiki, jadi kalau gak qurban hakiki itu yang non-muslim boleh ikut makan daging qurban.”¹⁵⁸

Senada dengan pernyataan Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus bahwa:

“Kalau untuk Idul Adha disini semua hadir, dari muali yang beragama Islam maupun Kristen”¹⁵⁹

Ketiga: Peringatan hari besar Isra’ Mi’raj pada tanggal 27 rajab dan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabi’ul awal di SMP Negeri 2 Undaan Kudus telah menjadi kebiasaan yang berbeda karena dalam pelaksanaannya berbeda dengan sekolah yang lain, mungkin disana (sekolah lain) peringatannya tanpa ada umat Kristen, namun di SMP Negeri 2 Undaan Kudus ada umat Kristiani. Akan tetapi umat Kristen tidak diikutkan dalam pelaksanaan tersebut, dikarenakan dari pihak sekolah tidak memperbolehkan berdakwah dikalangan umat Kristen, kecuali berdakwah terhadap orang yang tidak mempunyai agama. Seperti

¹⁵⁸Hasil wawancara dengan Drs. Moh.Norhadi, M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

¹⁵⁹Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

yang diungkapkan oleh Drs. Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah bahwa:

“guru maupun siswa yang beragama Kristen itu tidak diikutkan dalam acara peringatan isra’ mi’raj dan maulid Nabi karena tidak boleh mendakwahi orang yang sudah punya agama itu melarang UU. Yang ada. Sehingga untuk solusinya ya untuk yang beragama Kristen diadakan acara tersendiri yang dipandu pak Sapto sebagai guru Kristen yang ada disini”¹⁶⁰

Pernyataan tersebut sesuai dengan triangulasi wawancara dengan Drs. Moh.Norhadi sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada 26 November 2015 dan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, serta Ibu Usrotun Mursyidah S.Pd sebagai guru waka kurikulum di SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang menyatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaan Isra’ Mi’raj dan Maulid Nabi itu dilaksanakan di halaman sekolah dengan mendatangkan kiyai dari luar untuk ceramah di acara tersebut. Sedangkan untuk siswa yang beragama Kristen dipandu oleh pak Sapto sebagai guru agama Kristen yang akan memberikan materi keagamaan Kristen di suatu ruangan yang sudah ditentukan. Sedangkan kalau ada bencana banjir, maka peringatan dilakukan dalam ruang kelas masing-masing, dipandu oleh wali kelas masing-masing. Pemanduan tersebut meliputi : pembagian tugas mulai dari MC, Qiraah, Tahlil, inti dan sebagainya. Biasanya untuk acara perkelas ini materi dalam intinya itu dibebankan pada guru PAI, sehingga wali kelas yang kesulitan untuk membawakan materi inti untuk acara tersebut, bisa meminta bantuan pada guru PAI. Dan bagi yang beragama Kristen dipandu oleh Bapak Spato untuk mengisi keagamaan Kristen.”¹⁶¹

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Drs.Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015, pukul 10.00

¹⁶¹ Hasil Triangulasi sumber dengan Drs. Moh.Norhadi sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada 26 November 2015 dan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, serta Bu Usrotun Mursyidah S.Pd sebagai guru waka kurikulum di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan konstruksi harmoni, dimana dalam pelaksanaannya peserta didik yang non-muslim telah diberikan ruangan tersendiri untuk mengadakan acara keagamaan tersendiri yang dipandu oleh Bapak Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. dengan kenyataan ini, maka dapat peneliti dapat menganalisis bahwasannya kegiatan tersebut merupakan kebijakan kepala sekolah yang ditujukan untuk memberlakukan peserta didik secara adil, dimana ketika peserta didik muslim mendapatkan fatwa yang islami, maka peserta didik yang non-muslim juga berhak untuk mendapatkan fatwa tentang agama Kristen juga. Kenyataan seperti ini merupakan realitas sosial yang harus dihadapi dengan baik, dan tidak semua guru mendapatkan realitas sosial yang berbeda seperti di SMP Negeri 2 Undaan Kudus.

b. Peringatan Hari Besar Agama Kristen

Peringatan hari besar agama Kristen merupakan sesuatu kegiatan yang tidak pernah dirasakan oleh pengikut Islam, namun ketika guru ataupun peserta didik yang beragama non-muslim memperingati hari Natal, kemudian guru dan peserta didik yang non-muslim tersebut adalah bagian dari anggota SMP Negeri 2 Undaan Kudus, Menurut Berger kenyataan hidup sehari-hari diterima begitu saja oleh individu sebagai suatu kenyataan. Karena kenyataan tersebut sifatnya memaksa dan sudah jelas-jelas dengan sendirinya. Karena individu tahu bahwa itu nyata sebagai rutinitas sehari-harinya, meskipun bukan dalam keahliannya, namun disitu seorang ahli wajib menanggungkan kesangsiannya selama ia masih bereksistensi secara rutin dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu ia akan mengetahui sesuatu yang baru yang harus dihadapi

¹⁶² Konstruksi harmoni yang ditampilkan SMP Negeri 2 Undaan Kudus adalah dengan adanya peringatan hari besar agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang bertempat di GKMI Tanjung, pada tahun 2015 merupakan kegiatan perdana dalam memperingati hari Natal bagi guru atau peserta didik yang beragama Kristen.

Drs. Moh. Norhadi., M.Pd sebagai wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

Kalau untuk hari natal, tahun ini ada anjuran dari GKMI Tanjung untuk merayakan natal bersama di disana dan pak wawan menyetujuinya, jadi untuk perayaan natal diadakan di gereja Tanjung bersama dengan warga yang beragama Kristen lainnya. Agar lebih efektif.¹⁶³

Bapak Sapto Nugroho, S.Kom sebagai guru Agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“untuk perayaan hari besar agama Kristen biasanya tidak dirayakan disekolah, hanya saja merayakan bersama keluarga masing-masing di gereja ,baru tahun ini akan diadakan bagi SMP Negeri 2 Undaan Kudus untuk merayakan di gereja Tanjung. karena ada anjuran dari GKMI untuk merayakan natalan bersama. Dan hal tersebut disetujui oleh pak wawan sebagai kepala sekolah disini. dari kami memang senang kalau natalan di gereja. Lebih ramai dan senang rasanya bertemu dengan banyak warga kristen, dapat menambah persaudaraan kami sebagai umat kristiani.¹⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan hari natal di gereja dikarenakan jumlah umat kristiani yang sedikit, selain itu juga karena mereka menghendaki untuk merayakan digereja karena dianggap lebih utama. Hal ini menunjukkan bahwa dari pihak sekolah telah melakukan konstruksi harmoni tersebut, dimana kenyataan yang sebelumnya belum ada hari raya natal

¹⁶² Peter L.Berger dan Thomas Luckman, cetakan pertama, *Loc.Cit*, hlm. 34

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Drs. Moh. Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 26 November, pukul 11.00

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus , pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.00

bersama di gereja, kemudian diadakan peringatan hari Natal sebagai kegiatan yang menetap di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. sehingga kegiatan yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus selalu ada perbaikan agar tercapai tujuan sekolah bahwa” terciptanya sekolah sehat dan manajemen kekeluargaan yang harmoni”¹⁶⁵

2) Infaq hari jum’at

Kenyataan sehari-hari yang menunjukkan konstruksi harmoni di SMP Negeri 2 Undaan Kudus adalah Infaq hari jum’at dilakukan setiap hari jum’at dan bagi yang beragama Kristen tidak wajib untuk berinfaq.

Milenia Putri siswa kelas IXC menyatakan bahwa:

“Kalau hari jum’at sebelum jam pembelajaran ada infaq bagi yang muslim, dan yang non muslim tidak diwajibkan, pelaksanaannya ya salah satu teman berkeliling ruangan kelas dengan membawa kaleng, yang nantinya akan diisi oleh teman-teman yang muslim”¹⁶⁶

Senada dengan pernyataan Ibu Sholihati S.Ag dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag bahwa:

“untuk infaqnya itu dilaksanakan pada hari jum’at sebelum jam pelajaran yang pertama, dan untuk siswa Kristen tidak diwajibkan untuk berinfaq, jadi ketika ada Infaq hari jum’at saya biasanya memberikan arahan kepada peserta didik agar mereka tidak merasa iri karena yang kristen tidak diwajibkan dalam infaq tersebut.”¹⁶⁷

Kenyataan tersebut telah sesuai dengan teori, dimana konstruksi harmoni merupakan usaha untuk membangun keharmonisan dalam perbedaan. Sehingga peneliti menganalisis bahwasannya keadaan yang berbeda dan peraturan yang berbeda antara muslim dan Kristen tidak menjadi suatu permasalahan, namun menjadi sebuah anugerah yang bisa menjadi contoh bagi

¹⁶⁵Hasil dokumentasi SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015

¹⁶⁶Hasil wawancara dengan Milenia Putri sebagai siswa kelas IXC di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015, Pukul 12.30

¹⁶⁷Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag dan Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015. Pukul 10.00

semua pihak khususnya kaum muslimin agar bisa terus menjaga tali persaudaraan kepada sesama muslim maupun non-muslim dengan tujuan untuk mengamalkan agama Islam sebagai agama yang *rahmatal lil' alamin*.

3) Ekstrakurikuler PAI

Selain sektor kehidupan sehari-hari yang tidak problematis sekalipun hanya bisa begitu sampai suatu saat tertentu, artinya sampai kesinambungannya dipotong oleh suatu masalah. Apabila ini terjadi, maka kenyataan hidup sehari-hari berusaha mengintegrasikan dengan akal sehat sektor problematis itu kedalam apa yang sudah tidak problematis lagi.¹⁶⁸ Katakanlah sektor itu guru PAI mengajar PAI, ini berarti tidak problematis karena sesuai dengan keahliannya, namun tetap saja akan terjadi suatu masalah yang akan dihadapi guru PAI tersebut dalam keahliannya itu. Kemudian problem solvingnya adalah dengan menggunakan akal sehatnya yaitu sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam PAI.

Sektor yang tidak problematis yang dialami guru PAI tersebut sama halnya dengan guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang menghadapi kenyataan yang tidak problematis. Yaitu pembelajaran PAI yang kurang maksimal dikarenakan ada sebagian peserta didik yang kurang mahir dalam membaca bacaan Al-qur'an, dan pemahaman tentang PAI, sehingga diadakan ekstrakurikuler PAI sebagai problem solving yang bertumpu pada akal sehat yaitu sesuai dengan kaidah dalam PAI.

Drs.Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Untuk muslim diadakan beberapa ekstrakurikuler seperti kuliah ahad pagi, BTA, infaq hari jum'at dan shalat berjama'ah, itu dikarenakan agar anak-anak muslim disini terlatih dan terampil dalam menjalankan agama Islam, mempunyai dasar. Karena siswa disini tidak semuanya bisa

¹⁶⁸ Peter L.Berger dan Thomas Luckman, cetakan pertama, *Op.Cit*, hlm.36

bisa terampil membaca qur'an misalnya. Beda dengan non muslim, yang kebanyakan sudah terampil dalam agamanya. Jadi tidak perlu ada ekstrakurikuler untuk yang agama Kristen.¹⁶⁹

Senada dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kegiatan belajar mengajar PAI di SMP 2 Undaan kudus ini seminggu 2 jam sekali pertemuan ini dikatakanlah minin waktu yang disediakan sehingga meteri dan tujuan pengajaran sehingga hasilnya belum bisa maksimal berbeda dengan MTS yang pendidikan agamanya lebih banyak. Solusinya ya diadakan kegiatan ekstrakurikuler PAI yaitu kuliah ahad pagi dan ekstrakurikuler BTA,”¹⁷⁰

B. Interaksi sosial dalam sehari-hari

Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari menurut Peter L.Berger dan Thomas Luckman merupakan situasi tatap muka, dimana orang lain dihadirkan kepada saya dalam suatu saat-kini (*present*) yang jelas sekali bagi kami berdua. Saya tahu bahwa dalam saat-kini yang sangat jelas itu plus saya dihadirkan kepadanya.”di sini dan sekarang” saya dan dia terus menerus saling bersentuhan selama berlangsungnya situasi tatap muka itu. Akibatnya ada pertukaran terus menerus antara penampilan (*ekspressivity*) saya dan penampilan dia. Saya lihat dia tersenyum, kemudian tersenyum lagi ketika saya tersenyum, dan seterusnya. Tiap ekspresi saya diarahkan kepadanya, dan sebaliknya. Tindakan-tindakan ekspresif timbal balik yang terus menerus itu terdapat secara serentak pada kami berdua. Ini berarti bahwa dalam situasi tatap muka, subyektivitas orang lain terbuka bagi saya melalui gejala-gejala yang maksimal. Memang saya mungkin saja menyalahafsirkan beberapa diantara gejala-gejala

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Drs. Moh.Norhadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015, pukul 11.00

¹⁷⁰ Hasil wawancara Ibu Zulfa Maulana selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

itu. Mungkin saja saya berpikir bahwa orang lain itu sedang tersenyum padahal sebenarnya ia sedang menyeringai. Namun demikian, tak ada bentuk hubungan sosial lain yang bisa mereproduksi kekayaan akan gejala subyektifitas yang menampakkan diri dalam situasi tatap muka. Hanya disinilah subyektifitas orang lain benar-benar "dekat". Segala bentuk hubungan lainnya dengan orang lain adalah "jauh" dalam berbagai kadarnya.¹⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan tatap muka akan mampu mengetahui secara langsung atas apa yang pernah kita ketahui tentang apa yang kita lihat. Dalam kata lain, kita tidak hanya mendengar kabar saja, melainkan kita dapat membuktikannya dengan penglihatan kita. Lain halnya dengan interaksi yang dilakukan dengan sarana pembantu. Kemungkinan adanya rekayasa dalam proses interaksi lebih besar. Karena kita tidak akan tahu keadaan orang yang menulis kata maaf misalnya. Apakah benar-benar tulus atau bahkan dilakukan dengan lidah menjulur sebagai tanda mempermainkan. Sehingga akibatnya kesalah pahaman rentan terjadi. Sesuai dengan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman, maka peran guru PAI dalam konstruksi harmoni diantaranya adalah:

a. Sharing antar guru

Sharing antar guru merupakan bentuk konstruksi harmoni yang melalui interaksi sosial, dimana dalam sharing terdapat interaksi yang dilakukan antara guru dengan guru secara tatap muka. Dalam situasi tatap muka terdapat situasi yang timbal balik, dan tiap ekspresi timbal balik secara terus menerus secara serentak pada guru yang satu kepada yang lain yang akan menimbulkan keterbukaan subyektifitas bagi keduanya. Sehingga dalam interaksi sosial sebagai peran guru PAI dalam konstruksi

¹⁷¹Peter L. Berger dan Thomas Luckman, edisi pertama, *Op.Cit*, hlm. 41-42

adalah dengan sharing antar guru dimana guru PAI menghendaki adanya perilaku harmonis dari peserta didik muslim kepada non muslim dengan cara berinteraksi dengan guru non-muslim. sebagaimana dengan pernyataan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau saya sharing biasanya tertuju pada satu guru mbak, misalkan saya menanyakan pada pak Sapto yang beragama Kristen, bagaimana perilaku anak-anak Islam kepada jenengan pak? Kalau ada perilaku anak-anak yang kurang baik, bolehlah saya ini minta sarannya.”¹⁷²

Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru Agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Biasanya ya saya dengan bu Zulfa terkadang sharing, saya menanyakan perilaku Anak Kristen pada Bu Zul, begitu juga Bu Zul menanyakan Perilaku Anak-anak Islam pada saya, kita biasanya sharingnya tanpa disengaja. Kadang awalnya bercanda lalu ngobrol biasa, kemudian sekalian menanyakan hal tersebut, biar bercandanya ada manfaatnya.”¹⁷³

b. Kegiatan sosial

Kegiatan sosial merupakan konstruksi harmoni dalam interaksi sosial dengan cara tatap muka. Dimana dalam situasi tatap muka antara guru SMP Negeri 2 Undaan Kudus dengan warga sekitar yang terkena musibah (banjir, kematian) ataupun dengan salah satu guru yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang terkena musibah (banjir, sakit ataupun kematian) terdapat situasi timbal balik, dan tiap ekspresi timbal balik yang terus menerus secara serentak tersebut akan menimbulkan subyektifitas yang sangat terbuka. Sehingga dalam kegiatan sosial guru SMP Negeri 2 Undaan Kudus termasuk didalamnya guru PAI telah

¹⁷²Hasil wawancara dengan Zulfa Maulana S.Ag dan Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, pukul 10.00

¹⁷³Hasil wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru TIK dan guru Agama kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 28 November 2015, pukul 12.00

melakukan interaksi sosial dengan tujuan untuk membangun keharmonisan di lingkungan sekolah. Bapak Drs.Moh.Norhadi M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kegiatan sosial itu tidak direncanakan, contohnya seperti ketika ada guru yang sedang sakit kita menjenguknya, atau masyarakat yang rumahnya rusak karena banjir kita membantunya.”¹⁷⁴

Pernyataan Drs. Moh.Norhadi M.Pd tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosial yang dilakukan SMP Negeri 2 Undaan Kudus tersebut akan menambah keharmonisan antar guru SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang beragama Islam maupun non Islam, selain itu juga sekolah menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar.

c. Shalat dhuhur berjama'ah

Konstruksi harmoni yang dilakukan SMP Negeri 2 Undaan Kudus tidak hanya dengan Islam dan non Islam tetapi juga sesama muslim, untuk menjalin hubungan baik dengan sesama muslim dengan melalui berjama'ah shalat dhuhur. Dengan shalat dhuhur sesama muslim setelah shalat sesama muslim bisa bertatap muka dan bersalaman, sehingga dengan situasi tersebut subyektifitas yang harmonis antara sesama muslim terlihat dengan jelas. Dimana sholat dhuhur berjama'ah melatih siswa/siswi meningkatkan kerukunan bagi sesama muslim. dengan berjama'ah pembelajaran PAI bertambah maksimal, terdapat nilai-nilai kebersamaan dalam perbedaan. Perbedaan itu dijelaskan oleh Drs. Moh Norhadi M.Pd bahwa:

“Perbedaan yang terdapat dalam siswa ya banyak, mulai dari latar belakang keluarga, penghasilan orang tua, umur,dll antara sesama muslim.jadi pas semuanya itu

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Drs. Moh Hadi sebagai wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015, pukul 10.10

berjamaah secara bersama, ada rasa kebersamaan dan persatuan antara sesama muslim”¹⁷⁵

Helmi jefisa siswa kelas IXC menyatakan bahwa:

“Kalau berjamaah saya senang, rasanya ada kebersamaan mbak, kumpul dengan temen yang tidak hanya sekelas dengan saya”¹⁷⁶

C. Bahasa dalam kenyataan sehari-hari

Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan obyektifikasi, artinya ia memanasifasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Obyektifikasi itu merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyaknya tahan lama dari proses-proses subyektif produsennya, sehingga memungkinkan obyektifikasi itu dapat dipakai sampai melampaui situasi tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.¹⁷⁷

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam kenyataan yang dimaksud disini tidaklah hanya terbatas dalam arti bahasa sebagai suara atau perkataan, melainkan bahasa sebagai cara manusia mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Seperti sebuah isyarat, tanda atau *body language* sebagai cara mengekspresikannya.

Sesuai dengan teori, maka bahasa dalam kenyataan sehari-hari di SMP Negeri 2 Undaan Kudus dalam kontruksi harmoni diantaranya adalah:

a. Salam Dua Bahasa

Salam yang digunakan di SMP Negeri 2 Undaan Kudus terdapat dua salam, yaitu salam umumnya orang Indonesia dan

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Drs. Moh. Nuradi, M.Pd sebagai wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015, pukul 10.10

¹⁷⁶ Hasil wawancara Helmi jefisa sebagai siswa muslim kelas IXC di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015, pukul 11.30

¹⁷⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, edisi pertama, *Op.Cit.*, Hlm 49

salamnya orang muslim (*assalamu 'alaikum*). Dalam salam terdapat tatap muka antara guru muslim dan non-muslim maupun muslim dengan muslim.

Drs.Moh.Norhadi., M.Pd sebagai wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Guru-guru disini dalam mengawali pembelajaran memakai dua salam, yaitu *Assalamu 'alaikum* dan salam “pagi anak-anak, siang anak-anak. Begitu juga dalam kesehariannya biasanya dengan menyapa “pagi bu, siang pak, karena disini gak muslim semua”¹⁷⁸

Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh bapak Sapto Nugroho sebagai guru Agama Kristen menyatakan bahwa:

“Kalau mengawali pembelajaran yang TIK itu kan campur, ada muslim dan non-muslim, maka saya menggunakan dua salam, yaitu “*salam sejahtera* bagi yang umat Kristiani dan *Assalamu 'alaikum* bagi umat muslim” kalupun dalam kesehariannya guru muslim gak sengaja mengucapkan salam *Assalamu 'alaikum* maka ya saya menjawab *wa'alaikum salam*, ya gak apa-apa mbak, wong biasanya saja saya gluweh ngucap *Assalamu 'alaikum*, tetapi kalau untuk siswa non-muslim disini itu diam gak menjawab salam”¹⁷⁹

Yonatan Feri Irawan sebagai siswa Kristen menyatakan bahwa:

“Kalau ada yang mengucapkan salam” *Assalamu 'alaikum*” ya saya diam mbak, saya gak biasa mengucapkannya”¹⁸⁰

b. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Idul fitri yang ada di SMP Negeri 2 Undaan atau biasanya disebut dengan halal bihalal merupakan kontruksi harmoni, karena didalam halal bihalal terdapat bahasa ekspresi diri manusia yang mampu mengadakan obyektifasi. Obyektifasi

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Drs. Moh.Norhadi M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015, pukul 10.00

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru Agama Kristen dan guru TIK di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015, pukul 12.00

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan Yonatan Feri irawan sebagai siswa Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015, pukul 11.30

tersebut dilakukan oleh semua guru di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, saling berjabat tangan satu dengan yang lainnya dan saling senyum satu dengan yang lainnya, selain itu juga saling mengucapkan minta maaf satu dengan yang lainnya. Sehingga disini terdapat bahasa konstruksi harmoni yang dilakukan seseorang tidak hanya dengan mengucapkan maaf tetapi juga berjabat tangan serta senyum sebagai ketulusan untuk saling memaafkan. Seperti yang diungkapkan oleh Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag dan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau halal-bihalal kami tidak membedakan ini guru muslim saya ramah dan ini guru non muslim saya tidak ramah gitu mbak, semua saya samakan. Pada intinya hari itu kita semua saling memaafkan.”¹⁸¹

Senada dengan Bapak Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru Agama di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“kalau habis liburan Idul Fitri semua guru dan murid mengikuti halal-bihalal. Termasuk saya yang beragama non-muslim. dan saya senang sekali karena kita saat berjabat tangan sambil ngucap “maaf ya bu, maaf ya pak, itu perasaan saya lega, karena kita sedah saling memaafkan dan bertambah rasa kekeluargaannya. Kalaupun saya non muslim tetapi semua guru dan murid tidak canggung kalau halal bi halal dengan saya.”¹⁸²

3. Analisis tentang dampak dalam konstruksi harmoni bagi pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus

Masyarakat dengan segala pranata sosialnya akan mempengaruhi bahkan akan membentuk perilaku manusia (*man is a*

¹⁸¹Hasil wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana S.Ag dan Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 23 November 2015, pukul 11.00

¹⁸²Hasil wawancara dengan Sapto Nugroho S.Kom sebagai guru TIK dan guru agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 17 Desember 2015, pukul 12.00

social product), begitu juga dengan pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus mempengaruhi peserta didik muslim yang sebagai mayoritas di lingkungan sekolah bersikap toleransi dengan peserta didik yang beragama Kristen dan keturunan Sikep. Dengan toleransi tersebut dan kebebasan dalam memilih agama yang diberikan pihak sekolah kepada siswa sikep, maka sebagai hasil konstruksi harmoni diantaranya:

a. Sikep mengikuti pembelajaran PAI

Dampak dari konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa di SMP Negeri 2 undaan Kudus yaitu adanya realita samin memilih pembelajaran PAI dengan mengamalkan sungguh-sungguh ajaran Islam disekolah, dirumah maupun dilingkungan lainnya. Hal ini dikarenakan adanya PAI yang bersifat inklusif mengakui bermacam kultur dan keyakinan yang ada adalah baik dan benar. Begitu pula kultur dan keyakinan yang dimiliki orang lain. Meskipun demikian diantara banyak kultur dan keyakinan pastilah ada kebenaran terdalam dan kebaikan tertinggi, yakni kebaikan dan kebenaran yang ada pada dirinya.¹⁸³ dengan kesadaran inklusif ini dari pihak sekolah memberikan keringanan bagi keturunan Samin dalam hal penilaian dalam PAI, karena memang samin belum mempunyai pengalaman penuh dalam ajaran Islam.

Drs.Moh Norhadi.,M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

Kalau untuk samin itu nanti dikasih keringanan dalam hal pendidikan agama, karena dia sebelumnya tidak punya pengalaman agama. Misalnya saminnya milih Islam ya dia punya keringanan seperti hafalan, tulisan dll. Juga kalau saminnya mengikuti agama Kristen dia diberi keringanan,

¹⁸³Addin, *Mengembangkan Nalar Plural dalam Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistic-Multikultural*. Pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (P3M) STAIN Kudus. hlm 27

misalnya ada hafalan do'a. Kalau gak hafal semua juga gak apa-apa.¹⁸⁴

Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau untuk samin yang mengikuti PAI itu nanti orang tua samin dikasih surat dari sekolah, yang isinya itu persetujuan orang tuanya kalau anaknya nanti itu mengikuti PAI. Dan itu ada satu, yaitu Febriyanto kelas 7A, itu orang tuanya setuju kalau anaknya belajar Islam. Tapi juga dari saya sendiri itu ya ngasih kelonggran lah, karna samin kan gak sepenuhnya tahu ajaran Islam, ya kalau Febriyanto itu sudah bagus, karena di SD nya dia itu juga ikut PAI”¹⁸⁵

Senada dengan pernyataan Febriyanto kelas 7A sebagai keturunan Sikep menyatakan bahwa:

“Saya ikut PAI karena senang dengan ajaran Islam, orang tua juga gak ngelarang, bahkan kalau dirumah aku dijarin ibu baca tulisan arab, karna ibu pernah jadi TKW di arab. Terus juga kalau dirumah ya saya shalat tapi dimushala sama temen-temen soalnya bapak ibu gak shalat. Kalau puasa juga puasa sendiri, sahur sendiri. Ya emang pengen jadi muslim mbak”¹⁸⁶

Implikasinya adalah pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus sudah bersifat Inklusif, karena dengan sifatnya yang inklusif tersebut, peserta didik yang dari keturunan Samin telah bersedia untuk menerima Islam sebagai agamanya yang akan terus diamalkan sepanjang hidup. Selain PAI, faktor yang mempengaruhi Febriyanto adalah dari orang tua yang memperbolehkan untuk mempelajari Islam. Selain keluarga juga dari faktor lingkungan, lingkungan Febriyanto adalah mayoritas muslim, sepanjang harinya selalu bermain dengan muslim,

¹⁸⁴Hasil wawancara dengan Drs.Moh.Norhadi., M.Pd sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 16 Desember 2016, pukul 11.30

¹⁸⁵Hasil wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 16.Desember 2015, pukul 10.00

¹⁸⁶Hasil wawancara dengan Febriyanto sebagai keturunan Sikep kelas 7A, pada tanggal 17 Desember 2015, pukul 11.00

sehingga selama itu dia selalu diajak temannya muslim untuk Sholat berjamaah.

b. Siswa Sikep mengikuti pembelajaran Pendidikan agama Kristen

Siswa Sikep di SMP Negeri 2 Undaan Kudus juga ada yang memilih Pendidikan Agama Kristen, hal ini dikarenakan keluarga siswa samin tersebut mempunyai tekad untuk mempertahankan saminnya, karena anggapannya Samin itu tidak boleh punah. Sehingga siswa yang mengikuti pembelajaran agama Kristen ini hanyalah ditujukan untuk mengisi nilai pendidikan agama dalam raport atau sebagai formalitas saja, tidak sampai pada pengamalan sehari-hari.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh pernyataan Putri Retno Sari sebagai siswa keturunan Sikep kelas 8E menyatakan bahwa:

Milih Kristen soalnya mudah kan gak ada tulisannya arab, trus juga karena disini kan gak ada pilihan saminnya, jadi ya aku milih Kristen. buat persyaratan untuk mengisi nilai raport. Lagian juga bapak kan ngasih tau kalau kita harus mempertahankan sikep. Jadi ya milih kristen kan juga nanti tetap kembali ke Samin. Kalau Islam itu ada tulisan arabnya sulit.¹⁸⁷

Senada dengan Retno sari siswa keturunan Samin kelas 8E sebagai menyatakan bahwa:

“Ikut pelajaran Kristen karena milih yang mudah, kan nantinya juga kalau dirumah balik ke Samin lagi. Katanya bapak biar samin itu nanti gak hilang”¹⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran agama Kristen bukan karena PAI yang di SMP Negeri 2 Undaan Kudus terlalu sulit untuk dipahami, namun karena memang ada kemauan yang kuat dari keluarga dan peserta didik agar tetap mempertahankan ajaran Sikep yang diikutinya,

¹⁸⁷Hasil wawancara dengan Putri retno sari sebagai siswa Samin kelas 8E, pada tanggal 17 Desember 2015, pukul.12.00

¹⁸⁸Hasil wawancara dengan Retno Sari sebagai siswa keturunan Sikep kelas 8E, pada tanggal 17 Desember 2015, pukul 12.00

jangan sampai Sikep itu hilang. Dan tergantikan oleh agama yang lain.

Pernyataan yang menyebutkan Siswa beraneka ragam, dan hasil yang beraneka ragam pula tidak pernah membuat siswa muslim untuk berpindah pada keyakinannya, siswa muslim tetap pada agamanya Islam, toleransi bukanlah perilaku yang untuk menggerus iman, namun perilaku untuk menuju kedamaian hidup dalam kehidupan di dunia ini, hal ini sesuai dengan Sikap inklusif yang muncul karena keinginan untuk merevalitisir dan memoderasi kekakuan eksklusifisme yang tak jarang berujung konflik dan kekerasan. Inklusifisme mengakui bermacam kultur dan keyakinan yang ada adalah baik dan benar. Begitu pula kultur dan keyakinan yang dimiliki orang lain. Meskipun demikian diantara banyak kultur dan keyakinan pastilah ada kebenaran terdalam dan kebaikan tertinggi, yakni kebaikan dan kebenaran yang ada pada dirinya.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Addin, *Op-Cit*, hlm 27

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian tentang “Konstruksi Harmoni dalam Pluralitas Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI yang dianalisis menggunakan teori konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckman sudah sesuai dengan isi dari teori konstruksi, yakni : “konstruksi harmoni dengan memberikan pembelajaran PAI yang didalamnya terdapat *eksternalisasi*, yaitu Ibu Sholihati dan Ibu Zulfa Maulana S.Ag sebagai guru PAI menyampaikan materi tasamuh dengan metode ceramah. Dengan ini peserta didik dilihat sebagai produk guru PAI. Setelah itu, *Objektifasi*, yaitu peserta didik dilihat sebagai kenyataan yang obyektif, yaitu kenyataan yang terwujud karena adanya proses intersubjektif, suatu proses negosiasi pengetahuan yang dilakukan antara guru dengan murid melalui metode hiwar, keteladanan, pembiasaan, persuasi. Yang pada akhirnya peserta didik akan membenarkan suatu kebenaran yaitu berupa anggapan bahwa toleransi itu telah memang dibenarkan oleh Islam. Kemudian toleransi tersebut menjadi suatu pengetahuan umum atau pengetahuan yang diketahui semua peserta didik (relitas objektif), momen yang terakhir adalah momen *internalisasi*, dalam hal ini internalisasi dilakukan guru PAI dengan menggunakan media pembelajaran proyektor yang memberikan wawasan toleransi dengan power point dan memperlihatkan perilaku toleransi berupa Film dari MGMP PAI JATENG. Dengan begitu individu dilihat sebagai hasil dari masyarakat (*man is a social product*). Kemudian perilaku yang pluralistik tersebut dapat diketahui dengan melakukan evaluasi yang diberikan kepada guru berupa tes dan non tes, untuk tes nantinya akan diberitahukan kepada peserta didik jawaban yang benar. Dengan pemberian jawaban yang benar oleh guru PAI ini peserta didik akan merasa bahwa

memang toleransi itu memang benar adanya, dalam hal ini terjadi internalisasi yang nantinya akan mempengaruhi perilaku. Kemudian non-tes yang berupa observasi telah dilakukan guru PAI dengan bekerjasama dengan guru yang lain untuk menggali informasi tentang keseharian peserta didik. Termasuk dalam perilaku siswa muslim dengan non-muslim di sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus juga melakukan pemeriksaan dokumen-dokumen yang ditujukan untuk mengetahui latar belakang peserta didik, mulai dari penghasilan keluarga, posisi anak dalam keluarga sebagai anak tunggal/anak tiri/anak bungsu/yatim piatu/anak dari kepercayaan lain. dengan ini guru PAI akan memberikan penanganan yang berbeda dari siswa yang lainnya.

2. Peran guru PAI dalam konstruksi harmoni bagi pluralitas di SMP Negeri 2 Undaan Kudus diantaranya adalah dengan melihat dasar-dasar pengetahuan menurut Berger yaitu: (1) kenyataan dalam sehari-hari yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan keprofesionalan guru PAI. Kenyataan tersebut diantaranya adalah peringatan hari besar Islam dan peringatan hari besar Kristen. Infaq hari jum'at dan ekstrakurikuler PAI, (2) Interaksi sosial dalam sehari-hari yang dilakukan guru PAI maupun guru muslim yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus dengan penganut Kristen dan samin. Diantaranya dengan Sharing antar guru, kegiatan sosial, Shalat Dzuhur berjama'ah. (3) Bahasa dalam kenyataan sehari-hari diantaranya adalah salam dengan dua bahasa *Assalamu 'alaikum* dan salam orang Indonesia pada umumnya seperti pagi anak-anak, pagi pak dan lain sebagainya, kemudian bahasa dalam *body language* yang ditujukan pada halal bi halal yang dilakukan oleh semua umat muslim di SMP Negeri 2 Undaan Kudus dengan guru dan murid yang Kristen maupun siswa samin dengan berjabat tangan dan mengucapkan "maaf" dan tersenyum seperti ketika menghadapi muslim lainnya.
3. Dampak kontruksi harmoni melalui pembelajaran PAI maupun dengan peran guru PAI dalam berperilaku toleransi telah memberikan dampak kepada muslim di SMP Negeri 2 Undaan Kudus bersifat inklusif, yang

menerima keragaman yang ada di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, yang terdiri dari Islam, Kristen dan Sikep, untuk Sikep terbagi menjadi dua : yaitu Sikep yang mengikuti PAI yang terdapat satu siswa yaitu Febriyanto kelas 7A yang dilatar belakangi oleh ketertarikannya pada agama Islam dan Keluarganya yang mendukung, walaupun keluarganya mengikuti Samin. Dilanjutkan dengan Samin mengikuti Kristen yang bernama Putri retno sari dan retno sari, yang dilatarbelakangi oleh kemauan sendiri dan kemauan yang kuat dari keluarga untuk mempertahankan Sikep agar keturunan Sikep tidak punah.

B. Saran-saran

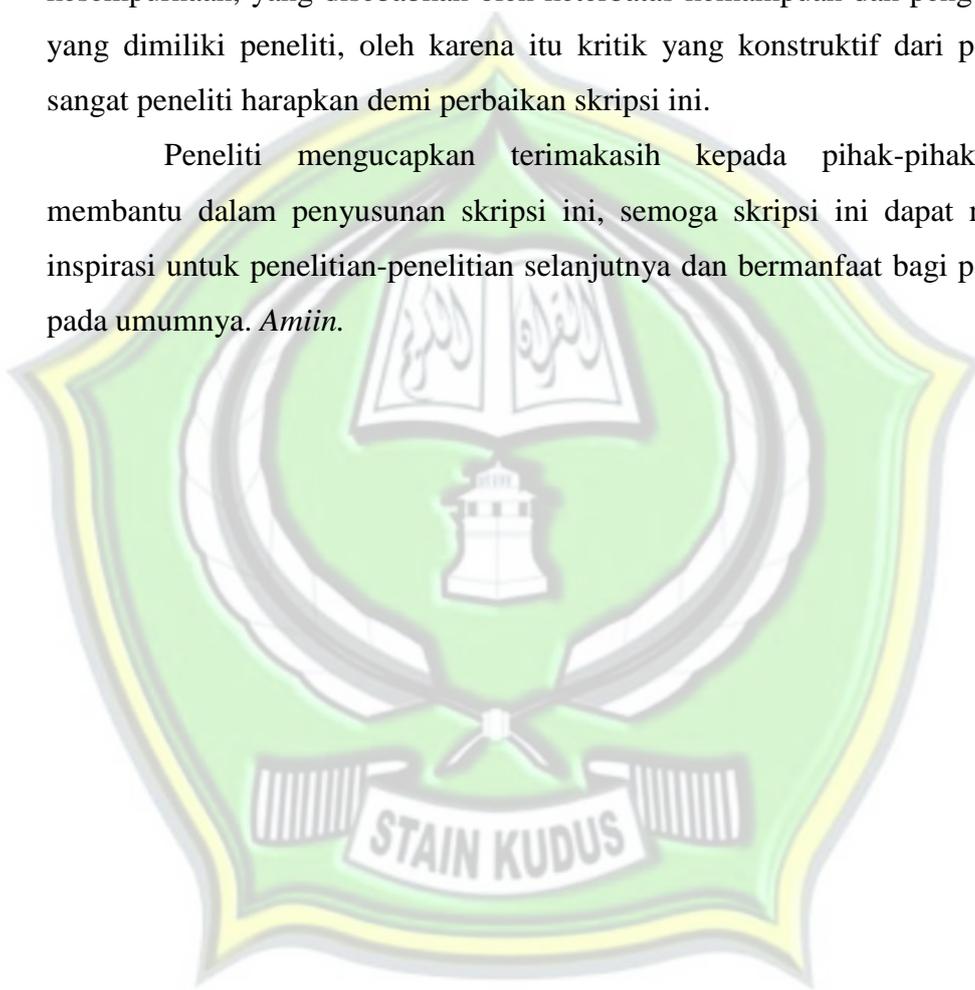
Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Konstruksi harmoni dalam pluralitas siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, maka peneliti memberikan saran-saran yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait. Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus hendaknya memberikan kebijakan yang sama terhadap siswa Islam, Kristen dan Sikep dalam memperoleh pendidikan agama yaitu dengan memberikan tempat yang konsisten untuk praktik agama Kristen, sehingga untuk pembelajaran agama Kristen tidak perlu untuk berpindah-pindah lokasi dalam pembelajarn agama Kristen maupun dalam kegiatan keagamaannya. Selain itu juga mengusahakan agar Sedulur Sikep dapat memperoleh kebijakan baru terkait pendidikan agama di lembaga pendidikan, agar keturunan Sikep tidak perlu lagi mengikuti pembelajaran agama yang tidak sesuai dengan kepercayaannya.
2. Untuk guru PAI, hendaknya memberikan bimbingan kepada Sikep yang baru mengenal Islam atau sebagai pemula siswa Sikep hendaknya diberikan arahan tentang agama Islam, agar siswa Sikep tidak terpacu dalam kesulitannya untuk menulis Arab. Namun lebih kepada memaknai agama Islam itu sendiri yang hadir sebagai agama *Rahmatal lil'alam*

C. Penutup

Demikianlah penyusunan skripsi dengan judul “Konstruksi harmoni dalam Pluralitas Siswa Melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus” telah selesai, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, yang disebabkan oleh keterbatas kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki peneliti, oleh karena itu kritik yang konstruktif dari pembaca sangat peneliti harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat menjadi inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. *Amin.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013
- Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004
- Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Rajagrafindo, Jakarta, 2014
- Addin, *Mengembangkan Nalar Plural dalam Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistic-Multikultural*. Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) STAIN Kudus, Kudus, 2006
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2009
- Ahmad fuad fanani, *Islam madzhab kritis*, Buku Kompas, Jakarta, 2004
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Aditya Media, Malang, 2011
- Ali Mudhofir, *Kamus Teori Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi*, 1998
- Alim Roswanto, *Pluralisme dan Pendidikan Agama*, Workshop kurikulum wakil Kepala Madrasah Aliyah Se-Jawa Tengah kerjasama antara Pusat kajian dinamikam, budaya, dan Masyarakat dengan Kantor Wilayah Departemen Agama propinsi Jawa Tengah Tahun 2003
- Al-qur'anul Karim, *Terjemah dalam Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, kudus, 2006
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Rajagrafindo, 1996
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2000
- Bakir Ihsan, *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009
- Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010

- Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, IKAPI, Yogyakarta, 1998
- Chabib Thoha, *Metodologi Pembelajaran Agama*, IKAPI, Yogyakarta, 1999
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta 2009
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Rosda, Bandung, 2009
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradima Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008
- Depag RI, *Undang-Undang Peraturan RI tentang Pendidikan*, Jakarta, Cipta Jaya, 2006
- Departemen Agama RI badan litbang dan diklat puslitbang kehidupan keagamaan, *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*, edisi Kesebelas, Jakarta, Puslitbang kehidupan beragama 2012
- Fatimah Usman, Wahdat Al-adyan, *Dialog Pluralisme Agama*, LKis, yogyakatta 2002
- Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Banjarmasin, Al-mawardi, 2012
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Alfabeta, 2012
- Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang, UIN malang press, 2009
- Ismatu Ropi dkk, *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP & SMA Untuk Guru*, Jakarta, Kencana prenada media group, 2012
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke dua, departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Balai Pustaka, 1995
- Kitab suci Al-qur'an Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahnya juz 1-30*, Surabaya, Al-Hidayah Surabaya, hlm. 86

- Koran Muria, *Membangun Ajaran Pluralisme Sunan Kudus*, Fathur Rahman, Kudus, 2014
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multicultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011
- Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, Marja, Bandung, 2014
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 20013
- Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, gema insani press, Jakarta 1999
- Muhammad M.Basyuni menteri RI, disampaikan pada kursus singkat angkatan (KSA) XIV Lemnahas RI tgl 29 mei 2006 di Lemnahas RI, Kebijakan kerukunan umat beragama, badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006
- Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi Dan Desain Pengembangan Pembelajaran*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013
- Muhammad Saekhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Interprise, Kudus, 2010
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode dan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya. Bandung, 2006
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Taksito, Bandung, 2003
- Nazir, *Metode Penelitian*, ghalia Indonesia, Jakarta, 1999
- Nginun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Arruz Media, Jakarta, 2011
- Nurul Zuriah, *Metodologi Pendidikan Sosiologi dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, bumi aksara Jakarta 2006
- Petrel L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Cetakan Pertama, Jakarta, LP3S,1990
- Petrel L. Berger dan Thomas luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Cetakan Kesepuluh, Jakarta, LP3S, 2013
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi aksara, Jakarta, 2013
- Saifuddin Azwar, *metode penelitian*, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2004

- Soedjipto Wirosarjono, *Agama dan Pluralitas Bangsa*, Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M) , Jakarta 1994
- Sugiarto dkk, *Teknik Sampling*, Gramedia, Jakarta 2003.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. ALFA BETA, Bandung, 2005
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, alfabeta, bandung, 2012
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- Suke Silverus, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta, PT. Grasindo
- Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta, Teras, 2009
- Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* , Logung pustaka, Yogyakarta, 2005
- Tashwirul Afkar, Jurnal pemikiran keagamaan dan kebudayaan, *Menuju Pendidikan Pluralis*, Khamami zada, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Alam (LAKPESDAM)
- Tim penyusun STAIN Kudus, *Islam Agama Rahmatil lil'alamin*, Kudus, Kudus, 2012
- Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, malang, 2010
- Undang-Undang RI, *Guru dan Dosen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media, Jakarta, 2011
- Zainal Aqib. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Ramawidya, 2010
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung, PT. Rosda karya, 2013
- Zakiah darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi aksara, 2009
- Zakiah Darajat, *Metodik khusus pengajaran agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001
- Zakiyyudin Baidhawwy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Erlangga, Jakarta, 2005
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006

<http://kuliahsosiologi.blogspot.co.idmasyarakat-sebagairealitasobjektif.html>

diunduh pada tanggal 10 Februari 2015

Dokumentasi Data Guru SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 15 Januari 2016

Dokumentasi Data Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 15 Januari 2016

Dokumentasi Materi Tasamuh dalam buku paket kelas IX semester ganjil pada tanggal 23 November 2015

Dokumentasi Materi Tasamuh dalam LKS Kelas IX Semester Ganjil

Dokumentasi SMP 2 Undaan Kudus, Tanggal 23 November 2015

Dokumentasi Soal Essay Dari Guru PAI Di SMP Negeri 2 Undaan Kudus Pada Tanggal 28 November 2015

Monografi Desa Wates 22 Januari 2016

Dokumentasi Materi Tasamuh Kelas IX Dalam LKS Semester Ganjil

Observasi di Ruang Kelas IXC, Dengan Ibu Zulfa Maulana Dan Peserta Didik. Pada Tanggal 28 November 2015

Observasi Di SMP Negeri 2 Undaan Kudus Pada Tanggal 23 November 2015

Observasi SMP Negeri 2 undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015

Wawancara dengan Bapak Zaenal Arifin, Sebagai Pengurus Balai Desa Wates Pada Tanggal 22 Januari 2016

Wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho S.Kom sebagai Guru Agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 28 November 2015

Wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho S.Kom sebagai Guru Agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 16 Desember 2015

Wawancara dengan Drs. Moh. Nor hadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 26 November 2015

Wawancara dengan Drs. Moh. Nor hadi M.Pd sebagai wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 16 Desember 2015

Wawancara dengan Febriyanto sebagai keturunan Sikep kelas 7A, pada tanggal 17 Desember 2015

- Wawancara dengan Helmi Jefisa sebagai siswa Muslim kelas IXC di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada tanggal 28 November 2015
- Wawancara dengan Ibu Sholihati S.Ag, sebagai guru PAI di SMPN 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015
- Wawancara dengan Ibu Usrotun Mursyidah S.Pd sebagai waka kurikulum di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, 23 November 2015
- Wawancara dengan Ibu Zulfa Maulana selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, pada tanggal 23 November 2015
- Wawancara dengan Milenia Putri selaku siswa kelas IXC di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 28 November 2015, pukul 12.30
- Wawancara dengan Putri Retno Sari sebagai keturunan Sikep kelas 8E, pada tanggal 17 Desember 2015
- Wawancara dengan Retno Sari sebagai keturunan Sikep kelas 8E, pada tanggal 17 Desember 2015
- Wawancara dengan Samuel Kristianto Rahayu sebagai siswa yang beragama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 28 November 2015
- Wawancara dengan Yonatan feri Irawan sebagai siswa yang beragama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus, tanggal 28 November 2015



LAMPIRAN

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Hari Kamis, Tanggal 26 November 2015

Nama : Drs.Moh. Nurhadi., M.Pd
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Jenis Kelamin : Laki-laki
Waktu : 11.00-11.30 WIB.
Tempat : Kantor SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (Peneliti) R (Responden)

1. P: Assalamu 'alaikum. pak, minta waktunya untuk wawancara jenengan?
R: Iya mbak, silahkan
2. P: Bagaimana sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Undaan Kudus ini pak?
R: SMP Negeri 2 Undaan Kudus berdiri pada 5 Mei 1992 secara serentak dari pemerintah dan sudah berstatus Negeri dari awal berdirinya .
3. P: Bagaimana dengan maksud dari “manajemen kekeluargaan” yang tertera dalam misi sekolah ini pak?
R: Menejemen kekeluargaan berarti dalam mengatur segala urusan secara kekeluargaan, disini dalam artian keluarga dari segala golongan, agama, pendapatan itu semua dipandang sebagai keluarga. Yang tertuju dalam satu tujuan yaitu berprestasi dalam pluralitas yang harmonis.
4. P: Lalu bagaimana dengan maksud dari tujuan sekolah yang “ Menciptakan sekolah sehat dan suasana kekeluargaan yang harmonis” ?
R: Menciptakan sekolah sehat seperti dalam keadaan ada musibah kita saling membantu untuk mengatasi musibah tersebut, seperti musibah banjir, ataupun jika ada guru atau siswa yang sakit. Secara bersama-sama menjenguknya. Ataupun ada anak yatim kita beri santunan. Jadi sehat dimaksudkan dalam sehat jasmani, rohani dan ekonomi. Sehingga akan tercipta suasana kekeluargaan yang harmonis, yang didalamnya terdapat banyak perbedaan, mulai dari segi agama, ekonomi, adat, umur. Sehingga

dibuat seharmonis mungkin untuk menciptakan kerukunan dalam banyak perbedaan tersebut.

5. P: Berapa jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Undaan Kudus ini pak?

R: Ada 50 guru. 42 guru tetap yang berstatus PNS, dan yang sebagai GTT sebanyak 8 diantaranya: Maratul Kiftiyah,S.Pd, Ahmad Syaifudin,S.Ag, Via Arwa Fikria, S.Pd, Ahmadun Nafix,S.Pd, Miftahun ni'mah,S.Pd, Ayu Wardani, S.Pd

6. P: Berapa jumlah keseluruhan siswa yang bersekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus pak?

R: Jumlah keseluruhan siswa disini ada 734

7. P: Apakah disini siswanya muslim semua pak?

R: Tidak mbak, disini ada muslim, Kristen dan juga ada yang Samin

8. P: Disini mayoritas agamanya apa pak?

R: Mayoritas Islam, lalu kristen dan yang paling sedikit penganut kepercayaan (Samin)

9. P: Apakah ada sarana beribadah untuk muslim disini pak?

R: Ada mbak, 1 Mushalla. biasanya ada jama'ah Shalat Dzuhur. Perbedaan juga kan ada dalam diri muslim disini, mulai dari latar belakang keluarga, penghasilan orang tua, umur,dll antara sesama muslim.jadi pas semuanya itu berjamaah secara bersama, ada rasa kebersamaan dan persatuan antara sesama muslim

10. P: Kalau Islam sebagai mayoritas, apakah guru PAI nya lebih dari satu?

R: Iya mbak, disini guru PAI ada dua, Bu Sholihati sama Bu Zulfa

11. P: Apakah guru PAI disini sudah bersertifikasi pak?

R: Iya mbak, sudah bersertifikasi semua

12. P: Bagaimana dengan hasil supervisor untuk keprofesionalan guru PAI disini pak?

R: Hasilnya untuk guru PAI disini sudah masuk dalam kategori profesional,dari kualifikasi akademik S1 dari semarang, kompetensi dalam pembelajaran sudah ada, mulai kompetensi pedagogik, kompetensi

pribadian, kompetensi sosial, dan sertifikasinya sudah terpenuhi sejak tahun 2013, hal tersebut sesuai dengan hasil supervisor kepala sekolah mbak

13. P: Apakah ada upaya dari kepala sekolah untuk memberikan wawasan toleransi pada guru PAI dalam keragaman disekolah (Kristen dan Samin) pak?

R: Ada mbak, Kalau untuk memberikan wawasan Pluralisme atau toleransi itu, disini pak wawan sebagai kepala sekolah kalau rapat selalu mengingatkan atau memberikan arahan kepada semua guru termasuk guru PAI untuk selalu sikap toleransi kepada sesama manusia, jangan sampai ada diskriminasi, walaupun beda agama, jangan ada kelompok-kelompok, disini kita semua keluarga, yang saling bahu membahu untuk mencerdaskan anak bangsa. Biasanya pak wawan menyampaikan ketika rapat.

14. P: Bagaimana hubungan antara guru muslim dan non-muslim disini pak? Apakah sudah toleransi?

R: Sudah mbak, bahkan semua guru disini malah mendukung adanya pak spto sebagai guru agama Kristen, biar anak Kristen juga dapat pendidikan agama.

15. P: Apakah siswa muslim disini juga sudah toleransi dengan siswa/siswi maupun guru Kristen pak?

R: Iya mbak, sudah. Siswa/siswi muslim disini sudah toleransi, mereka berteman baik, jajan bareng, bercanda juga , gak memandang agamanya, kalau pas ada do'a sebelum pelajaran atau yang Kristen tidak menjawab *Assalamu 'alaikum* itu kan yang Kristen diam. Baru kalau guru mengucapkan pagi anak-anak, itu siswa/siswi kristen baru menjawabnya. Itu yang anak-anak Islam juga tidak menegurnya, karena anak muslim disini tahu itu do'a dan assalamu alaikum itu ajarannya umat muslim bukan kristen.

16. P: Apakah do'a yang dibaca sebelum pelajaran tersebut pak?

R: Asmaul Husna mbak.

17. P: Apakah 2 salam itu diucapkan ketika siswa yang ada dikelas ada non-muslimnya pak?
- R: Tidak mbak, 2 salam tersebut memang sudah menjadi kebiasaan di SMP ini. Guru-guru disini memang sudah terbiasa untuk menggunakan salam dua kali, walaupun itu pak Sapto sebagai guru Kristen. dia juga mengucap “Assalamu ‘Alaikum”. Walaupun sebenarnya dari pihak sekolah tidak mengharuskan. Tetapi kata pak Sapto “ya gak apa-apa pak” jadi kita semua ya sebagai guru menjaga hubungan ini secara baiklah.
18. P: Apakah pernah ada konflik antara siswa yang disebabkan karena agama mereka berbeda pak?
- R: Alhamdulillah tidak ada mbak.
19. P: Apakah disini ada Sharing antar guru pak?
- R: Ada mbak, dengan cara meja guru disini disesuaikan dengan jurusannya, misalnya guru PAI, dirapatkan dengan guru PAI, biar ada sharing antar guru. Biasanya itu guru PAI, entah bu Zul maupun Bu Shol itu tanya, bagaimana prilaku anak-anak Islam pak? Kemudian dilanjutkan dengan membahas pembelajaran PAI yang kedepan agar PAI lebih baik itu bagaimana
20. P: Apakah disini ada ekstrakurikuler untuk menunjang prestasi PAI pak?
- R: Untuk muslim diadakan beberapa ekstrakurikuler seperti kuliah ahad pagi, BTA, infaq hari jum’at dan shalat berjama’ah, itu dikarenakan agar anak-anak muslim disini terlatih dan terampil dalam menjalankan agama Islam, mempunyai dasar. Karena siswa disini tidak semuanya bisa bisa terampil membaca qur’an misalnya.
21. P: Bagaimana pelaksanaan kuliah ahad pagi disini pak?
- R: Pelaksanaannya di aula dalam melakukan kegiatan kuliah ahad pagi ini terkadang mengambil Kiyai dari luar supaya siswa dalam mengikuti kegiatan kuliah ahad pagi ini tidak bosan dan untuk menambah semangat siswa
22. P: Bagaimana pelaksanaan BTA pak?

R: BTA dilakukan oleh siswa yang dinilai guru PAI belum mahir membaca Al Qur'an, dilakukan di aula dan dengan membaca bergantian yang ditutori oleh guru PAI sendiri.

23. P: Apakah benar disini ada kegiatan sosial Infaq hari Jum'at pak?

R: Iya mbak ada

24. P: Apakah siswa non muslim juga diikutkan dalam Infaq hari jum'at?

R: Kalau untuk Infaq hari jum'at itu hanya diwajibkan kepada muslim saja, seikhlasnya. Kalau non-muslim tidak wajib untuk berinfaq

25. P: Bagaimana pelaksanaan Idul Fitri di sini pak ?

R: Peringatan hari raya Idul Fitri dilaksanakan ketika bulan syawal ketika masuk pertama setelah hari libur idul fitri, dengan cara bersalaman semua, mulai dari yang beragama Islam maupun non Islam, guru, saling maaf-maafan, jadi semua ikut terlihat senang dan tidak ada kata-kata "kamu kristen gak boleh ikut bersalaman,". Seperti contoh guru PAI maaf-maafan dengan guru non muslim dengan baik.

26. P: Bagaimana dengan pelaksanaan Idul Adha pak?

R: Kalau untuk Idul Adha pelaksanaannya itu ya malam harinya kita takbiran bersama, tetapi kalau yang untuk rumahnya jauh gak ikut gak apa-apa, terus dilanjutkan pagi harinya untuk Shalat Id, lalu penyembelihan hewan qurbannya biasanya selang 7 hari atau 10 hari yang diikuti oleh semua guru dan murid yang agamanya Islam maupun Kristen, samin juga ikut, karena kalau penyembelihan itu kita niatkan untuk latihan qurban, bukan qurban yang hakiki, jadi kalau gak qurban hakiki itu yang non-muslim boleh ikut makan daging qurban

27. P: Bagaimana dengan peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi disini pak?

R: Disini kalau Isra' Mi'raj itu dilakukan melalui dua jalur diantaranya jalur *pertama* Keseluruhan/universal, yaitu acara peringatan hari besar Islam yang bertempat di halaman dan diwajibkan bagi semua guru serta murid yang beragama Islam untuk mengikutinya. Dengan mendatangkan kiyai dari luar untuk ceramah di acara tersebut. *Kedua* Perkelas; cara memperingati yang kedua ini dilakukan karena halaman sekolah terkena

banjir, sehingga tempat acaranya diganti dalam ruang kelas masing-masing, dipandu oleh wali kelas masing-masing. Pemanduan tersebut meliputi : pembagian tugas mulai dari MC, Qiraah, Tahlil, inti dan sebagainya. Biasanya untuk acara perkelas ini materi dalam intinya itu dibebankan pada guru PAI, sehingga wali kelas yang kesulitan untuk membawakan materi inti untuk acara tersebut, bisa meminta bantuan pada guru PAI.

28. P: Kalau dengan Isra' Mi'raj, bagaimana dengan siswa non-muslim pak?

R: Untuk guru maupun siswa yang beragama Kristen itu ada acara sendiri diruang yang dipandu oleh pak Sapto sebagai guru Agama Kristen yang dalam pengisiannya tentang agama Kristen.

29. P: Bagaimana dengan hari Natal pak?

R: Kalau untuk hari natal, tahun ini ada anjuran dari GKMI Tanjung untuk merayakan natal bersama di disana dan pak wawan menyetujuinya, jadi untuk perayaan natal diadakan di gereja Tanjung bersama dengan warga yang beragama Kristen lainnya. Agar lebih efektif

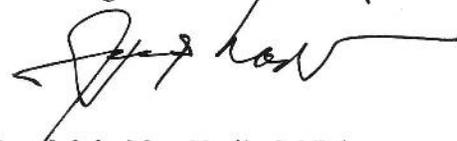
30. P: Saya rasa sudah cukup pak, terimakasih atas waktunya.

R: Iya mbak, sama-sama

Responden,

Wakil Kepala Sekolah

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Drs. Moh. Nur Hadi, M.Pd

NIP. 19650808200604100

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara hari Senin, 23 November 2015

Nama : Usrotun Mursyidah., S.Pd
Jabatan : Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu : 12.00 – 12.30 WIB
Tempat : Ruang Tamu SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (peneliti) R (Responden)

1. P: Assalamu 'Alaikum bu, mau minta waktunya untuk wawancara
R: Iya mbak Silahkan.
2. P: Apakah benar di Sekolah ini ada guru yang beragama non-muslim?
R: Iya mbak ada satu, namanya pak Sapto sebagai guru TIK dan guru agama Kristen
3. P: Berapa jumlah guru di SMP ini Bu?
R: Ada 50
4. P: Kalau Siswa disini jumlahnya berapa ?
R: 734 mbak
5. P: Berapakah jumlah siswa non-muslim disini bu?
R: Ada 25 yang 21 Agama Kristen dan yang 4 itu Samin.
6. P: Secara administrasi, bagaimana pendaftaran siswa disini bu?
R: Pendaftarannya itu ketika ada siswa yang mendaftar nanti dikasih kertas bidata yang isinya itu nama, alamat, penghasilan orang tua, agama orang tua, kemudian kedudukan anak di rumah, sebagai anak kandung/anak angkat/anak tiri dan lain-lain mbak.
7. P: Kalau untuk kolom agama, bagaimana dengan yang anak Sikep bu?
R: Kalau Sikepitu nanti ada kolom Kepercayaan yang diisi dengan Samin. Lalu kolom pendidikan agama juga diisi, nanti dia milih ikut pembelajaran agama Islam atau agama lainnya. Untuk nilai rapot mbak.

8. P: Kebanyakan disini Sikep milih pembelajaran apa bu?
R: Pembelajaran agama Kristen, karena lebih mudah ya mbak katanya. Tapi juga ada anak baru yang ikut PAI. Kelas 7 anak baru
9. P: Bagaimana sarana Ibadah untuk Praktik PAI di sini bu?
R: Di sini ada Mushalla yang depannya ada bentuk Ka'bah untuk Praktik pembelajaran PAI seperti Shalat, haji Wudlu. Dan lain-lain.
10. P: Metode apa saja bu yang digunakan untuk pembelajaran PAI disini?
R: Metode dalam pembelajaran PAI disini menggunakan metode yang variasi, sesuai kebutuhan materi. dan khusus untuk materi tasamuh, maka bisa menggunakan media proyektor sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Agar siswa mampu mengetahui secara langsung praktik toleransi dalam beragama. Biar langsung bisa praktik sama sahabat ataupun guru yang non-muslim.
11. P: Apakah ada media pembelajaran untuk materi tasamuh/toleransi Bu?
R: Kalau untuk PAI itu ada film dari MGMP PAI JATENG, karena disini itu SMP, jadi ada banyak kalangan, gak hanya Islam, jadi tujuan film itu ya agar materi tasamuh itu bisa maksimal pembelajarannya. Juga siswa jadi gak bosan karena lihat film
12. P: Apakah evaluasi yang digunakan untuk menilai sikap toleransi bu?
R: Untuk melakukan evaluasi dilakukan teknik tes maupun non tes. Untuk yang tes biasanya dari LKS dan non-tes biasanya dari pengamatan masing-masing guru mapel terhadap anak didik masing-masing. Biasanya guru mapel mendapatkan hasil non tes dari informasi guru-guru yang lain, misalkan ada anak muslim yang berperilaku kurang sopan, maka guru tersebut melaporkan kepada guru agama
13. P: Untuk pelaksanaan non-tes tersebut, itu yang bagaimana bu?
R: Semua guru disini berperan dalam hal akhlak siswa/siswi sehingga apabila ada anak siswa yang tidak baik akhlaknya, maka guru tersebut konfirmasi terhadap bu Sholihati dan Bu Zulfa, kemudian bu Sol dan bu Zul mengurangi nilai akhlak anak tersebut
14. P: Kaitannya dengan toleransi, bagaimanakah jika Idul Fitri Bu?

R: Idul Fitri semuanya hadir, dari yang mulai Islam maupun Kristen, kita semua bersalaman. Saling memaafkan.

15. P: Apakah Idul Adha juga yang beragama Kristen diikuti sertakan bu?

R: Iya mbak, kalau Idul Adha itu diniatkan untuk belajar Qurban, biar bisa berbagi daging dengan umat Kristen, kalau diniatkan Qurban hakiki kan yang umat Kristen gak bisa ikut kebagian daging, karna qurban hakiki itu hanya untuk umat muslim.

16. P: Bagaimana dengan pelaksanaan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi bu?

R: Disini kalau Isra' Mi'raj itu dilakukan melalui dua jalur diantaranya jalur *pertama* Keseluruhan/universal, yaitu acara peringatan hari besar Islam yang bertempat di halaman dan diwajibkan bagi semua guru serta murid yang beragama Islam untuk mengikutinya. Dengan mendatangkan kiyai dari luar untuk ceramah di acara tersebut. *Kedua* Perkelas; cara memperingati yang kedua ini dilakukan karena halaman sekolah terkena banjir, sehingga tempat acaranya diganti dalam ruang kelas masing-masing, dipandu oleh wali kelas masing-masing. Pemanduan tersebut meliputi : pembagian tugas mulai dari MC, Qiraah, Tahlil, inti dan sebagainya. Biasanya untuk acara perkelas ini materi dalam intinya itu dibebankan pada guru PAI, sehingga wali kelas yang kesulitan untuk membawakan materi inti untuk acara tersebut, bisa meminta bantuan pada guru PAI.

17. P: Terima kasih bu atas waktunya. Assalamu A'alaikum

R: Iya mbak, sama-sama. Wa'alaikum Salam

Responden,

Waka Kurikulum

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Usrotun Mursyidah, S.Pd

NIP: 197407041998022002

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Hari Kamis, Tanggal 23 November 2015

Nama : Sholihati, S.Ag
Jabatan : Guru PAI
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu : 11.00-11.30
Tempat : Ruang guru SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (peneliti) R (Responden)

1. P: Assalamu' Alaikum , Apa benar ini dengan Ibu Sholihati S.Ag guru PAI ?
R: Wa'alaikum Salam, Iya mbak.
2. P: Boleh minta waktunya untuk wawancara bu?
R: Iya mbak. silahkan
3. P: Apakah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus ini muslim semua bu?
R: Tidak mbak, disini ada Islam, Kristen dan Sikep
4. P: Bagaimana dengan pendidikan agama untuk Sikep bu?
R: Untuk pendidikan agamanya itu diberi pilihan, mau milih agama apa gitu, kalau milih PAI, nanti ikut pembelajaran PAI, Kalau Kristen nanti ikut Pendidikan Kristen.
5. P: Apakah Sikep ada yang ikut pembelajaran PAI bu?
R: Ada mbak, satu anak, namanya Febriyanto kelas 7A
6. P: Bagaimana proses pendaftaran Sikep yang mengikuti PAI?
R: Kalau untuk samin yang mengikuti PAI itu nanti orang tua samin dikasih surat dari sekolah, yang isinya itu persetujuan orang tuanya kalau anaknya nanti itu mengikuti PAI. Dan itu ada satu, yaitu febriyanto kelas 7A, itu orang tuanya setuju kalau anaknya belajar Islam
7. P: Apakah ada kesulitan dalam mengajar Sikep bu?

R: Ada mbak, Kalau untuk menulis Arab itu Masih belum bisa bagus, tetapi dia sudah menghafal beberapa surat pendek untuk bacaan Shalat, tetapi juga gak apa-apa mbak saya maklumi, karena dia dari Sikep

8. P: Apakah ada materi toleransi dalam PAI di Kelas 7 bu?

R: tidak ada mbak, materi toleransi itu dikelas 9, tetapi walaupun belum belajar toleransi, anak-anak disini sudah bisa terima teman-temannya yang non-muslim dengan baik, termasuk Febriyanto sebagai siswa baru.

9. P: Apakah kelas 9 dan kelas 8 juga ada Sikepnya bu?

R: Ada mbak, tetapi untuk Sikep yang Kelas 8 dan 9 itu ikut Pendidikan Agama Kristen

10. P: Apakah Isi dari materi tasamuh tersebut bu?

R: Isinya tentang membahas tentang bagaimana sikap untuk menghormati, menghargai, menerima, memelihara persaudaraan antara sesama muslim maupun non-muslim.

11. P: Apakah ada wawasan Pluralisme yang Ibu peroleh selain dari Materi PAI?

R: Kalau untuk toleransi yang kaitannya dengan pluralisme biasanya kita dapat tambahan ilmu ya dari buku bacaan yang diperpus sekolah ini, dari buku PAI dan dari internet berita, selain itu juga dari kuliah dulu juga ada penjelasan tentang Pluralisme, dan yang terpenting itu ya disini kami diarahkan oleh Kepala Sekolah bahwa kita disini harus saling menghormati, menghargai sesama manusia

12. P: Boleh tau Kompetensi Akademik, pengetahuan dan ketrampilan Ibu?

R: Kalau akademiknya saya lulusan S1 dari IAIN semarang, dan kompetensi yang mulai dari pengetahuan ketrampilannya, saya dapatkan dulu ketika kuliah dan kalau ada pelatihan untuk guru PAI dalam menguasai metode baru, dan untuk sertifikasinya saya sudah sejak 2013 sudah sertifikasi

13. P: Apakah salam yang Ibu gunakan ketika masuk kelas?

R: Kalau untuk memulai Untuk mengawali pembelajaran saya menggunakan dua salam yaitu: *Assalamu alaikum* dan selamat pagi/selamat siang dan lain-lain. Walaupun dalam pembelajaran PAI tidak ada anak non- muslim.

Biar anak-anak terbiasa mengucapkan salam kepada non-muslim dengan salam pada umumnya

14. P: Apakah semua siswa menjawab *Wa 'alaikum salam* bu?
R: Iya Mbak.
15. P: Apakah semua guru di sini menggunakan dua salam dalam mengajar Bu?
R: Iya Mbak.
16. P: Apakah Ibu pernah mengajar kelas yang ada siswa Kristen Bu?
P: Pernah mbak, dulu sebelum ada kebijakan untuk pendidikan Agama Kristen, itu yang siswa kristen kalau pembelajaran PAI ada yang ikut didalam kelas walaupun dia tidak aktif. siswa kristen tidak menjawab salam *Assalamu 'alaikum* saya. Mereka diam.
17. P: Apakah ada Do'a yang dibaca sebelum pembelajaran Bu?
R: Iya, ada Asma'ul Husna Mbak
18. P: Apakah Siswa Kristennya didalam kelas Bu?
R: Iya mbak, tetapi mereka diam. Mereka berdo'a sesuai agamanya sendiri
19. P: Metode yang digunakan dalam PAI apa saja bu?
R: Untuk materi tasamuh saya menggunakan metode variasi seperti: ceramah, kisah, dengan ceramah siswa saya sajikan contoh yang ada di SMP 2 Undaan Kudus dan juga dimasyarakat yang terdapat penganut agama lain. Selain itu, saya juga menggunakan metode diskusi agar siswa terlatih untuk menghargai pendapat siswa yang lain.
20. P: Apakah ada metode teladan untuk materi tasamuh bu?
R: Kalau untuk metode teladan, biasanya saya dan bu Zulfa memberikan contoh bagaimana keseharian dalam bergaul dengan non-muslim, yaitu dengan komunikasi yang baik, tidak membeda-bedakan. Seperti guru-guru disini termasuk saya dan bu Zulfa ketika berteman dengan pak sapto sebagai guru agama Kristen disini seperti keluarga sendiri
21. P: Apa saja evaluasi yang digunakan untuk menilai tasamuh bu?
R: ada bentuk tes dan non tes mbak
22. P: Bagaimana dengan bentuk tes Bu?

- R: Bentuk tes biasanya berbentuk pilihan ganda dan tes uraian biasanya dari saya sendiri dan biasanya dari LKS maupun dari buku paket
23. P: Kalau untuk non tesnya, apa saja bu?
- R: Ada pengamatan dan melihat dokumen.
24. P: Bagaimana pelaksanaan untuk pengamatan bu?
- R: Kalau Pengamatan (observation) dilakukan untuk menilai bagaimana perilaku siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, dikelas maupun diluar kelas setelah pembelajaran materi tasamuh dengan cara bekerjasama bersama guru yang lainnya kalau memang ada siswa/siswi yang berperilaku tidak baik saya minta guru yang bersangkutan untuk konfirmasi kepada saya, nanti saya kasih nasehat dulu, kalau memang mengulang lagi saya kurangi nilainya.
25. P: Bagaimana dengan pelaksanaan melihat dokumen ?
- R: Kalau dengan melihat dokumen berarti melihat dokumen dari awal dia mendaftar di Sekolah, apakah dia dari Sikep atau dirumah sebagai anak tiri/anak kandung/anak angkat, lalu penghasilan orang tuanya apa. Yang nantinya jadi bahan pertimbangan untuk menilai siswa, untuk mengatur siswa itu bagaimana. Misal, kalau dari sikep itu menilainya tentu berbeda dengan yang lain, saya kasih keringanan untuk hafalannya taupun untuk praktiknya.
26. P: Apakah ada Ekstrakurkuler untuk pembelajaran PAI agar lebih maksimal?
- R: kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan pengetahuan agama Islam dan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan meningkatkan ibadah kepada Allah SWT selain itu siswa akan mempunyai prestasi PAI yang baik khususnya
27. P: Bagaimana dengan pelaksanaan kulyah ahad pagi bu?
- R: Sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan bagi yang mendapat giliran, pelaksanaan ini dilakukan pada hari ahad pagi jam 7 sampai jam 9. Dalam kegiatan ini susunan acara sebagai berikut: pembukaan (pembacaan ayat suci al-Qur'an), tahlil, solawat, mauidhoh (nasehat), dan doa. Jadi sebelum dilaksanakan guru memilih beberapa siswa untuk bertugas ada yang

menjadi MC ada yang membaca Al-Qur'an meskipun tidak dibaca dengan menggunakan lagu seperti qori'ah-qori'ah yang penting membacanya dengan fasih dan tartil. Dengan seperti itu siswa tidak hanya bisa dengan teori saja tapi ia mempraktikkan ilmu yang sudah didapatnya selain itu bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih mental

28. P: Apakah ada evaluasi untuk siswa dalam kuliya pagi Bu?

R: Kegiatan ahad pagi ini untuk mengevaluasinya salah satunya dengan mengumpulkan buku catatan siswa pada akhir acara tersebut. Dengan seperti itu guru mengetahui keaktifan siswa dalam memperhatikan materi yang disampaikan guru.

29. P: Bagaimana dengan pelaksanaan BTA di sini Bu?

R: Program ini sengaja diadakan untuk membantu siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an bahkan ada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali jadi seorang guru harus mengajari siswa tersebut mulai dari nol. Sehingga adanya kegiatan ini siswa termotivasi belajar Al-Qur'an di rumahnya masing-masing

30. P: Apakah di SMPN 2 Undaan Kudus ini ada PHBA bu?

R: Ada mbak. Yang Islam itu Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan yang Kristen juga ada Natal tapi kalau Kristen acaranya di Gereja

31. P: Kalau Idul Fitri itu pelaksanaannya bagaimana Bu?

R: Kalau untuk Idul Fitri tu pelaksanaannya dengan halal bi halal semua guru dan murid bersalaman yang laki-laki dengan laki-laki yang perempuan dengan perempuan, saling memaafkan.

32. P: Bagaimana dengan Guru atau murid yang beragama Kristen Bu?

R: Juga ikut halal bi halal

P: Ketika halal bihalal apa ada perasaan perbeda antara Ibu dengan Kristen?

R: Tidak ada mbak, Kalau halal-bihalal kami tidak membedakan ini guru muslim saya ramah dan ini guru non muslim saya tidak ramah gitu mbak, semua saya samakan. Pada intinya hari itu kita semua saling memaafkan.

33. P: Apakah Idul Adha juga mengikut sertakan umat Kristen bu?

R: Kalau untuk Idul Adha disini semua hadir, dari muali yang beragama Islam maupun Kristen

34. P: Bagaimana dengan pelaksanaan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Bu?

R: Kalau untuk Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi itu dibarengkan. Yaitu dengan Keseluruhan/universal, yaitu acara peringatan hari besar Islam yang bertempat di halaman dan diwajibkan bagi semua guru serta murid yang beragama Islam untuk mengikutinya. Dengan mendatangkan kiyai dari luar untuk ceramah di acara tersebut. Sedangkan untuk siswa yang beragama Kristen dipandu oleh pak spto nugroho sebagai guru agama Kristen untuk diberikan materi keagamaan di suatu ruangan yang sudah ditentukan. Dan dengan cara Perkelas, cara memperingati yang kedua ini dilakukan karena halaman sekolah terkena banjir, sehingga tempat acaranya diganti dalam ruang kelas masing-masing, dipandu oleh wali kelas masing-masing. Pemanduan tersebut meliputi : pembagian tugas mulai dari MC, Qiraah, Tahlil, inti dan sebagainya. Biasanya untuk acara perkelas ini materi dalam intinya itu dibebankan pada guru PAI, sehingga wali kelas yang kesulitan untuk membawakan materi inti untuk acara tersebut, bisa meminta bantuan pada guru PAI. Dan bagi yang beragama Kristen dipandu oleh Bapak Spato Nugroho S.Kom sebagai guru Agama Kristen yang dalam pengisiannya tentang agama Kristen. siswa-siswi yang beragama Kristen

35. P: Bagaimana dengan perayaan hari Natal bagi Kristen disini bu?

R: Untuk perayaan hari besar agama Kristen untuk tahun-tahun kemarin disini belum ada, rencananya tahun ini ada perayaan Natal, tetapi di gereja Tanjung. Dan sekolah diliburkan.

36. P: Apakah siswa muslim disini berteman baik dengan siswa Kristen Bu?

R: Iya mbak.

37. P: Apakah pergaulannya mengelompok, misalnya muslim dengan muslim bu?

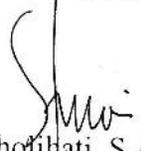
R: Tidak mbak, Disini siswa itu akrab malah dengan teman sebangkunya, bukan akrab karena dia muslim terus dia akrab sekali, kemudian yang Kristen dijauhi itu tidak.

38. P: Bagaimana dengan dampak setelah pembelajaran PAI bu?
R: Bertambah baik akhlaknya. akhlak kepada guru, teman, termasuk guru Kristen dan temannya yang beragama Kristen, bahkan yang Sikep malah di ajari siswa muslim untuk nulis Arab, Baca Arabnya.
39. P: Apakah pernah ada konflik antara siswa Islam, Kristen dan Sikep Bu?
R: tidak ada mbak. Kalaupun ada masalah itu sewajarnya anak-anak sekolah seperti wadan-wadanan "eh Paijo" gitu mbak, karena disini itu kan datang dari berbagai kalangan ya mbak, jadi karakter mereka juga beda, ada yang omongannya kasar, ada yang halus, ada pendiem. Jadi Konflik mereka bukan karena beda agama.
40. P: Bagaimana Ibu menyelesaikan konflik tersebut?
R: ya dengan saya menasehatinya, jangan begitu, itu tidak boleh. Kita tidak boleh berkata-kata yang menyinggung bahkan menyakiti hati orang lain.
41. P: Terima kasih bu atas waktunya. Assalamu 'alaikum
R: wa'alaikum salam. Iya mbak sama-sama.

Responden,

Guru PAI

SMP Negeri 2 Undaan Kudus


Sholihati, S. Ag

NIP: 197108212005012002

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Hari Kamis, Tanggal 23 November 2015

Nama : Zulfa Maulana, S.Ag
Jabatan : Guru PAI
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu : 11.00-11.30
Tempat : Ruang guru SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (peneliti) R (Responden)

1. P: Assalamu 'alaikum Bu, benar ini dengan Ibu Zulfa guru PAI?
R: Wa'alaikum salam mbak, iya benar.
2. P: Minta waktunya bu untuk wawancara
R: Iya mbak silahkan.
3. P: Apakah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus ini muslim semua bu?
R: Tidak mbak, disini ada Islam, Kristen dan Sikep
4. P: Bagaimana dengan pendidikan agama untuk Sikep bu?
R: Untuk pendidikan agamanya itu diberi pilihan, mau milih agama apa gitu, kalau milih PAI, nanti ikut pembelajaran PAI, Kalau Kristen nanti ikut Pendidikan Kristen.
5. P: Bagaimana proses pendaftaran Sikep yang mengikuti PAI?
R: Kalau untuk samin yang mengikuti PAI itu nanti orang tua samin dikasih surat dari sekolah, yang isinya itu persetujuan orang tuanya kalau anaknya nanti itu mengikuti PAI. Dan itu ada satu, yaitu febriyanto kelas 7A, itu orang tuanya setuju kalau anaknya belajar Islam
6. P: Apakah Ibu mengajar dikelas 7A?
R: Tidak mbak, saya mengajar PAI kelas 9, untuk kelas 7 itu yang ngajar Bu Shol kalau kelas 9 itu yang ngajar saya dan Bu Shol
7. P: Apakah kelas 9 dan kelas 8 juga ada Sikepnya bu?

R: Ada mbak, tetapi untuk Sikep yang Kelas 8 dan 9 itu ikut Pendidikan Agama Kristen

8. P: Apakah ada materi PAI yang berkaitan dengan Pluralisme Bu?

R: Ada mbak, dikelas 9 itu saya ngajar PAI yang berkaitan dengan Pluralisme itu pada materi Tasamuh mbak

9. P: Apakah Isi dari materi tasamuh tersebut bu?

R: Isinya tentang membahas tentang bagaimana sikap untuk menghormati, menghargai, menerima, memelihara persaudaraan antara sesama muslim maupun non-muslim.

10. P: Apakah ada wawasan Pluralisme yang Ibu peroleh selain dari Materi PAI?

R: Kalau untuk toleransi yang kaitannya dengan pluralisme biasanya kita dapat tambahan ilmu ya dari buku bacaan yang diperpus sekolah ini, dari buku PAI dan dari internet berita, selain itu juga dari kuliah dulu juga ada penjelasan tentang Pluralisme, dan yang terpenting itu ya disini kami diarahkan oleh Kepala Sekolah bahwa kita disini harus saling menghormati, menghargai sesama manusia

11. P: Apakah salam yang Ibu gunakan ketika masuk kelas?

R: Kalau untuk mengawali pembelajaran saya menggunakan dua salam yaitu: *Assalamu alaikum* dan selamat pagi/selamat siang dan lain-lain. Walaupun dalam pembelajaran PAI tidak ada anak non- muslim. Biar anak-anak terbiasa mengucapkan salam kepada non-muslim dengan salam pada umumnya

12. P: Apakah semua siswa menjawab *Wa'alaikum salam* bu?

R: Iya Mbak.

13. P: Apakah semua guru di sini menggunakan dua salam dalam mengajar Bu?

R: Iya Mbak.

14. P: Apakah ada Do'a yang dibaca sebelum pembelajaran Bu?

R: Iya, ada Asma'ul Husna Mbak

15. P: Kalau pembelajaran PAI, Bagaimana untuk siswa Kristennya Bu?

R: Untuk jam pelajaran Agama itu disamakan, seperti kalau misalnya hari senin jam ke-1 itu siswa muslim kelas 9 itu ada PAI, maka pada jam itu

juga siswa Kristen keluar untuk mengikuti Pendidikan Agama kristen yang di ajar oleh Pak Sapto

16. P: Metode yang digunakan dalam PAI apa saja bu?

R: Dalam materi tasamuh selain menggunakan metode ceramah, kisah, diskusi, dan juga persuasi.

17. P: Apakah media yang Ibu gunakan dalam materi tasamuh?

R: Kalau untuk materi saya make proyektor yang saya isi dengan power poin dan film dari MGMP PAI JATENG, yang isinya itu tidak hanya toleransi umat beragama, tetapi juga toleransi dalam Islam, seperti NU, Muhammadiyah dan lain-lain. jadi kalau make film kan siswa tahu secara langsung contoh dari tasamuh, nanti bisa langsung dipraktikkan kepada temannya atau tetangganya

18. P: Kalau untuk tanya jawab pas materi tasamuh, siswa tanya apa bu?

R: Kalau dalam tanya jawab. Pertanyaan yang sering dilontarkan siswa itu begini mbak” kalau yang bukan NU itu bagaimana bu? Ya saya jawab saja yang penting kita masih sama-sama shalat dan kita mengetahui dasar yang kita pakai. Lalu biasanya begini mbak” kalau dengan non muslim bagaimana bu? Lalu saya jawab tetaplah berteman, rukun dengan non muslim siapa tahu mereka dapat hidayah

19. P: Apakah ada metode teladan untuk materi tasamuh bu?

R: Kalau untuk metode teladan, biasanya saya memberikan contoh bagaimana keseharian dalam bergaul dengan non-muslim, yaitu dengan komunikasi yang baik, tidak membeda-bedakan. Seperti guru-guru disini termasuk saya dan bu Shol ketika berteman dengan pak sapto sebagai guru agama Kristen disini seperti keluarga sendiri

20. P: Dalil Qur’an apa yang menjadi pedoman untuk toleransi ini Bu?

R: Dalil Al-Qur’an yang terdapat dalam QS.Al-Kafirun, karena disini ada anjuran untuk toleransi tetapi juga penguat bagi muslim agar tetap dalam ajaran Islam

21. P: Tujuan dari Ibu sendiri dalam memberikan dalil tersebut apa bu?

- R: Agar siswa muslim disini tau bahwa toleransi itu memang ada dalilnya dalam AL-qur'an, dan juga agar siswa muslim masih pada agamanya walaupun berteman dengan orang Kristen
22. P: Nasehat apa yang Ibu berikan setelah memberikan materi tasamuh Bu?
- R: Metode nasehat itu dengan cara memberikan nasehat seperti” tetaplah berteman baik kepada sesama manusia walaupun dengan non-muslim siapa tahu nanti mendapatkan hidayah
23. P: Apa saja evaluasi yang digunakan untuk menilai tasamuh bu?
- R: ada bentuk tes dan non tes mbak
24. P: Bagaimana dengan bentuk tes Bu?
- R: Bentuk tes biasanya berbentuk pilihan ganda dan tes uraian biasanya dari saya sendiri dan biasanya dari LKS maupun dari buku paket
25. P: Kalau untuk non tesnya, apa saja bu?
- R: Ada pengamatan dan melihat dokumen.
26. P: Bagaimana pelaksanaan untuk pengamatan bu?
- R: Kalau Pengamatan/observasi itu dilakukan untuk menilai bagaimana perilaku siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, dikelas maupun diluar kelas setelah pembelajaran materi tasamuh dengan cara bekerjasama bersama guru yang lainnya kalau memang ada siswa/siswi yang berperilaku tidak baik saya minta guru yang bersangkutan untuk konfirmasi kepada saya, nanti saya kasih nasehat dulu, kalau memang mengulang lagi saya kurangi nilainya.
27. P: Bagaimana dengan pelaksanaan melihat dokumen ?
- R: Kalau dengan melihat dokumen berarti melihat dokumen dari awal dia mendaftar di Sekolah, apakah dia dari Sikep atau dirumah sebagai anak tiri/anak kandung/anak angkat, lalu penghasilan orang tuanya apa. Yang nantinya jadi bahan pertimbangan untuk menilai siswa, untuk mengatur siswa itu bagaimana. Misal, kalau dari sikep itu menilainya tentu berbeda dengan yang lain, saya kasih keringanan untuk hafalannya taupun untuk praktiknya.
28. P: Apakah ada Ekstrakurkuler untuk pembelajaran PAI agar lebih maksimal?

R: Kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan pengetahuan agama Islam dan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan meningkatkan ibadah kepada Allah SWT selain itu siswa akan mempunyai prestasi PAI yang baik khususnya

29. P: Bagaimana dengan pelaksanaan kulyah ahad pagi bu?

R: Sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan bagi yang mendapat giliran, pelaksanaan ini dilakukan pada hari ahad pagi jam 7 sampai jam 9. Dalam kegiatan ini susunan acara sebagai berikut: pembukaan (pembacaan ayat suci al-Qur'an), tahlil, solawat, mauidhoh (nasehat), dan doa. Jadi sebelum dilaksanakan guru memilih beberapa siswa untuk bertugas ada yang menjadi MC ada yang membaca Al-Qur'an meskipun tidak dibaca dengan menggunakan lagu seperti qori'ah-qori'ah yang penting membacanya dengan fasih dan tartil. Dengan seperti itu siswa tidak hanya bisa dengan teori saja tapi ia mempraktikkan ilmu yang sudah didapatnya selain itu bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih mental

30. P: Apakah ada evaluasi untuk siswa dalam kuliya pagi Bu?

R: Kegiatan ahad pagi ini untuk mengevaluasinya salah satunya dengan mengumpulkan buku catatan siswa pada akhir acara tersebut. Dengan seperti itu guru mengetahui keaktifan siswa dalam memperhatikan materi yang disampaikan guru.

31. P: Bagaimana penyelenggaraan BTA Bu?

R: Kegiatan ini diselenggarakan hanya untuk siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan sebelum kegiatan ini dimulai guru memilih siswa yang memang belum bisa membaca Al-Qur'an jika siswa yang sudah bisa guru tidak mewajibkan mengikutinya dengan demikian siswa yang belum bisa tidak merasa minder atau malu, dan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an harus mengikuti kegiatan ini yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Kegiatan BTA ini diselenggarakan pada hari selasa sepulang sekolah, kegiatan ini bertempat ini dalam ruang kelas dan metode yang digunakan dengan cara

sorogan dengan membaca satu per satu siswa membaca al-quran disimak oleh satu guru PAI kitab yang digunakan yanbu'a jilid 1-Dengan diadakanya kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an ini diharapkan siswa akan terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari

32. P: Apakah tujuan dari BTA bu?
R: Program ini sengaja diadakan untuk membantu siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an bahkan ada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali jadi seorang guru harus mengajari siswa tersebut mulai dari nol. Sehingga adanya kegiatan ini siswa termotivasi belajar Al-Qur'an di rumahnya masing-masing
33. P: Apakah di SMPN 2 Undaan Kudus ini ada PHBA bu? Apa saja Bu?
R: Ada mbak. Yang Islam itu Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan yang Kristen juga ada Natal tapi kalau Kristen acaranya di Gereja
34. P: Kalau Idul Fitri itu pelaksanaannya bagaimana Bu?
R: Kalau untuk Idul Fitri tu pelaksanaannya dengan halal bi halal semua guru dan murid bersalaman yang laki-laki dengan laki-laki yang perempuan dengan perempuan, saling memaafkan.
35. P: Bagaimana dengan Guru atau murid yang beragama Kristen Bu?
R: Semua ikut halal bi halal termasuk Kristen
36. P: Ketika halal bihalal apa ada perasaan berbeda antara Ibu dengan Kristen?
R: Tidak ada mbak, Kalau halal-bihalal kami tidak membedakan ini guru muslim saya ramah dan ini guru non muslim saya tidak ramah gitu mbak, semua saya samakan. Pada intinya hari itu kita semua saling memaafkan.
37. P: Apakah Idul Adha juga mengikut sertakan umat Kristen bu?
R: Kalau untuk Idul Adha disini semua hadir, dari muali yang beragama Islam maupun Kristen
38. P: Bagaimana dengan pelaksanaan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Bu?
R: Kalau untuk Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi itu dibarengkan. Yaitu dengan Keseluruhan/universal, yaitu acara peringatan hari besar Islam

yang bertempat di halaman dan diwajibkan bagi semua guru serta murid yang beragama Islam untuk mengikutinya. Dengan mendatangkan kiyai dari luar untuk ceramah di acara tersebut. Sedangkan untuk siswa yang beragama Kristen dipandu oleh pak sapto nugroho sebagai guru agama Kristen untuk diberikan materi keagamaan di suatu ruangan yang sudah ditentukan. Dan dengan cara Perkelas, cara memperingati yang kedua ini dilakukan karena halaman sekolah terkena banjir, sehingga tempat acaranya diganti dalam ruang kelas masing-masing, dipandu oleh wali kelas masing-masing. Pemanduan tersebut meliputi : pembagian tugas mulai dari MC, Qiraah, Tahlil, inti dan sebagainya. Biasanya untuk acara perkelas ini materi dalam intinya itu dibebankan pada guru PAI, sehingga wali kelas yang kesulitan untuk membawakan materi inti untuk acara tersebut, bisa meminta bantuan pada guru PAI. Dan bagi yang beragama Kristen dipandu oleh Bapak Spato Nugroho S.Kom sebagai guru Agama Kristen yang dalam pengisiannya tentang agama Kristen. siswa-siswi yang beragama Kristen

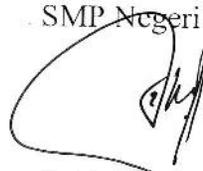
39. P: Bagaimana dengan perayaan hari Natal bagi Kristen disini bu?
R: Untuk perayaan hari besar agama Kristen baru tahun 2015 ini baru ada, tetapi di Gereja
40. P: Apakah siswa muslim disini berteman baik dengan siswa Kristen Bu?
R: Iya mbak.
41. P: Apakah pergaulannya mengelompok, misalnya muslim dengan muslim bu?
R: Tidak mbak, Disini siswa itu akrab malah dengan teman sebangkunya, bukan akrab karena dia muslim terus dia akrab sekali, kemudian yang Kristen dijauhi itu tidak.
42. P: Bagaimana dengan dampak setelah pembelajaran *tasamuh* bu?
R: Bertambah baik akhlaknya, akhlak kepada guru, teman, termasuk guru Kristen dan temannya yang beragama Kristen.
43. P: Apakah pernah ada konflik antara siswa Islam, Kristen dan Sikep Bu?
R: Tidak ada mbak.

44. P: Terima kasih bu atas waktunya, Assalamu 'alaikum
R: wa'alaikum salam. Iya mbak sama-sama.

Responden,

Guru PAI

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Zulfa Maulana, S.Ag

NIP: 197711032007012008

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara hari Sabtu, 28 November 2015

Nama : Sapto Nugroho, S.Kom
Jabatan : Guru Agama Kristen
Jenis Kelamin : Laki-laki
Waktu : 12.00-12.30 WIB
Tempat : Ruang Tamu SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (peneliti) R (Responden)

1. P: Siang pak, boleh minta waktunya untuk wawancara
R: Iya mbak silahkan
2. P: Apakah bapak guru Agama Kristen di SMPN 2 Undaan Kudus?
R: Iya mbak, tapi sebenarnya saya itu guru TIK, berhubung yang non muslim di sini hanya saya, jadi saya merangkap guru agama Kristen.
3. P: Apakah bapak senang mengajar di SMPN 2 Undaan Kudus? Apa alasannya
R: Iya senang, karena memang saya senang dengan profesi sebagai guru. Apalagi disini gurunya, muridnya itu beda-beda agamanya, ada yang Islam, Kristen dan ada yang Sikep. Itu suatu anugerah bagi saya. Saya bisa hidup dengan orang yang berbeda keyakinan dan mampu menjaga kekerabatan itu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi saya.
4. P: Apakah ada siswa/siswi muslim yang bersikap tidak baik kepada bapak?
R: Tidak ada, semuanya baik kepada saya.
5. P: Apakah siswa/siswi muslim akrab dengan bapak?
R: Iya semua akrab dengan saya. Baik muslim maupun non-muslim
6. P: Apakah salam yang diucapkan oleh siswa atau guru muslim pada bapak?

R: Ya pagi pak, siang pak dan lain-lain. kalau gak sengaja ya biasanya *Assalamu 'Alaikum*, tapi ya saya jawab *Wa'alaikum Salam*, tidak apa-apa mbak. Seperti kalau saya mengawali pembelajaran yang TIK itu kan campur, ada muslim dan non-muslim, maka saya menggunakan dua salam, yaitu "*salam sejahtera* bagi yang umat Kristiani dan *Assalamu 'alaikum* bagi umat muslim" kalupun dalam kesehariannya guru muslim gak sengaja mengucapkan salam *Assalamu 'alaikum* maka ya saya menjawab *wa'alaikum salam*, ya gak apa-apa mbak. tetapi kalau untuk siswa non-muslim disini itu diam gak menjawab salam

7. P: Apakah ada peringatan untuk hari Natal disini pak?

R: Ada mbak, tetapi untuk perayaan hari besar agama Kristen biasanya tidak dirayakan disekolah, hanya saja merayakan bersama keluarga masing-masing di gereja, baru tahun ini akan diadakan bagi SMP Negeri 2 Undaan Kudus untuk merayakan di gereja Tanjung. karena ada anjuran dari GKMI untuk merayakan natalan bersama. Dan hal tersebut disetujui oleh pak wawan sebagai kepala sekolah disini. dari kami memang senang kalau natalan di gereja. Lebih ramai dan senang rasanya bertemu dengan banyak warga kristen, dapat menambah persaudaraan kami sebagai umat kristiani

8. P: Bagaimana dengan Idul Fitri, apakah bapak juga ikut halal-bi halal?

R: Iya, kalau habis liburan Idul Fitri semua guru dan murid mengikuti halal-bihalal. Termasuk saya yang beragama non-muslim. dan saya senang sekali karena kita saat berjabat tangan sambil ngucap "*maaf ya bu, maaf ya pak*, karena kita sedah saling memaafkan dan bertambah rasa kekeluargaannya. Kalaupun saya non muslim tetapi semua guru dan murid tidak canggung kalau halal bi halal dengan saya.

9. P: Kalau penyembelihan qurban juga non-muslim diikuti sertakan pak?

R: Iya mbak, semua ikut dan mendapat bagian daging.

10. P: Kalau ada Isra' Mi'raj diikuti sertakan tidak pak?

R: Tidak mbak, untuk yang non-muslim ada acara sendiri yang dipandu oleh saya sendiri, saya isi dengan bacaan Al-kitab, Do'a bersama, nyanyian, dan sharing-sharing

11. P: Apakah pernah ada Sharing dengan guru PAI tentang perilaku siswa pak?
R: Biasanya ya saya dengan bu Zulfa terkadang sharing, saya menanyakan perilaku Anak Kristen pada Bu Zul, begitu juga Bu Zul menanyakan Perilaku Anak-anak Islam pada saya, kita biasanya sharingnya tanpa disengaja. Kadang awalnya bercanda lalu ngobrol biasa. kemudian sekalian menanyakan hal tersebut, biar bercandanya ada manfaatnya
12. P: Apakah Bapak menghadiri halal bi halal di Sekolah ini pak?
R: Iya. Kalau habis liburan Idul Fitri semua guru dan murid mengikuti halal-bihalal. Termasuk saya yang beragama non-muslim. dan saya senang sekali karena kita saat berjabat tangan sambil ngucap "maaf ya bu, maaf ya pak, itu perasaan saya lega, karena kita sudah saling memaafkan dan bertambah rasa kekeluargaannya. Kalaupun saya non muslim tetapi semua guru dan murid tidak canggung kalau halal bi halal dengan saya
13. P: Bagaimana dengan penyembelihan qurban di Sekolah pak?
R: Saya juga menghadiri, semua guru disini itu diwajibkan untuk menghadiri
14. P: Apakah dari pihak sekolah juga membagikan daging qurban kepada Bapak?
R: Iya mbak, Katanya kalau disini itu gak diniatkan qurban sesungguhnya, biar berbagi dengan non muslim bahkan Sikep juga.
15. P: Terima kasih pak atas waktunya.
R: Iya mbak sama-sama, kalau mau wawancara lagi juga gak apa-apa

Responden,

Guru Agama kristen

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Sapto Nugroho, S.Kom

NIP: 197910152010011017

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Hari Senin, 16 Desember 2015

Nama : Drs.Moh. Nurhadi., M.Pd
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Jenis Kelamin : Laki-laki
Waktu : 11.00-11.30 WIB.
Tempat : Kantor SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (Peneliti) R (Responden)

1. P: Assalamu 'Alaikum pak, Boleh minta waktunya untuk wawancara pak?
R: Iya Mbak, Silahkan.
2. P: Apakah Ada Kegiatan sosial yang ditujukan untuk membangun keharmonisan dalam Sekolah pak?
3. P: Iya Mbak ada, seperti kalau ada guru yang sakit atau murid yang sakit itu
R: Ada mbak, kalau ada guru atau siswa yang sakit, itu ada dana sosialisasi yang berasal dari siswa dan guru disini, tidak diwajibkan harus berapa nominalnya, yang penting itu seikhlasnya, kemudian nanti perwakilan dari guru kerumah yang bersangkutan untuk menyerahkan dana sosialisasi tersebut.
4. P: Apakah ada kegiatan rekreasi bersama untuk menambah keharmonisan dalam Sekolah pak?
R: Ada mbak, kegiatan rekreasi juga ada dana sosialnya, tetapi untuk dananya itu dari sekolah sendiri, ini bagi siswa yang memang dari keluarga kurang mampu, bila mereka tidak mengikuti dikarenakan dana, maka dari sekolah memberikan kemudahan yang berupa tanpa pembayaran bagi yang kurang mampu.
5. P: Apakah benar ada santunan kepada anak yatim piatu pak?
P: Iya mbak, ada
6. P: Apakah ada Sharing antar guru pak?

R: Iya ada mbak, tujuan dari dibentuknya meja guru yang sesuai dengan bidangnya seperti guru agama Bu Shol berdekatan dengan Bu Zul karena sama-sama guru agama. kan agar mereka nantinya bisa Sharing, contohnya ya.” eh kamu tadi bagaimana mengajarnya, atau Bu tadi siswa ada yang Sikep. Misalnya.

7. P: Bagaimana dengan pak Sapto yang sebagai guru Agama?

R: Untuk meja guru agama Pak Sapto itu berada di Ruang guru kelompoknya jurusan TIK, Karena memang pak Sapto itu jurusannya TIK. Kalau Pak Sapto itu sebagai guru Agama karena untuk sementara ini memang guru yang beragama Kristen hanya pak Sapto, jadi Pak Sapto merangkap sebagai guru Agama Kristen.

8. P: Apakah di sini ada siswa Sikepnya pak?

R: Iya mbak ada

9. P: Bagaimana dengan Pendidikan Agama yang diikuti siswa Sikep pak?

R: Untuk Siswa Sikep dibebaskan, mau ikut PAI boleh, mau ikut Pendidikan Agama Kristen juga boleh.

10. P: Bagaimana dengan pendaftaran Sikep di sini pak?

R: Untuk Sikep kalau mendaftar, ada biodata yang harus diisi diantaranya kolom agama Islam/Kristen/Hindu/Budha/Konghucu/kepercayaan lain, kalau untuk Sikep itu mengisi Kepercayaan lain, lalu juga ada kolom Pendidikan Agama yang harus di isi, untuk Sikep ada yang ngisi PAI ada juga yang ngisi Pendidikan Agama Kristen. sesuai dengan keinginan siswa Sikep itu sendiri.

11. P: Apakah Bapak tahu alasan mereka memilih PAI dan adayang memilih agama kristen pak?

R: Berdasarkan informasi dari Pak Sapto yang memilih agama Kristen itu karena siswa Sikep tetap pada kepercayaannya Samin, oleh karena itu mereka memilih yang dianggapnya mudah, hanya sebagai formalitas untuk mengisi nilai rapot, tidak sampai diamalkan dirumah. Dan juga faktor dari orang tuannya yang tidak menginginkan anaknya ikut praktik PAI. Kalau yang Sikep ikut PAI itu katanya Bu Shol karena memang

anaknya katanya ingin masuk Islam, dan orang tuanya tidak melarang untuk mengikuti PAI dan praktik-praktik Islam, seperti Shalat, Puasa dan lain-lain.

12. P: Apakah bapak tahu berapa jumlah Sikcp yang mengikuti PAI dan Sikep yang mengikuti Pendidikan Agama Kristen?

R: Kalau gak salah yang ikut PAI berjumlah 1 dan yang ikut Kristen itu 3

13. P: Apa harapan bapak sebagai muslim untuk siswa yang ikut PAI?

R: Harapan saya ya dia dikemudian hari mengamalkan apa yang sudah diajarkan guru PAI disini.

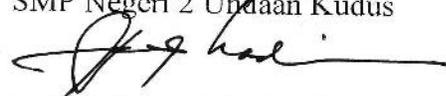
14. P: Terima Kasih pak, atas waktunya.

R: Iya mbak, sama-sama

Responden,

Wakil Kepala Sekolah

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Drs. Moh. Nur Hadi., M.Pd

NIP. 19650808200604100

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara hari Senin, 16 Desember 2015

Nama : Sapto Nugroho, S.Kom
Jabatan : Guru Agama Kristen
Jenis Kelamin : Laki-laki
Waktu : 11.30-12.00 WIB
Tempat : Ruang Tamu SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (peneliti) R (Responden)

1. P: Siang pak, minta waktunya untuk wawancara
R: Iya mbak, silahkan
2. P: Apakah benar Sikep ada yang ikut pembelajaran Agama Kristen pak?
R: Iya ada mbak. Kalau untuk samin yang ikut pendidikan agama Kristen itu ada 3, putri retno sari, retno sari. Dan ria wijayanti, kalau saya tanya kenapa kok milih Kristen? itu jawabnya mereka karena mudah kalau Islam itu tulisan arabnya sulit. Tetapi kalau ada hafalan do'a kristen itu mereka gak menghafalkan semua mbak, tapi ya gak apa-apa kan juga mereka dari Sikep, gak tau ajaran kristen sebelumnya, juga ada mbak Sikep yang ikut Kristen nanti pindah ikut Islam, ya gak apa-apa mbak. Itu hak mereka.
3. P: Bagaimana dengan nilai pendidikan agama sedulur Sikep pak?
R: Nilainya bagus mbak, seperti anak Kristen lainnya.
4. P: Bagaimana dengan perilaku sedulur Sikep terhadap siswa Kristen dan Islam disini pak?
R: Perilakunya sangat baik, karena menurut kepercayaan Sikep itu kan Tuhan itu adalah yang menciptakan alam, semuanya itu adalah saudara, jadi mereka itu berteman baik dengan muslim maupun Kristen.

5. P: Apakah siswa Sikep berteman baik dengan siswa Kristen maupun Islam?
R: Iya mbak. Walaupun berbeda keyakinan tetapi mereka berteman baik, jajan bareng, bercanda dan lain sebagainya.
6. P: Apakah sedulur Sikep juga mengamalkan Pendidikan Agama Kristen di rumahnya pak?
R: Tidak mbak, karena mereka mengikuti Pendidikan Agama Kristen hanya sebagai syarat untuk mengisi nilai Pendidikan Agama pada raport mereka
7. P: Apakah sedulur Sikep mengikuti semua kegiatan Pendidikan Agama Kristen pak?
R: Iya mbak.
8. P: Apakah jenjang terakhir pendidikan bapak?
R: S1 di UNAK (Universitas Abadi Karya) Semarang, jurusan TIK
9. P: Terima Kasih pak atas waktunya
R: Iya mbak, sama-sama

Responden,

Guru Agama kristen

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Sapto Nugroho, S.Kom

NIP: 197910152010011017

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Hari Sabtu, Tanggal 28 November 2015

Nama : Helmi Jefisa
Jabatan : Siswa muslim kelas 9C
Jenis Kelamin : Laki-laki
Waktu : 12.00-12.30 WIB.
Tempat : Ruang tamu SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (Peneliti) R (Responden)

1. P: Siang dik, boleh minta waktunya untuk wawancara
R: Iya mbak
2. P: Adik kelas berapa? Apakah ikut PAI?
R: Kelas 9C, Iya
3. P: Apakah adik senang diajar PAI oleh Bu Zulfa?
R: Iya mbak
4. P: Apakah pembelajaran PAI yang adik ikuti ada materi toleransi?
R: Iya
5. P: Apakah senang dengan materi tersebut? Mengapa
R: Iya, karena tahu dalilnya toleransi sama tahu batasan toleransi terhadap non muslim
6. P: Apakah adik sudah mempraktikkan materi toleransi tersebut?
R: Iya
7. P: Apakah adik punya temen non-muslim?
R: Iya mbak
8. P: Non muslim itu agama apa saja?
R: Kristen sama Sikep mbak
9. P: Siapa nama temen adik yang kristen dan Sikep?
R: Samuel , yonatan kristen kalau Ria Sikep
10. P: Pernah tidak bersama dengan mereka yang non muslim? misalnya, jajan
R: Iya mbak sering bersama, karena teman sekelas

11. P: Apakah adik pernah jengkel atau marah dengan teman yang non-muslim tersebut? Apa alasanannya
R: Pernah, kalau nugu Samuel jajan atau makan di Kantin itu lama banget
12. P: Apakah salam yang adik ucapkan ketika bertemu dengan teman non-muslim?
R: Paling pagi, siang gitu mbak
14. P: Apakah salam tersebut diajarkan oleh bu guru dikelas?
R: Iya
15. P: Apakah adik pernah mengucapkan selamat hari natal kepada teman non-muslim?
R: Iya, Kalau pada materi tasamuh Bu zulfa dan bu Sol sering memberikan nasehat di akhir pembelajaran untuk saling menghormati sesama teman walaupun agama kristen, siapa tau nanti mereka dapat hidayah untuk masuk Islam
17. P: Apakah adik pernah bermain dirumah teman yang non-muslim?
R: Pernah, pas ada belajar kelompok
18. P: Apakah adik selalu mengikuti jamah Shalat Dzuhur disini? mengapa?
R: Iya, Kalau berjamaah saya senang, rasanya ada kebersamaan mbak, kumpul dengan temen yang tidak hanya sekelas dengan saya.

Responden,

Siswa Kristen

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Helmi Jefisa

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara hari Sabtu, 28 November 2015

Nama : Milenia Putri
Jabatan : Siswa muslim kelas 9C
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu : 12.30 -13.00 WIB
Tempat : Ruang Tamu SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (peneliti) R (Responden)

1. P: Siang dik, boleh minta waktunya untuk wawancara
R: Iya mbak
2. P: Adik kelas berapa? Apakah ikut PAI?
R: Kelas 9C, Iya
3. P: Apakah adik senang diajar PAI oleh Bu Zulfa?
R: Iya mbak
4. P: Apakah pembelajaran PAI yang adik ikuti ada materi toleransi?
R: Iya
5. P: Apakah senang dengan materi tersebut? Mengapa
R: Iya, karena tahu dalilnya toleransi sama tahu batasan toleransi terhadap non muslim
6. P: Apakah adik sudah mempraktikkan toleransi tersebut?
R: Iya, Kristen sama Sikep mbak
7. P: Siapa nama temen adik yang kristen dan Sikep?
R: Samuel , yonatan kristen kalau Ria Sikep
8. P: Pernah tidak bersama dengan mereka yang non muslim? misalnya, jajan
R: Iya mbak sering bersama, karena teman sekelas
9. P: Apakah Salam yang adik ucapkan untuk menyapa teman non-muslim?
R: Paling Pagi, siang gitu mbak.

10. P: Apakah salam tersebut diajarkan oleh bu guru dikelas?
R: Iya
11. P: Apakah nasehat dari guru tentang toleransi?
R: Iya, Kalau pada materi tasamuh Bu zulfa dan bu Sol sering memberikan nasehat di akhir pembelajaran untuk saling menghormati sesama teman walaupun agama kristen, siapa tau nanti mereka dapat hidayah untuk masuk Islam
12. P: Apakah adik pernah mengikuti BTA di Sekolah?
R: Iya mbak
13. P: Manfaat apa yang adik rasakan sekarang?
R: Sangat bermanfaat kegiatan BTA dan juga saya termotivasi untuk belajar, prestasi PAI meningkat. sehingga saya merasa ada perubahan pada diri saya yang semula belum bisa menjadi bisa selain bisa membaca juga ditambahi dengan pelajaran tajwid
14. P: Adik tahu tidak pelaksanaan Infaq hari jum'at di sini?
R: Kalau hari jum'at sebelum jam pembelajaran ada infaq bagi yang muslim, dan yang non muslim tidak diwajibkan, pelaksanaannya ya salah satu teman berkeliling ruangan kelas dengan membawa kaleng, yang nantinya akan diisi oleh teman-teman yang muslim

Responden,

Siswa Islam

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Milenia Putri

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara hari Sabtu, 28 November 2015

Nama : Samuel kristianto Rahayu
Jabatan : Siswa Kristen kelas 9C
Jenis Kelamin : Laki-laki
Waktu : 12.30 -13.00 WIB
Tempat : Ruang Tamu SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (peneliti) R (Responden)

1. P: Siang dik, boleh minta waktunya untuk wawancara?
R: Iya mbak silahkan
2. P: Apakah alasan adik masuk di SMPN 2 Undaan Kudus?
R: Karena sekolahnya bagus, maju.
3. P: Apakah agama adik?
R: Kristen
4. P: Pendidikan agama apakah yang adik ikuti?
R: Pendidikan Agama Kristen
5. P: Apakah adik senang dengan pendidikan agama yang adik ikuti?
R: Iya senang sekali
6. P: Siapakah yang mengajar Pendidikan Agama Kristen?
R: Pak Sapto
7. P: Apakah adik suka dengan pengajaran Pak Sapto?
R: Iya, suka, mengajarnya enak sekali, mudah memahami
8. P: Apakah adik mempunyai banyak teman muslim disekolah ini?
R: Iya banyak teman yang muslim
9. P: Apakah adik senang berteman dengan teman muslim ?
R: Iya, senang .
10. P: Apakah adik pernah berkumpul untuk makan bersama siswa muslim?
R: Iya. Sering, makan dikantin bersama.

11. P: Apakah teman muslim bersikap baik dengan adik?
R: Iya berteman baik.
12. P: Apakah adik merasa nyaman dengan banyaknya muslim disini?
R: Iya nyaman.
13. P: Lebih senang berteman dengan siswa Kristen atau dengan muslim?
R: Senang semua.
14. P: Bagaimanakah cara anak muslim mengucapkan salam dengan adik?
R: Dengan pagi, kadang kita kalau ketemu ager Hai gitu
15. P: Apakah adik mengikuti hala bi halal di Sekolah?
R: Iya mbak
16. P: Apakah adik mengikuti acara penyembelihan qurban?
R: Iya mbak. Ikut.
17. P: Apakah adik juga mendapatkan pembagian daging?
R: Iya mbak.
18. P: Apakah adik mengikuti peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi?
R: Tidak mbak, untuk Kristen ada acara sendiri di Aula dibimbing pak Sapto
19. P: Apakah adik ada keinginan untuk mengikuti Isra' Miraj?
R: tidak mbak.
20. P: Bagaimana dengan perayaan hari Natal disini dik?
R: Tidak pernah di Sekolah, katanya pak Sapto ada perayaan Natal untuk tahun 2015 ini
21. P: Adik tahu tidak kenapa dirayakan di Gereja?
R: Gak tahu, paling karena anak kristen sedikit
22. P: Adik tahu tidak berapa jumlah Kristen disini?
R: Kalau gak salah ada 10
23. P: Tetapi adik senang merayakan di Gereja atau ingin merayakan di Sekolah?
R: senang di Gereja
24. P: Biasanya adik merayakan Natal bersama siapa saja
R: Kalau merayakan Natal saya dan keluarga di gereja Tanjung mbak, dan dilanjutkan di rumah. tidak diadakan disekolah ya memang saya senang

merayakannya di gereja, dan dirumah karena nanti saya bias berkumpul dengan keluarga besar kalau disekolah jumlah kristennya sedikit mbak

25. P: Kalau guru mengucapkan *Assalamu 'Alaikum*, adikmenjawabtidak?

R: Tidak mbak. Saya diam.

26. P: Apakah orang tua membolehkan berteman dengan siswa muslim disini?

R: Iya mbak, orang tua tidak melarang.

27. P: Adik kalau hari Jum'at ikufaq tidak?

R: Saya tidak diwajibkan untuk berinfaq, tetapi kadang-kadang saya ikut memasukkan uang dikaleng infaq

28. P: Apakah senang perbedaan agama di SMPN 2 Undaan Kudus inidik?

R: Iya mbak.

29. P: Terimakasih dik, atas waktunya

R: Iya mbak ,sama-sama

Responden,

Siswa Kristen

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Samuel kristianto Rahayu

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara hari Sabtu, 28 November 2015

Nama : Yonatan Ferry Irawan
Jabatan : Siswa Kristen kelas 9C
Jenis Kelamin : Laki-laki
Waktu : 12.30 -13.00 WIB
Tempat : Ruang Tamu SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (peneliti) R (Responden)

1. P: Siang dik, boleh minta waktunya untuk wawancara?
R: Iya mbak silahkan
2. P: Apakah alasan adik masuk di SMPN 2 Undaan Kudus?
R: Karena sekolahnya bagus, maju.
3. P: Apakah adik senang sekolah disini?
R: Iya senang
4. P: Apakah agama adik?
R: Kristen
5. P: Pendidikan agama apakah yang adik ikuti?
R: Pendidikan Agama Kristen
6. P: Apakah adik senang dengan pendidikan agama yang adik ikuti?
R: Iya senang sekali
7. P: Siapakah yang mengajar Pendidikan Agama Kristen?
R: Pak Sapto
8. P: Apakah adik suka dengan pengajaran Pak Sapto?
R: Iya, suka, mengajarnya enak sekali, mudah memahami
9. P: Apakah adik mempunyai banyak teman muslim disekolah ini?
R: Iya banyak teman yang muslim
10. P: Kalau dikelas berapakah teman muslim adik?

R: 22 mbak

11. P: Apakah adik senang berteman dengan teman muslim ?

R: Iya, senang .

12. P: Apakah adik pernah berkumpul untuk makan bersama siswa muslim?

R: Iya. Sering, makan dikantin bersama.

13. P: Apakah teman muslim bersikap baik dengan adik?

R: Iya berteman baik.

14. P: Apakah adik merasa nyaman dengan banyaknya muslim disini?

R: Iya nyaman.

15. P: Lebih senang berteman dengan siswa Kristen atau dengan muslim?

R: Senang semua.

16. P: Bagaimanakah cara anak muslim mengucapkan salam dengan adik?

R: Dengan pagi, kadang kita kalau ketemu ager Hai gitu

17. P: Apakah adik mengikuti hala bi halal di Sekolah?

R: Iya mbak

18. P: Apakah adik mengikuti acara penyembelihan qurban?

R: Iya mbak. Ikut.

19. P: Apakah adik juga mendapatkan pembagian daging?

R: Iya mbak.

20. P: Apakah adik mengikuti peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi?

R: Tidak mbak, untuk Kristen ada acara sendiri di Aula dibimbing pak Sapto

21. P: Apakah adik ada keinginan untuk mengikuti Isra' Miraj?

R: tidak mbak.

22. P: Bagaimana dengan perayaan hari Natal disini dik?

R: Tidak pernah di Sekolah, katanya pak Sapto ada perayaan Natal untuk tahun 2015 ini

23. P: Adik tahu tidak kenapa dirayakan di Gereja?

R: Gak tahu, paling karena anak kristen sedikit

24. P: Adik tahu tidak berapa jumlah Kristen disini?

R: Kalau gak salah ada 10

25. P: Tetapi adik senang merayakan di Gereja atau ingin merayakan di Sekolah?

R: senang di Gereja

26. P: Biasanya adik merayakan Natal bersama siapa saja

R: Kalau merayakan Natal saya dan keluarga di gereja Tanjung mbak, dan dilanjutkan di rumah. tidak diadakan disekolah ya memang saya senang merayakannya di gereja, dan dirumah karena nanti saya bisa berkumpul dengan keluarga besar kalau disekolah jumlah kristennya sedikit mbak

27. P: Kalau guru mengucapkan Assalamu 'Alaikum, adik menjawab tidak?

R: Tidak mbak. Kalau ada yang mengucapkan salam "Assalamu 'alaikum" ya saya diam mbak, saya gak biasa mengucapkannya

28. P: Apakah orang tua membolehkan berteman dengan siwa muslim disini?

R: Iya mbak, orang tua tidak melarang.

29. P: Apakah senang perbedaan agama di SMPN 2 Undaan Kudus ini dik?

R: Iya mbak.

Responden,

Siswa Kristen

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Yonatan ferry Irawan

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Hari Selasa, 17 Desember 2015

Nama : Putri Retno Sari
Jabatan : Siswa Pendidikan Agama Kristen kelas 8E
Kepercayaan : Sikep (Samin)
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu : 12.00-12.30 WIB.
Tempat : Ruang guru SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (peneliti) R (Responden)

1. P: Siang dik. Minta waktunya untuk wawancara
R: Iya mbak.
2. P: Apakah benar adik siswa keturunan Sedulur Sikep?
R: Iya mbak, benar
3. P: Adik sekolah di sini atas kemauan sendiri?
R: Iya
4. P: Adik senang sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus? Mengapa?
R: Iya senang, sekolahannya bagus
5. P: Apakah adik mengikuti Pendidikan Agama Kristen di sini? Mengapa?
R: Iya. Milih Kristen soalnya mudah kan gak ada tulisannya arab, trus juga karena disini kan gak ada pilihan saminnya, jadi ya aku milih Kristen. buat persyaratan untuk mengisi nilai rapot. Lagian juga bapak kan ngasih tau kalau kita harus mempertahankan sikep. Jadi ya milih kristen kan juga nanti tetap kembali ke Samin. Kalau Islam itu ada tulisan arabnya sulit.
6. P: Siapa yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas dik?
R: Pak Sapto
7. P: Adik suka kalau diajar pak Sapto? Mengapa?

- R: Iya suka, karena dikasih kelonggaran. Kalau untuk aku gak hafal semua Do'a juga gak apa-apa
8. P: Apakah pak Spto mengucapkan salam *Assalamu 'alaikum* ketika Pembelajaran Agama Kristen?
- R: Tidak, tapi kalau pelajaran TIK memakai *Assalamu 'alaikum*.
9. P: Ketika pak guru mengucapkan salam *Assalamu 'alaikum*, Apakah kamu menjawabnya?
- R: Kadang menjawabnya kadang tidak.
10. P: Adik senang tidak diajar pelajaran agama Kristen oleh Pak guru?
- R: Iya senang
11. P: Adik kalau saat pelajaran agama Kristen di kelas sering mengikuti tidak?
- R: Iya sering mengikuti
12. P: Kalau praktik hafalan do'a atau praktik ibadah adik mengikuti tidak?
- R: Iya mengikuti, tapi tidak hafal semua
13. P: Setelah Pak guru mengajar pelajaran agama Kristen di sekolah, apakah adik juga mempraktikkan di rumah?
- R: Tidak, tetep ke Sikep mbak
14. P: Apakah adik malu sebagai Sedulur Sikep?
- R: tidak mbak
15. P: Apakah siswa muslim disini berteman baik dengan adik?
- R: Iya mbak.
16. P: Apakah siswa muslim disini jajan bareng, bercanda bareng dengan adik?
- R: Iya mbak.

Responden,

Siswa Sikep

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Putri Retno Sari

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Hari Selasa, 17 Desember 2015

Nama : Retno Sari
Jabatan : Siswa Pendidikan Agama Kristen kelas 8E
Kepercayaan : Sikep (Samin)
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu : 12.00-12.30 WIB.
Tempat : Ruang guru SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (peneliti) R (Responden)

1. P: Siang dik. Minta waktunya untuk wawancara
R: Iya mbak.
2. P: Apakah benar adik siswa keturunan Sedulur Sikep?
R: Iya mbak, benar
3. P: Adik sekolah di sini atas kemauan sendiri?
R: Iya
4. P: Adik senang sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus? Mengapa?
R: Iya senang, sekolahannya bagus
5. P: Apakah adik mengikuti Pendidikan Agama Kristen di sini? Mengapa?
R: Iya. Ikut pelajaran Kristen karena milih yang mudah, kan nantinya juga kalau dirumah balik ke Samin lagi. Katanya bapak biar samin itu nanti gak hilang
6. P: Siapa yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas?
R: Pak Sapto
7. P: Adik suka kalau diajar pak Sapto? Mengapa?
R: Iya suka, karena dikasih kelonggaran. Kalau untuk aku gak hafal semua Do'a juga gak apa-apa
8. P: Apakah pak Sapto mengucapkan salam *Assalamu 'alaikum* ketika Pembelajaran Agama Kristen?
R: tidak, tapi kalau pelajaran TIK memakai *Assalamu 'alaikum*.

9. P: Ketika pak guru mengucapkan salam *Assalamu 'alaikum*, Apakah kamu menjawabnya?
R: Kadang menjawabnya kadang tidak.
10. P: Adik senang tidak diajar pelajaran agama Kristen oleh Pak guru?
R: Iya senang
11. P: Adik kalau saat pelajaran agama Kristen di kelas sering mengikuti tidak?
R: Iya sering mengikuti
12. P: Kalau praktik hafalan do'a atau praktik ibadah adik mengikuti tidak?
R: Iya mengikuti, tapi tidak hafal semua
13. P: Setelah Pak guru mengajar pelajaran agama Kristen di sekolahan, apakah adik juga mempraktikkan di rumah?
R: tidak, tetep ke Sikep mbak
14. P: Apakah adik malu sebagai Sedulur Sikep?
R: tidak mbak
15. P: Apakah siswa muslim disini berteman baik dengan adik?
R: Iya mbak.
16. P: Apakah siswa muslim disini jajan bareng, bercanda bareng dengan adik?
R: Iya mbak.

Responden,

Siswa Sikep

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Retno Sari

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Hari Selasa, 17 Desember 2015

Nama : Febriyanto
Jabatan : Siswa PAI kelas 7A
Kepercayaan : Sikep (Samin)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Waktu : 09.20-10.00 WIB.
Tempat : Ruang guru SMP Negeri 2 Undaan Kudus
Keterangan : P (peneliti) R (Responden)

1. P: Siang dik, Boleh minta waktunya untuk wawancara?
R: Iya mbak silahkan
2. P: Apakah benar adik siswa keturunan Sedulur Sikep?
R: Iya mbak.
3. P: Adik sekolah di sini atas kemauan sendiri?
R: Iya mbak.
4. P: Adik senang sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus? Mengapa?
R: Iya. Senang, karena sekolahannya bagus
5. P: Adik SD nya dari mana?
R: dari SD 3 Kaliyoso
6. P: Apakah adik mengikuti PAI di sini? Mengapa?
R: Iya, karena pengen jadi muslim Saya tertarik ikut PAI karena senang dengan ajaran Islam, orang tua juga gak ngelarang, bahkan kalau dirumah aku dijarin ibu baca tulisan arab, karna ibu pernah jadi TKW di arab. Terus juga kalau dirumah ya saya shalat tapi dimushala sama temen-temen soalnya bapak Ibu gak shalat. Kalau puasa juga puasa sendiri, sahur sendiri. Ya emang pengen jadi muslim mbak
7. P: Apa yang adik sukai dalam materi PAI?
R: praktik shalatnya
8. P: Siapa yang mengajar mata pelajaran PAI di kelas dik?

- R: Bu Sholihati
9. P: Adik senang tidak diajar PAI oleh Bu guru?
R: Iya senang.
10. P: Adik kalau saat pelajaran PAI di kelas sering mengikuti tidak?
R: selalu mengikuti
11. P: Kalau praktik ibadah di masjid atau musholla adik mengikuti tidak?
P: iya mengikuti
12. P: Apakah ada kesulitan dalam memahamai materi PAI ? apa saja?
R: tulisan arabnya
13. P: Setelah Bu guru mengajar PAI di sekolahan, misalnya shalat apakah adik juga mempraktikkan di rumah?
R: Iya. Saya Shalat tapi gak dirumah dimushalla sama temen-temen.
14. P: Kenapa di Mushalla?
R: Karena Bapak Ibu gak Shalat. Jadi di Mushalla sama temen-temen aja.
15. P: Apakah bapak ibu tidak melarang adik Shalat?
R: Tidak dilarang.
16. P: Apakah bapak Ibu adik juga Shalat dirumah?
R: Bapak Ibu tidak Shalat
17. P: Belajar Shalat sama siapa saja dik?
R: Sama Bu Shol, trus beli buku fasholatan di sini pas ada bazar buku
18. P: Kalau untuk nulis Arab belajar sama siapa aja dik?
R: Sama Bu Shol, sama temen, trus sama Ibu juga.
19. P: Ibu adik bisa Arab?
R: Iya. Kan dulu pernah kerja di Arab
20. P: Kalau bulan Ramadhan, apakah adik puasa?
R: Iya puasa.
21. P: Apakah Bapak sama Ibu juga berpuasa?
R: tidak mbak, saya puasa sendiri
22. P: Kalau puasa sendiri, apakah untu sahur dan berbuka puasanya juga sendiri?
R: Iya mbak sendiri. Tetapi kalau buka puasa kadang ditemani Bapak Ibu kadang berbuka di Mushalla bersama teman-teman.

23. P: Apakah adik punya saudara kakak atau adik?
R: punya adik satu, umurnya baru 1 th
24. P: Kalau ada Idul Adha adik ikut takbiran di sekolah?
R: Iya. Ikut.
25. P: Kalau Bapak Ibu dirumah ikut takbiran tidak?
R: Tidak.
26. P: Bapak Ibu dapat daging Qurban tidak?
R: Tidak. Dapatnya dari sekolah sini.
27. P: Kalau Idul Fitri, Bapak Ibu adik nyiapin makanan/jajanan buat muslim yang berkunjung tidak?
R: Iya karena saudara Ibu ada yang Islam.
28. P: Apakah memang Bapak Ibu suka kalau adik masuk Islam?
R: Iya Bapak Ibu senang
29. P: Kalau untuk Bapak sama Ibu apa masih tetap pada kepercayaan Sikep?
R: Iya masih Sikep.
30. P: Apakah di Sekolah adik malu sebagai keturunan Samin?
R: Tidak malu, temen-temen seiang berteman dengan aku
31. P: Apakah adik ada niat untuk mengamalkan Islam dikemudian hari?
R: Iya mbak.

Responden,

Siswa Sikep

SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Febriyanto

DOKUMENTASI PENELITIAN DI SMP 2 UNDAAN KUDUS



SMP Negeri 2 Undaan Kudus dari depan



Musholla SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Wawancara dengan Drs. Moh.Nurhadi, M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Wawancara dengan Ibu Sholihati dan Ibu Zulfa Maulana sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Wawancara dengan Ibu Usrotun Mursyidah sebagai Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho, S.Kom sebagai guru Agama Kristen di SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Wawancara dengan Febriyanto siswa Sikep yang mengikuti PAI kelas 7A di Ruang guru



Wawancara dengan Putri Retno Sari dan Retno Sari siswa Sikep kelas 8E yang mengikuti Pendidikan Agama Kristen di Ruang tamu



Wawancara dengan Milenia putri (Islam), Helmi Jefisa (Islam), Yonatan Feri Irawan (Kristen), dan Samuel Kristianto (Kristen) Kelas 9C



Proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Undaan Kudus



Proses pembelajaran PAI dengan menggunakan media Proyektor



Proses kegiatan Ekstrakurikuler BTA di SMP Negeri 2 Undaan Kudus



kegiatan ekstrakurikuler kuliah ahad pagi berlangsung jam 07.00 WIB di ruang kelas SMP 2 Undaan Kudus



Kegiatan shalat berjama'ah berlangsung



Dokumentasi SMP Negeri 2 Undaan Kudus dalam pelaksanaan halal bi halal



Dokumentasi SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada saat PHBI Idul Adha dengan pembagian daging qurban terhadap siswa muslim maupun non muslim



Dokumentasi SMP Negeri 2 Undaan Kudus pada saat PHBI Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj



Rapat dan pengarahan kepada semua guru SMP Negeri 2 Undaan Kudus yang dipimpin oleh Bapak Ahadi Setiawan, S.Pd., M.Pd sebagai Kepala Sekolah



PEMERINTAH KABUPATEN KUDUS
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAHA
SMP NEGERI 2 UNDAAN

Jalan Purwodadi, KM. 7 Wates Kec. Undaan Telp (0291) 4247837 Kudus 59372
Email : smpduaundaan@yahoo.co.id, website : www.smpn2undaan.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/04.1/14.06.11/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AHADI SETIAWAN, S.Pd., M.Pd.
NIP : 197004052000031008
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala SMP 2 Undaan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NUR KHAMIMAH
NIM : 111425
Prodi : Pend. Agama Islam
Fakultas : STAIN Kudus
Alamat : Pasuruhan Kayen Pati

Telah Melaksanakan Observasi di SMP 2 Undaan pada tanggal 16 Desember 2015- 16 Januari 2016 dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul :

*“KONSTRUKSI HARMONI DALAM PLURALITAS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PAI
DI SMP NEGERI 2 UNDAAN KUDUS”*

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 14 Januari 2016
Kepala Sekolah



Ahadi Setiawan, S.Pd., M.Pd.
Pembina
NIP 197004052000031008

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Nama Lengkap : Nurkhamimah
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 28 Juni 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia
Alamat : Pasuruhan-Kayen-Pati, RT.09/RW.03

Jenjang Pendidikan:

1. MI Sirojul Huda 1999 s/d 2005
2. MTs Sirojul Huda 2005 s/d 2008
3. MA Al-Hikmah 2008 s/d 2011
4. STAIN Kudus angkatan 2011

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis dibuat sesuai data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Kudus, 26 Februari 2016

Penulis



Nurkhamimah

NIM : 111 425